

QantaraLit Seri Ke-526

Muhammad bin Abdul Wahhab

Akidahnya yang Salafi,
Dakwahnya yang Reformis,
dan Pujian Para Ulama atasnya

محمد بن عبد الوهاب

عقيدته السلفية ودعوته الإصلاحية
وثناء العلماء عليه



Penulis:

**Ahmad bin Hajar bin Muhammad bin Hajar
bin Ahmad bin Hajar bin Thami bin Hajar
bin Sanad bin Sa'dun Alu-Buthami
Al-Bin'ali (wafat 1423 H)**

QantaraLit Seri Ke-526

**Muhammad bin Abdul Wahhab Akidahnya yang
Salafi, Dakwahnya yang Reformis, dan Pujian Para
Ulama atasnya**

محمد بن عبد الوهاب عقيدته السلفية ودعوته الإصلاحية وثناء العلماء عليه

Penulis: Ahmad bin Hajar bin Muhammad bin Hajar bin Ahmad
bin Hajar bin Thami bin Hajar bin Sanad bin Sa'dun Alu-Buthami
Al-Bin'ali (wafat 1423 H)

Terjemahan berbantuan AI



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

02 Muharram 1448 H – 17 Juni 2026

📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Cetakan Kedua.....	7
Kata Pengantar Cetakan Pertama.....	14
Kata Pengantar Penulis	19
Sebab yang Mendorong Penulisan	26
Muhammad bin Abdul Wahhab — Akidahnya yang Salafi, Dakwahnya yang Reformis, dan Pujian Para Ulama atasnya	29
Kelahiran, Masa Pertumbuhan, dan Pengembaraan Menuntut Ilmu:	29
Pencarian Ilmu:.....	30
Pengembaraan Ilmiahnya:	30
Para Gurunya di Madinah Al-Munawwarah:	30
Para Gurunya di Bashrah:	33
Kepulangannya ke Najd:	34
Kondisi Najd Sebelum Dakwah dari Sisi Agama dan Politik	35
Apa yang ia lihat?	37
Keadaan Politik Najd:	39
Awal Kebangkitan Syekh dalam Reformasi Keagamaan:	40
Dakwahnya kepada Kaumnya:.....	41

Ilmu dan Sifat-Sifat Syekh:	53
Karya-Karya Syekh:	56
Akidah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dan Seluruh Penduduk Najd:.....	60
Tauhid Uluhiyyah dan Rububiyyah:.....	61
Iman kepada Para Rasul, Nabi, Malaikat, Kitab-Kitab, dan Hari Akhir:	62
Masalah Qadha' dan Qadar, Jabr (Paksaan), Irja', dan Imamah:	63
Akidahnya tentang Para Ulama:	64
Kutipan dari Surat-Surat dan Akidah Beliau.....	65
Surat kepada Penduduk Qashim	65
Surat kepada As-Suwaid, Salah Seorang Ulama Irak	74
Surat kepada Penduduk Maghrib	77
Surat tentang Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah	79
Masalah-Masalah yang Didakwahkan oleh Syekh dan yang Terjadi Perselisihan antara Beliau dengan Kebanyakan Orang	86
Tuduhan Para Musuh Syekh atas Hal yang Beliau Bersih Darinya, dan Pemberian Nama "Wahhabiyyah" kepada Pengikutnya.....	94
Sebab-sebab yang Mendorong Banyak Orang Menjauh dari Sang Syekh dan Para Pengikutnya.....	105

Dari Risalah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah melipatgandakan pahala dan ganjarannya, dalam Menjelaskan Keyakinan Mereka dan Membantah Tuduhan-tuduhan yang Dinisbatkan KEPADANYA.....	108
Penjelasan tentang Makna Tempat-Tempat Keguncangan dan Fitnah:	132
Persamaan Antara Zaman Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan Dakwahnya dengan Zaman Syaikh Muhammad dan Dakwahnya:	144
Pengaruh Dakwah di Wilayah Najd:	151
Penyebaran Dakwah ke Luar Negeri:	156
Pujian Para Ulama terhadap Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, dari Kalangan Muslim maupun Orang-Orang Barat yang Kafir:	162

Kata Pengantar Cetakan Kedua

Ditulis oleh hamba yang mengharap ampunan Tuhannya: Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, semoga Allah memaafkannya.

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan karunia kepada hamba-hamba-Nya di setiap masa kekosongan dengan menghadirkan para imam petunjuk; yang mengajak manusia ke jalan yang lurus, membimbing mereka ke jalan yang benar, membuka mata orang-orang yang buta dengan Kitab Allah, dan bersabar atas segala gangguan dari mereka. Mereka membersihkan Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya — semoga shalawat dan salam tercurah atasnya — dari penyelewengan kaum pendusta, takwil kaum yang bodoh, dan penyimpangan kaum yang berlebihan. Mereka menjelaskan hakikat agama dan menyingkap berbagai syubhat dengan bukti-bukti yang terang.

Di antara para imam yang mendapat petunjuk dan para dai yang reformis itu adalah: Imam yang alim lagi cemerlang, ulama yang luas ilmu dan pemahamannya, pembaru jejak-jejak Islam yang telah terkikis di abad kedua belas, dan penyeru kepada sunnah manusia terbaik, yaitu Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali At-Tamimi Al-Hanbali — semoga Allah menyucikan tanahnya dan memuliakan tempat tinggalnya di surga. Allah telah

melapangkan dadanya untuk mengenali hakikat Islam dan apa yang didakwahkan oleh penghulu Bani Adnan — semoga shalawat dan salam terbaik dari Tuhannya tercurah atasnya — berupa petunjuk dan agama yang benar, di suatu zaman yang di dalamnya keterasingan Islam telah menguat, kebodohan dan bid'ah serta khurafat telah menguasai pemeluknya, penyembahan terhadap para nabi, orang-orang saleh, pohon-pohon, dan batu-batu telah merajalela, dan sangat sedikit orang yang berani menyuarakan kebenaran serta menjelaskan kepada manusia hakikat tauhid yang karenanya Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab suci, serta memperingatkan mereka dari berbagai jenis syirik yang bertentangan dengan agama Islam. Maka bangkitlah imam ini pada paruh kedua abad kedua belas Hijriah untuk berdakwah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan pena dan lisannya. Ia menjelaskan kepada manusia hakikat apa yang Allah utus Nabi-Nya — semoga shalawat dan salam tercurah atasnya — dengannya, sekaligus membantah apa yang dilekatkan oleh kaum bodoh dan sesat kepadanya — padahal ia berlepas diri darinya — berupa syirik, bid'ah, dan khurafat. Ia pun mendapat banyak gangguan dari kaum bodoh, para pengklaim ilmu, dan ulama-ulama su' yang lebih memilih keuntungan rendah daripada keuntungan yang tinggi, yang menjual kehidupan akhirat demi dunia: **"Maka tidaklah beruntung perdagangan mereka dan tidaklah mereka mendapat**

petunjuk" (Al-Baqarah: 16). Ia pun mendapat gangguan dari para penguasa yang bodoh yang tidak mementingkan apa pun kecuali mempertahankan jabatan dan meraih kepentingan sesaat mereka.

Namun ia bersabar — semoga Allah merahmatinya — atas semua itu, dan terus melanjutkan dakwah, penjelasan, serta penegakan kebenaran dengan berbagai dalil dari Al-Qur'an dan sunnah, serta menguraikan keadaan para salaf umat ini; hingga dakwahnya diterima oleh orang-orang yang telah Allah tetapkan kebahagiaannya, dan mereka turut andil dalam menolongnya serta menyebarkannya dengan segala kemampuan yang mereka miliki.

Adapun yang paling utama dalam menolong dan mendukung dakwah ini dengan pena, lisan, pedang, tombak, anak-anak, dan suku keluarganya, serta semua yang masuk dalam ketaatannya, adalah Imam yang agung: Muhammad bin Saud — leluhur keluarga Saudi yang berkuasa saat ini — semoga Allah meliputi beliau dengan rahmat-Nya dan menempatkannya di surga yang luas, beserta seluruh pihak yang turut berperan dalam menolong dan menegakkan dakwah ini.

Imam tersebut menjalankan peran dengan sebaik-baiknya, mengumumkan jihad terhadap siapa pun yang menghalangi jalan dakwah dan tidak melapangkan dada untuknya, bahkan memerangi dan menghalang-halangnya,

hingga Allah membantunya, menolongnya beserta para pengikutnya, dan memenangkan di tangannya dakwah Islamiah yang murni bersih dari syubhat kaum pengkhurafat dan bid'ah kaum penyesat.

Syaikh pun — semoga Allah merahmatinya — terus berdakwah kepada Allah Azza wa Jalla, mengajarkan ilmu-ilmu syariat kepada para penuntut ilmu, menyingkap syubhat-syubhat yang disebarkan oleh kaum kafir, atheis, penyembah kubur, dan lainnya, mendorong semangat jihad dengan berbagai bentuknya, berpartisipasi langsung di dalamnya bersama anak-anaknya, serta menyusun karya-karya dan risalah-risalah bermanfaat dalam menjelaskan akidah yang benar dan membantah yang menyalahinya dengan berbagai dalil dan bukti; hingga agama Allah tampak jelas, golongan Ar-Rahman menang, golongan setan terhina, akidah salafiah tegak di Jazirah Arab dan sekitarnya, para dai menuju kebenaran semakin banyak, panji-panji bid'ah, syirik, dan khurafat ditumbangkan, pasar jihad bergairah, dan masjid-masjid dipenuhi shalat serta kajian-kajian Islam yang murni.

Maka segala puji bagi Allah atas nikmat yang agung dan anugerah yang besar ini, yang Allah Subhanahu wa Ta'ala karuniakan kepada hamba-hamba-Nya di saat bid'ah merajalela, kebodohan menguasai, syi'ar-syi'ar Islam terkikis, dan syirik menyebar di sebagian besar penjuru dunia.

Semoga Allah membalas Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, Imam Muhammad bin Saud, para pengikut dan pendukung mereka dengan balasan terbaik dan pahala yang paling agung. Sungguh Allah Maha Berkuasa atas hal itu.

Telah banyak yang menulis tentang dakwah, jihad Syaikh, dan jihad keluarga Saudi, di antaranya: Syaikh alim sejarawan Abu Bakar Husain bin Ghannaam, Syaikh alim Utsman bin Abdullah bin Bisyr, dan di zaman kita ini Syaikh alim Ahmad bin Hajar bin Muhammad Ali Abu Thami — yang saat ini menjabat hakim di Mahkamah Syariah Qatar — beliau telah menyusun sebuah buku yang ringkas namun bermanfaat, berjudul: *Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab: Akidahnya yang Salafi, Dakwahnya yang Reformis, dan Pujian Para Ulama atasnya*. Ia menyusunnya dengan baik dan memberi manfaat; menjelaskan di dalamnya dakwah, akidah, dan jihad Syaikh dengan gaya bahasa yang baik dan bermanfaat. Ia pun mengutip dari para ulama sezamannya dan lainnya, baik dari kalangan cendekiawan Muslim maupun non-Muslim, tentang apa yang mereka tulis mengenai dakwahnya dan pujian yang mereka berikan kepadanya. Ia meminta aku membaca bukunya, mengoreksi kesalahan cetak yang ada, serta memberikan komentar atas apa yang perlu dikomentari. Maka aku pun memenuhi permintaannya sebagai bentuk kontribusi dalam menyebarkan kebenaran dan berdakwah kepadanya. Aku membaca bukunya dengan saksama dan penuh

penghayatan, memperbaiki kesalahan cetak yang kutemukan, dan memberikan beberapa komentar singkat yang kupandang menambah manfaat bagi pembaca buku ini.

Sang penulis — semoga Allah membalasnya dengan kebaikan — telah meletakkan beberapa catatan kaki yang bermanfaat pada cetakan yang disebutkan. Oleh karena itu, aku memandang perlu untuk membedakan komentarku dengan mencantumkan namaku di bagian akhirnya, sedangkan selain itu adalah milik penulis.

Penulis — semoga Allah memberinya taufik — memandang perlu untuk menambahkan pada cetakan pertama sejumlah kutipan bermanfaat lainnya, yang dimulai dari nomor tiga puluh dua hingga empat puluh dua dari butir-butir buku ini. Aku telah membacanya dan mendapatinya bermanfaat serta layak ditambahkan ke dalam buku.

Aku memohon kepada Allah agar memberikan manfaat dengan buku yang mulia ini kepada semua yang membacanya, melipat gandakan pahala bagi penulisnya, mengampuni Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab beserta para pendukung dan pengikutnya dalam kebenaran, serta seluruh dai petunjuk, meliputi mereka dengan ridha-Nya, dan memperlakukan kami, mereka, serta seluruh kaum Muslimin dengan kelembutan dan ampunan-Nya,

memperbanyak di kalangan kaum Muslimin para dai petunjuk dan pembela kebenaran, menyatukan kalimat mereka di atas hidayah, dan memperbaiki para pemimpin mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Semoga shalawat dan salam Allah curahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya.

Ditulis pada 22/3/1393

Rektor Universitas Islam Madinah

Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz

Kata Pengantar Cetakan Pertama

Ditulis oleh: Ali Subh Al-Madani

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk memenangkannya atas semua agama. Shalawat dan salam yang paling sempurna dan paripurna atas makhluk terbaik dan penutup para rasul, pemimpin seluruh ciptaan tanpa pengecualian; Muhammad bin Abdullah — yang Allah utus di saat ketiadaan para rasul, maka dengan perantaraannya Allah memberi petunjuk kepada yang sesat, membuka mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang tertutup. Ia pun menunaikan amanah, menyampaikan risalah, berjihad di jalan meninggikan kalimat Allah, mengangkat panji tauhid, dan berjihad di jalan Allah dengan sungguh-sungguh, sehingga Allah memberikan kemenangan yang nyata di tangannya.

Ia tidak berpindah dari dunia ini kecuali setelah Jazirah Arab tunduk kepada agama yang benar, dan dakwahnya telah merambah ke perbatasan wilayah Persia dan Romawi. Para sahabatnya yang mulia pun menyempurnakan penaklukan wilayah-wilayah tetangga tersebut, sehingga

manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong.

Kemudian setelah berlalunya generasi tiga abad yang dipersaksikan kebaikannya, meresaplah pada diri kaum Muslimin penyakit persaingan merebut kepemimpinan dan cinta dunia. Kalimat mereka pun terpecah, persatuan mereka tercerai-berai; mereka menjadi hina setelah mulia, lemah setelah kuat, menjadi yang dikuasai setelah mereka berkuasa, dan menjadi yang diperintah setelah mereka memerintah. Mereka kehilangan segalanya hingga ajaran agama mereka sendiri yang lurus, terutama tauhid kepada Tuhan semesta alam. Maka tengadahlah leher-leher kemusyrikan, dan setan menghiasi buruknya amal-amal mereka; mereka pun menggantikan sunnah dengan bid'ah dan tauhid dengan syirik.

Mereka terus tenggelam dalam lautan kemusyrikan dan keberhalaan — kecuali orang-orang yang dikehendaki Allah — hingga Allah menakdirkan bagi umat ini seseorang yang memperbarui urusan agamanya; yaitu syaikhul Islam: Muhammad bin Abdul Wahhab. Ia pun maju menantang para pemuka syirik dan kesesatan, dengan senjata Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya — semoga shalawat dan salam tercurah atasnya — menyerang barisan-barisan tersebut dan menghancurkannya meskipun jumlah pendukung dan perbekalannya sedikit. Kemenangan senantiasa menjadi

teman setianya dalam setiap pertempurannya, dan tidaklah mengherankan, sebab Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh Allah pasti akan menolong orang yang menolong-Nya"** (Al-Hajj: 40), dan berfirman: **"Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu"** (Muhammad: 7).

Ia tidak meninggal dunia — semoga Allah merahmati dan meridhainya — melainkan setelah Jazirah Arab tunduk kepada dakwahnya; ia menyatukan di tangannya suku-suku dan para penguasa yang bercerai-berai dan saling bermusuhan, sehingga terwujudlah persatuan Arab. Ia wafat dalam keadaan tenang jiwa dan tenteram hati, setelah meninggalkan anak-anaknya yang hingga kini masih ada dan menjadi sebaik-baik penerus bagi sebaik-baik pendahulu.

Sudah sepatutnya generasi belakangan mempelajari perjalanan hidup para leluhur agung mereka untuk meneladani dan mengikuti jejak mereka. Mempelajari kemuliaan para tokoh ini akan memenuhi generasi penerus dengan semangat maju dan jiwa yang berambisi menuju puncak, dengan syarat kajian itu ditimbang dengan timbangan Al-Qur'an dan sunnah. Sebagaimana kata Umar bin Al-Khattab: *"Dahulu kita adalah umat yang paling hina, lalu Allah memuliakan kita dengan Islam. Kapan pun kita*

mencari kemuliaan dengan selain Islam, Allah pasti akan menghinakan kita."

Oleh karena itu, kami persembahkan biografi yang harum ini kepada generasi muda negeri-negeri Arab khususnya, dan kepada seluruh kaum Muslimin pada umumnya, agar menjadi pendorong bagi mereka untuk berpegang teguh kepada agama mereka yang murni dari noda-noda syirik dan bid'ah.

Kami pun mengajak penduduk Jazirah Arab — terutama wilayah-wilayah suci — untuk bersungguh-sungguh dalam mendidik dan membina anak-anak mereka dengan wawasan Islam, serta menjauhkan mereka dari kemewahan kota yang tidak beragama lagi menipu.

Akhir kata, penulis risalah ini telah menyusunnya dengan baik dan bermanfaat; ia berhasil memadukan keringkasan ungkapan dengan kelengkapan maksud.

Kami memohon kepada Allah agar melipatgandakan balasan untuknya atas jerih payah yang baik ini, dan memberikan taufik kepadanya untuk terus memperbanyak karya-karya bermanfaat yang menanamkan nilai-nilai luhur Islam pada generasi muda hingga mereka tumbuh berkembang dengan baik. Dan kepada Allah kita berserah diri.

Semoga shalawat, salam, dan berkah Allah tercurahkan kepada penutup para rasul-Nya, Muhammad, beserta keluarga dan seluruh sahabatnya.

Kata Pengantar Penulis

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Muhammad, kepada seluruh keluarga dan sahabatnya, serta para imam agama, para pemberi petunjuk yang ikhlas, dan para dai yang reformis.

Adapun setelah itu:

Bukanlah rahasia lagi, keadaan bangsa Arab sebelum diutusnya Nabi Muhammad yang penuh kesengsaraan, syirik, kekufuran, kehinaan, kemiskinan, kemerosotan, perpecahan, dan ketercerai-beraian. Tidak ada syariat langit yang mereka jadikan rujukan dan mereka jalani, tidak pula ada raja yang menyatukan kalimat mereka dan berlaku adil di antara mereka.

Ketika Allah menghendaki kebahagiaan bagi mereka dan penyelamatan mereka dari jurang kehinaan dan kekufuran, Allah mengutus Nabi kita Muhammad — semoga shalawat dan salam Allah tercurahkan atasnya — lalu beliau mengajak mereka kepada tauhid Sang Pencipta Yang Maha Mengetahui, membimbing mereka menempuh jalan yang lurus. Mereka pun masuk ke dalam agama Allah satu per satu dan secara berkelompok, memeluk agama yang lurus ini

dengan cinta dan ketulusan, serta berjalan di atas manhajnya yang benar.

Kalimat mereka pun bersatu, kekuatan mereka menguat, kekuasaan mereka menjadi mulia, mereka membuka berbagai wilayah, menerangi jalan bagi umat manusia, membimbing mereka ke jalan yang paling benar, berbagai bangsa tunduk kepada mereka, manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong, panji-panji mereka berkibar dari perbatasan Eropa hingga Tiongkok, kekuasaan mereka menguat, dan Allah menundukkan bagi mereka raja-raja yang kafir.

Semua itu adalah berkat ketaatan mereka kepada Kitab Allah Yang Mulia dan sunnah yang suci, serta terhiasnya mereka dengan akhlak yang agung dan sifat-sifat yang mulia.

Setelah berlalunya generasi-generasi utama, bid'ah dan khurafat semakin banyak bermunculan, terjadi kembalian kepada keberhalaan zaman dahulu dengan mengagungkan makam dan kubur, memalingkan ibadah kepada selain Allah, mendahulukan pendapat atas sunnah yang suci, mendahulukan taqlid atas pengambilan dari dua sumber wahyu, menta'thil nama-nama dan sifat-sifat Allah melalui takwil, memeluk bid'ah, dan menghukumi kebaikan sebagian besar jenisnya.

Hal ini merambat ke sebagian besar umat Islam, bersumber dari sebagian bangsa-bangsa asing yang masuk Islam dengan kemunafikan dan tipu daya dari sebagian mereka, dengan prasangka baik dari sebagian lainnya, dan karena kurangnya pemahaman yang utuh tentang pokok-pokok agama.

Mayoritas orang pun diam, entah karena tidak mengetahui kebenaran, atau karena bersikap lemah menghadapi para pemimpin dan khalayak ramai. Karena sebab-sebab inilah, banjir bid'ah dan kemusyrikan melanda, menenggelamkan kebanyakan orang, dan meliputi seluruh penjuru bumi.

Namun — walhamdulillah — tidak ada satu abad pun di antara abad-abad yang dipenuhi bid'ah dan syirik yang keji itu, yang kosong dari ulama rabbani dan dai reformis yang memperbarui urusan agama bagi umat ini dengan dakwah, pengajaran, dan keteladanan yang baik; membersihkannya dari penyimpangan kaum yang berlebihan, penyelewengan kaum pendusta, dan takwil kaum yang bodoh, sebagaimana mereka menolak syubhat, memberantas kaum atheis, dan mendukung syariat penghulu para rasul.

Inilah yang membenarkan apa yang disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud: "*Sesungguhnya*

Allah akan membangkitkan pada setiap seratus tahun orang yang memperbarui bagi umat ini urusan agamanya."

Catatan: Hadis ini sanadnya baik, semua perawinya terpercaya. Al-Hakim, Al-Hafizh Al-Iraqi, Al-Allamah As-Sakhawi, dan lainnya telah menshahihkannya. Al-Hafizh Ibnu Katsir — semoga Allah merahmatinya — dalam *An-Nihayah* ketika menyebut hadis ini berkata: "Setiap kaum mengklaim bahwa imam mereka yang dimaksud dalam hadis ini. Yang zahir — wallahu a'lam — adalah bahwa hadis ini bersifat umum mencakup para pembawa ilmu dari setiap kelompok dan setiap jenis ulama; para mufassir, para ahli hadis, para fuqaha, para ahli nahwu dan bahasa, serta jenis-jenis lainnya." Selesai. Wallahu a'lam. — Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz.

Syaikh yang besar dan reformis yang masyhur, penyeru kepada tauhid Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi An-Najdi — semoga Allah merahmatinya — adalah termasuk para pembaru yang adil, para reformis dan mukhlisin tersebut.

Ia bangkit menyeru kepada pemurnian tauhid dan pengikhlasan ibadah hanya kepada Allah semata, sesuai dengan yang Allah syariatkan dalam kitab-kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya penutup para nabi — semoga shalawat dan salam Allah tercurahkan atasnya.

Ia juga bangkit menyeru kepada penolakan bid'ah dan maksiat, serta penyembahan kepada para wali, orang-orang saleh, pepohonan, dan gua-gua.

Ia memerintahkan pelaksanaan syariat-syariat Islam yang telah ditinggalkan, dan pengagungan keharaman-keharamannya yang telah dilanggar dan dipermainkan.

Hingga kini, sejak masanya sampai hari ini, orang-orang masih terbagi antara yang memuji dan yang mencela; sebagian meyakini bahwa Syaikh tidak berada di atas kebenaran, dan bahwa dakwahnya yang ia serukan kepada manusia bertentangan dengan sunnah, Al-Qur'an, dan mazhab empat imam — semoga Allah merahmati mereka.

Sebab hal itu adalah: propaganda Turki dan para syarif Mekah di masa lalu yang menentang dakwah Syaikh dan kaum Saudi demi kepentingan politik mereka, telah mendapat sambutan luas dan tersebar di berbagai wilayah Islam. Kebanyakan orang pun terpengaruh olehnya, sebagaimana berpengaruh pula buku-buku yang ditulis oleh sebagian pengklaim ilmu dalam mengkritik dakwah dan membantah Syaikh.

Padahal orang-orang itu tidaklah mengetahui hakikat dakwahnya, karena mereka tidak menelaah kitab-kitabnya maupun kitab-kitab anak-cucu keturunannya; sebab sarana penyebaran ilmu dan buku saat itu tidak semudah sekarang.

Mereka hanya mendengar dari mulut ke mulut, lalu menulis tanpa penelitian dan sandaran. Propaganda pun beredar luas di kalangan masyarakat dan mereka menyangkannya benar.

Demikian pula mereka meyakini kebenaran apa yang mereka dengar dan baca dari sebagian buku yang mengkritik Syaikh dan dakwahnya.

Para penulis itu, entah tidak mengetahui atau berpura-pura tidak tahu, bahwa kewajiban seseorang — terlebih yang mengaku berilmu — adalah tidak menerima begitu saja segala yang dikatakan tentang seseorang, mazhab, atau kelompok, sampai ia membuktikannya sendiri, dengan mendengar langsung dari pihak yang dinisbatkan kepadanya apa yang dihembuskan tentangnya, atau membaca kitabnya dan memastikan kebenaran nisbat kitab itu kepadanya. Demikian pula berlaku dalam hal apa yang didengarnya tentang suatu mazhab atau kelompok.

Telah kami katakan bahwa propaganda Turki dan para syarif di masa lalu telah mendapat sambutan luas. Adapun di era ini, gempuran propaganda buruk itu telah mereda; banyak orang berakal di berbagai wilayah dan negeri telah mengetahui hakikat dakwah Syaikh dan kebenarannya. Hal itu berkat meluasnya ilmu dan kesadaran di dunia, serta berkat dikenalnya Negara Saudi dengan tauhid, penerapan syariat yang jelas, penegakan syi'ar-syi'ar Islam,

pemberlakuan hukum-hukum syariat, amar makruf nahi munkar, penyebaran keadilan dan keamanan, berpegang teguh kepada sunnah yang sahih dan Al-Qur'an, memerangi ahli bid'ah, perhatian terhadap ilmu dan pendidikan, penyebaran sekolah-sekolah, lembaga-lembaga, dan perguruan tinggi di seluruh penjuru Kerajaan Arab, membuka pintu bagi para pelajar yang datang dari berbagai negeri dan membantu mereka dengan sarana yang memadai dan bermanfaat. Negara ini pun dikenal pula dengan kedermawanan dan kemurahan kepada semua tamu yang datang, tanpa membedakan mazhab, negara, atau suku.

Meski demikian — meskipun telah terjadi penyebaran kesadaran dan dikenalnya Negara Arab Saudi dengan sifat-sifat mulia tersebut — masih banyak dari kalangan yang mengaku berilmu, apalagi orang awam, yang menyatakan bahwa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab — semoga Allah merahmatinya — tidak berada di atas kebenaran; bahwa kelompok Wahhabi mengkafirkan kaum Muslimin, tidak mengakui kedudukan para nabi, tidak menghormati mereka, tidak mengakui syafaat mereka, tidak menghormati para wali dan orang-orang saleh, serta tidak mengakui ziarah kubur Rasul dan lainnya. Beserta berbagai pernyataan palsu lainnya yang tidak bersandar kecuali pada warisan turun-temurun, pendengaran dari orang-orang terdahulu yang bodoh, dan terpedaya oleh sebagian kitab kaum pengkhurafat.

Sebab yang Mendorong Penulisan

Oleh karena itu, aku memandang perlu untuk menulis tentang perjalanan hidup Syaikh pembaru jejak-jejak keimanan dan Islam yang telah terkikis, akidahnya, dan dakwahnya yang reformis, dalam sebuah karya yang proporsional. Aku bersandar di dalamnya pada apa yang disebutkan oleh para sejarawan Najd, seperti Ibnu Ghannaam, Ibnu Bisyr, Al-Alusi, Ar-Raihani, dan lainnya yang menyebut Syaikh dan dakwahnya dalam sela-sela kitab-kitab mereka. Aku juga bersandar pada beberapa risalah imam dakwah dan anak-cucunya.

Rencana aku mengakhirinya — insyaallah — dengan pujian para ulama yang mendalam ilmunya, sebagian sejarawan peneliti dari kalangan Muslim maupun Barat, terhadap imam yang agung itu; yang menyibukkan zamannya dan masa sesudahnya dengan ilmu, pandangan-pandangan, reformasi, dan dakwahnya yang terikat oleh Al-Qur'an dan sunnah. Suaranya bergema dengan ilmu dan dakwahnya di Najd dan luar Najd. Ia berdebat dan berargumen dengan keteguhan hatinya, kefasihan lisannya, dan kejelasan argumentasinya.

Meskipun aku tidak layak untuk itu — karena keterbatasan kemampuan dan minimnya pengetahuanku tentang hal-hal yang ada — namun aku memohon pertolongan kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya agar

Dia membantu aku dalam tujuan ini. Aku berharap agar pembaca, setelah menelaah buku ini dan merenunginya dengan saksama, bisa mengenal hakikat dakwah Syaikh, akidahnya yang salafi, serta sifat-sifat yang melekat padanya berupa ilmu, wara', kecemburuan atas agama, ketulusan nasihat bagi hamba-hamba Allah, dan jihad di jalan-Nya.

Sehingga ia tidak menyelesaikan bacaannya kecuali dalam keadaan telah tersingkap tirai-tirai dan tabir-tabir yang dirajut oleh orang-orang yang bertendensi di sekeliling dakwah Syaikh — semoga Allah merahmatinya.

Dan ia pun mengetahui bahwa apa yang selama ini ia dengar dari mulut sebagian orang bodoh atau pengklaim ilmu yang menentang Syaikh, dakwahnya, dan para pengikutnya — tidaklah memiliki bagian dari kebenaran sedikit pun.

Dan bahwa buku-buku yang ditulis oleh sebagian yang mengaku berilmu sebagai bantahan atas dakwah Syaikh dan para pengikutnya tidak memiliki nilai apa pun dalam timbangan ilmu dan kritik, karena tidak bersandar pada dalil naqli yang sahih maupun argumentasi akal yang sehat.

Semua yang ada di sana hanyalah kebohongan yang diada-adakan atas Syaikh, sandaran pada riwayat-riwayat yang dibuat-buat, serta hadis-hadis yang lemah atau palsu.

Dan inilah saatnya memulai pembahasan inti, dengan pertolongan Allah Sang Pemilik segala urusan.

Aku berkata — dengan pertolongan Allah dan di tangan-Nya pula segala ketentuan:

Penulis

Muhammad bin Abdul Wahhab — Akidahnya yang Salafi, Dakwahnya yang Reformis, dan Pujian Para Ulama atasnya

Bismillahirrahmanirrahim.

Kelahiran, Masa Pertumbuhan, dan Pengembaraan Menuntut Ilmu:

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid At-Tamimi lahir pada tahun 1115 H, bertepatan dengan tahun 1703 M, di kota Al-Uyainah yang terletak di sebelah utara Riyadh.

Syaikh tumbuh besar di bawah pengasuhan ayahnya, Abdul Wahhab, di kota tersebut pada masa kepemimpinan Abdullah bin Muhammad bin Hamad bin Mu'ammarr. Ia tumbuh unggul dalam akal dan fisiknya serta tajam wataknya; ia telah menghafal Al-Qur'an sebelum mencapai usia sepuluh tahun, dan telah baligh sebelum menginjak usia dua belas tahun.

Ayahnya berkata: "Aku melihatnya layak menjadi imam shalat berjamaah, maka aku pun menikahkannya pada tahun itu."

Pencarian Ilmu:

Ia belajar fikih mazhab Hanbali, tafsir, dan hadis kepada ayahnya.

Sejak kecil, ia tekun mendalami kitab-kitab tafsir, hadis, dan akidah.

Ia sangat memperhatikan kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim — semoga Allah merahmati keduanya — dan banyak membaca karya-karya mereka.

Pengembaraan Ilmiahnya:

Kemudian ia meninggalkan negerinya dengan tujuan menunaikan ibadah haji ke Baitullah Al-Haram.

Setelah menunaikan kewajiban haji, ia menuju Madinah Al-Munawwarah, mengunjungi Masjid Nabawi, dan berziarah kepada imam para rasul — semoga shalawat dan salam tercurah atasnya — serta para sahabatnya yang mulia lagi tulus.

Para Gurunya di Madinah Al-Munawwarah:

Di sana kala itu terdapat di antara ulama yang mengamalkan ilmunya, Syaikh Abdullah bin Ibrahim bin Saif dari keluarga Saif An-Najdi; ia adalah tokoh terkemuka di kota Al-Majma'ah.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab pun menimba banyak ilmu darinya. Syaikh Abdullah sangat menyayanginya dan bersungguh-sungguh dalam membina dan mendidiknya. Salah satu faktor terpenting yang mempererat hubungan di antara keduanya dan memperkuat kecintaan mereka adalah keselarasan pemikiran dan prinsip keduanya dalam akidah tauhid, serta keprihatinan yang sama atas kondisi penduduk Najd dan lainnya yang berada dalam akidah-akidah bathil dan amal-amal yang menyimpang.

Syaikh banyak mendapat manfaat dari persahabatan tersebut. Syaikh Abdullah memberikan izin (ijazah) kepadanya untuk meriwayatkan hadis masyhur yang bersambung dengan sanad pertama: "*Ar-rahimun yarhamuhum Ar-Rahman*" (Orang-orang yang berkasih sayang akan disayangi oleh Yang Maha Pengasih) melalui dua jalur:

Pertama: Melalui jalur Ibnu Muflih dari Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyah, yang berujung kepada Imam Ahmad.

Kedua: Melalui jalur Abdurrahman bin Rajab dari Al-Allamah Ibnu Qayyim dari syaikh gurunya Syaikhul Islam, yang berujung pula kepada Imam Ahmad.

Syaikh Abdullah juga memberikan izin kepadanya untuk meriwayatkan seluruh yang ada dalam catatan sanad

(tsubut) Syaikh Abdul Baqi Al-Hanbali — syaikh para syaikh di masanya — baik dalam hal pembacaan, keilmuan, maupun pengajaran: Shahih Al-Bukhari dengan sanad bersambung kepada penulisnya, Shahih Muslim beserta syarah-syarah keduanya, Sunan At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Abu Dawud, Ibnu Majah, karya-karya Ad-Darimi dengan sanad bersambung kepada penulisnya, Musnad Imam Asy-Syafi'i, Al-Muwaththa' Imam Malik, Musnad Imam Ahmad, serta lain-lain yang tercantum dalam catatan sanad Syaikh Abdul Baqi.

Kemudian Syaikh Abdullah bin Ibrahim bin Saif menghubungkan tali Syaikh Muhammad dengan tali ahli hadis Syaikh Muhammad Hayat As-Sindi; memperkenalkan keduanya dan menyampaikan apa yang ada pada diri Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berupa akidah yang jernih, rasa benci yang memenuhi jiwanya terhadap amal-amal yang tersebar di mana-mana berupa bid'ah, syirik besar dan kecil, serta menjelaskan bahwa ia keluar dari Najd dalam rangka menuntut ilmu dan mencari tambahan bekal agama yang kuat untuk membantunya dalam tekadnya menegakkan dakwah dan jihad di jalan Allah.

Di antara guru-guru yang Syaikh ambil ilmunya dan ia memanfaatkan persahabatannya adalah: Syaikh Ali Afandi Ad-Daghestani, Syaikh Ismail Al-Ajluni, Syaikh Abdul Lathif Al-Afalqi Al-Ihsa'i, dan Syaikh Muhammad Al-Afalqi Al-Ihsa'i.

Kedua syaikh, Ad-Daghestani dan Al-Ihsa'i, memberikan izin kepadanya sebagaimana Syaikh Abdullah bin Ibrahim memberikan izin berdasarkan catatan sanad Abu Al-Mawaahib.

Kemudian ia berangkat menuju Najd, lalu Bashrah, dengan tujuan Syam untuk menambah ilmu-ilmu yang bermanfaat.

Para Gurunya di Bashrah:

Ia tinggal beberapa lama di Bashrah dan belajar ilmu di sana kepada sejumlah ulama.

Di antaranya Syaikh Muhammad Al-Majmu'i; ia banyak membaca nahwu, bahasa, dan hadis, serta banyak menulis selama masa tinggalnya itu berupa kajian-kajian bermanfaat dan kitab-kitab berharga. Ia menyebarkan ilmu dan pandangan-pandangannya yang berharga seputar topik bid'ah dan khurafat, serta soal menuangkan permohonan dan pengaduan hajat kepada penghuni kubur yang berupa tulang-tulang lapuk dan sendi-sendi yang hancur; ia memperkuat ucapannya dengan ayat-ayat yang terang dan bukti-bukti yang jelas.

Mereka pun menyambutnya dengan pendustaan dan gangguan, lalu mengusirnya dari kota di waktu Al-Hijrah (terik panas musim panas), bahkan menimpakan sebagian gangguan kepada gurunya Al-Majmu'i.

Maka ia pun menuju Az-Zubair di musim panas yang sangat terik, berjalan kaki; hampir saja ia binasa karena dahaga yang sangat.

Lalu Allah mengirimkan kepadanya seorang lelaki dari kota Az-Zubair yang bernama Abu Humaydan; ia melihatnya sebagai orang yang berilmu dan saleh, maka ia pun mendudukkannya di atas keledainya hingga mengantarkannya sampai ke kota Az-Zubair.

Kemudian ia berangkat ke Syam dengan berjalan kaki untuk mereguk sumber-sumber ilmu para ulama dan menambah wawasan keagamaan.

Kepulangannya ke Najd:

Namun bekalnya habis, sehingga ia pun kembali pulang. Ia tiba di Al-Ahsa' dan singgah di sana bersama Syaikh Abdullah bin Abdul Lathif Asy-Syafi'i, lalu membaca kepadanya sebagaimana yang Allah kehendaki.

Kemudian ia menuju Huraimila', sebuah desa di Najd, karena ayahnya Syaikh Abdul Wahhab telah pindah ke sana.

Ketika Syaikh kembali dari pengembaraannya yang panjang menuntut ilmu, ia pun tetap menyertai ayahnya dan menekuni ilmu tafsir, hadis, dan lainnya di bawah bimbingannya.

Ia tekun membaca kitab-kitab dua syaikh: Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Al-Allamah Ibnu Qayyim — semoga Allah merahmati keduanya. Kitab-kitab berharga itu semakin menambah ilmu, cahaya, dan wawasannya, serta meniupkan semangat tekad ke dalam dirinya.

Dengan pandangannya yang tajam, Syaikh menyaksikan kondisi Najd dan wilayah-wilayah yang ia kunjungi; penuh dengan akidah-akidah yang menyesatkan dan kebiasaan-kebiasaan yang rusak. Maka ia pun bertekad untuk bangkit berdakwah.

Kondisi Najd Sebelum Dakwah dari Sisi Agama dan Politik

Telah kami sebutkan sebelumnya, wahai pembaca yang mulia, bahwa Syaikh — semoga Allah merahmatinya — mengunjungi Hijaz, Al-Ahsa', Bashrah, Az-Zubair, dan disebutkan pula hingga Persia berdasarkan apa yang dikutip dari *Lam'u Asy-Syihab*; untuk melepas dahaganya dari sumber-sumber ilmu agama, memahami pokok-pokok agama dan syariat-syariatnya yang lurus, serta menelaah keadaan kaum-kaum tersebut, akidah-akidah, dan ilmu-ilmu mereka, setelah ia menyaksikan di Najd, tanah airnya, berbagai kemungkaran yang keji, dan kemusyrikan yang buruk lagi tercela yang menyerang martabat kemanusiaan.

Di masa pengembaraannya menuntut ilmu, ia menyampaikan kepada orang-orang yang duduk mendengarnya dan bergaul dengannya, pemahaman yang ia peroleh tentang agama dan tauhid, serta menjelaskan keburukan-keburukan yang dilakukan oleh orang awam dan orang-orang yang menyerupai awam dari kalangan pengklaim ilmu.

Ketika berada di Madinah Al-Munawwarah, ia mendengar pengaduan-pengaduan (istighatsah) kepada Rasulullah — semoga shalawat dan salam tercurah atasnya — dan doa-doa yang ditujukan kepada selain Allah; hampir saja periuk amarahnya meledak.

Ia pun bertanya kepada Syaikh Muhammad Hayat As-Sindi: "Apa pendapatmu, wahai Syaikh, tentang orang-orang ini?"

Maka Syaikh itu menjawab seketika: "**Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan apa yang mereka kerjakan dan akan batal apa yang selalu mereka amalkan**" (Al-A'raf: 139).

Ia mempelajari kondisi Najd dan penduduk negeri-negeri yang ia kunjungi, dan melihat betapa jauh mereka dari agama, terlebih Najd.

Apa yang ia lihat?

Ia melihat Najd — sebagaimana dikisahkan oleh para sejarawan Najd terdahulu seperti Ibnu Bisyr, Ibnu Ghannaam, Al-Alusi, serta yang sezaman seperti Hafizh Wahbah dan lainnya — sebagai ladang subur bagi khurafat dan akidah-akidah rusak yang bertentangan dengan pokok-pokok agama yang benar. Di sana terdapat banyak kuburan yang dinisbatkan kepada sebagian sahabat; manusia berhaji ke sana, meminta hajat-hajat mereka dari sana, dan berdo'a memohon pertolongan kepada penghuninya untuk menolak kesulitan mereka. Di Al-Jubailah, mereka mendatangi kuburan Zaid bin Al-Khathtab, merendahkan diri di hadapannya dan meminta hajat-hajat mereka. Demikian pula di Ad-Dir'iyah, terdapat kuburan yang diklaim sebagai milik sebagian sahabat.

Lebih aneh dari itu lagi: perbuatan tawasul (perantaraan) mereka di kota Al-Manfuhah kepada pohon kurma jantan; mereka meyakini bahwa gadis yang mendatangnya akan segera mendapatkan jodoh. Para gadis yang mendatangnya biasa berkata: *"Wahai pohon jantan dari segala pohon jantan, aku ingin suami sebelum genap setahun."*

Di Ad-Dir'iyah, terdapat sebuah gua yang mereka datangi, dengan anggapan bahwa gua itu pernah menjadi

tempat berlindung bagi salah seorang putri penguasa yang melarikan diri dari siksaan sebagian para tiran.

Di lembah Ghubayra, terdapat kuburan Dhirar bin Al-Azwar; mereka mendatangnya dengan melakukan kemusyrikan dan kemungkaran yang boleh jadi tidak terbayangkan semisalnya.

Di Hijaz pun ia menyaksikan pengagungan terhadap kubur-kubur para sahabat, ahlul bait, dan Rasulullah — semoga shalawat dan salam tercurah atasnya — yang tidak pantas kecuali bagi Tuhan Para Tuhan.

Di Bashrah dan Az-Zubair ia juga menyaksikan, serta mendengar tentang Irak, Syam, Mesir, dan Yaman berupa keberhalaan jahiliyah yang tidak diterima akal dan tidak diakui syariat.

sebagaimana yang didengar dari Al-Aydarus di "Aden", dan Az-Zailai di Yaman, banyak hal yang sampai kepadanya.

Ia melihat apa yang dilihatnya, mendengar apa yang didengarnya, kemudian memverifikasi dan menimbang perbuatan-perbuatan mungkar tersebut dengan timbangan dua wahyu: Kitab Allah yang nyata, dan sunnah Rasul yang terpercaya, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, serta para sahabatnya yang bertakwa. Ia pun melihat bahwa mereka jauh dari manhaj agama dan rohnya.

Ia melihat mereka tidak mengetahui mengapa Allah mengutus para rasul, dan mengapa Allah mengutus Muhammad kepada seluruh manusia. Ia juga melihat bahwa mereka tidak mengenal keadaan jahiliyah beserta kemusyrikan buruk yang ada di dalamnya. Ia melihat mereka telah mengubah dan mengganti pokok-pokok agama beserta cabang-cabangnya, kecuali sebagian kecil.

Inilah keadaan mereka dalam agama dan ibadah mereka.

Keadaan Politik Najd:

Adapun keadaan politik mereka, sebagaimana termuat dalam kitab *Jazirat Al-Arab fi Al-Qarn Al-'Isyrin*: ia melihat bahwa tidak ada hukum maupun syariat, kecuali apa yang diputuskan oleh hawa nafsu para amir dan pegawai mereka. Najd terbagi menjadi banyak wilayah, masing-masing diperintah oleh seorang amir yang tidak memiliki ikatan apapun dengan tetangganya.

Di antara amir-amir yang paling penting adalah: Banu Khalid di Al-Ahsa, Alu Ma'mar di Al-Uyainah, dan para Asyraf di Hijaz.

Selain mereka, terdapat amir-amir kecil yang tidak layak disebutkan.

Orang-orang itu senantiasa berada dalam peperangan yang terus-menerus, terutama dengan kaum Badui.

Seorang amir selalu siap siaga untuk menyerang tetangganya bilamana ada kesempatan, jika tetangga itu tampak lemah atau tidak bersiap. Demikianlah keadaan negeri Arab ketika Syekh kembali dari perjalanan ilmiahnya.

Awal Kebangkitan Syekh dalam Reformasi Keagamaan:

Setelah ia menyaksikan dan memastikan buruknya keadaan mereka dalam agama dan dunia mereka, dan setelah ia melihat pembiaran para ulama di Hijaz, Najd, dan berbagai wilayah lainnya terhadap berbagai kemungkaran dan bid'ah tersebut —

kecuali sebagian kecil dari mereka yang tidak berani terang-terangan mengungkapkan kebenciannya terhadap apa yang mereka lakukan— ia pun meyakini bahwa mereka telah memasukkan ke dalam pokok-pokok Islam yang agung hal-hal yang ditolak oleh Al-Qur'an dan ditolak pula oleh Sunnah yang kokoh.

Keyakinannya akan kesalahan mereka dan kecenderungan mereka kepada bid'ah semakin diperkuat oleh riwayat-riwayat yang ia baca, yang menyatakan bahwa kaum Muslimin pasti akan berubah dan akan mengikuti jalan

orang-orang sebelum mereka, seperti hadits shahih: *"Sungguh kalian akan mengikuti sunnah orang-orang sebelum kalian,"* dan hadits: *"Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga sekelompok dari umatku menyembah berhala,"* serta hadits: *"Islam dimulai dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana awalnya."*

Pada saat itulah Syekh bertekad untuk menyatakan kepada kaumnya bahwa mereka telah menyimpang dari jalan yang lurus dan tersesat dari manhaj yang benar.

Sebagian para penulis berkata: "Sungguh, posisi ini sangat pelik dan genting; membutuhkan keberanian yang teguh, keimanan yang tidak peduli dengan gangguan demi meraih ridha Allah dan ridha kebenaran yang telah diyakininya, demi menyelamatkan umat manusia yang tertindas. Juga membutuhkan bekal yang cukup berupa kekuatan lisan dan ketepatan hujah, untuk menghadapi berbagai syubhat dan keberatan yang pasti akan menghadangnya. Kemudian membutuhkan pendukung yang kuat yang melindungi punggungnya dan membela dakwahnya."

Dakwahnya kepada Kaumnya:

Syekh —semoga Allah merahmatinya— memulai dakwahnya kepada kaumnya di kota "Huraimila". Ia

menjelaskan kepada mereka bahwa tidak boleh berdoa kecuali kepada Allah, tidak boleh menyembelih dan bernazar kecuali untuk-Nya. Ia menegaskan bahwa keyakinan mereka terhadap kuburan, batu, dan pohon-pohon — berupa meminta pertolongan kepadanya, memalingkan nazar kepadanya, serta meyakini adanya manfaat dan mudarat darinya — adalah kesesatan dan kebatilan. Ia menyatakan bahwa keadaan mereka tidak dapat diridhai, sehingga semua itu harus ditinggalkan. Ia memperkuat ucapannya dengan ayat-ayat dari Kitab Allah yang Mulia, sabda-sabda dan perbuatan Rasul, serta perjalanan hidup para sahabatnya. Maka terjadilah pertentangan dan perdebatan antara dirinya dan masyarakat, bahkan dengan ayahnya sendiri yang merupakan ulama yang mulia, karena sang ayah terperdaya oleh perkataan para muqallid yang menempuh perbuatan-perbuatan mungkar tersebut dengan dalih kecintaan kepada orang-orang shalih.

Syekh terus berjuang dengan lisan, pena, dan bimbingannya. Sejumlah orang dari penduduk kota itu pun mengikutinya, hingga ayahnya, Abdulwahhab, berpindah ke sisi Tuhan semesta alam pada tahun 1153 H.

Tampaknya sang ayah telah menerima ucapan dan prinsip-prinsip anaknya, sebagaimana saudaranya Sulaiman pun akhirnya menerimanya setelah sebelumnya terjadi perdebatan dan bantah-bantahan di antara keduanya.

Setelah wafatnya sang ayah, ia pun menyatakan dakwah dan penentangannya terhadap keyakinan-keyakinan sesat kaumnya secara terang-terangan, serta menyeru kepada peneladanan Rasul dalam ucapan dan perbuatan.

Di kota itu terdapat dua kabilah, masing-masing mengklaim kepemimpinan, dan tidak ada siapapun yang mengatur semua pihak, melindungi hak kaum lemah, dan menghentikan orang yang lalim. Salah satu dari dua kabilah itu memiliki budak-budak yang melakukan berbagai kemungkaran dan kerusakan, tanpa segan melanggar hak-hak sesama. Syekh pun bertekad untuk mencegah dan menghentikan mereka.

Ketika para budak itu mengetahui tekad Syekh, mereka berencana untuk membunuhnya secara diam-diam. Mereka pun memanjat tembok dari belakang, namun beberapa orang menyadari kehadiran mereka dan berteriak, sehingga mereka melarikan diri.

Setelah itu, Syekh meninggalkan "Huraimila" menuju "Al-Uyainah", tempat kelahirannya dan tanah leluhurnya. Penguasanya saat itu adalah Utsman bin Hamad bin Ma'mar, yang menyambut Syekh dengan penuh penghormatan dan kemuliaan. Syekh pun memaparkan dakwah reformasinya yang penuh berkah, yang tegak di atas landasan Al-Kitab dan As-Sunnah yang suci. Ia menjelaskan

makna tauhid kepadanya, bahwa perbuatan dan keyakinan manusia saat ini bertentangan dengan tauhid. Ia membacakan kepadanya ayat-ayat dan hadits-hadits Nabawi, serta berharap kepada Allah bahwa jika Utsman bangkit untuk menolong "Laa ilaaha illallaah", maka Allah akan menolongnya, meninggikan kalimat-Nya, memberikan kepadanya kekuasaan dan kepemimpinan atas Najd dan daerah lainnya, serta kebahagiaan yang abadi, insya Allah.

Utsman pun menerima dan menyambut baik apa yang disampaikan Syekh. Maka Syekh mengumumkan dakwah kepada Allah, pengesaan ibadah hanya untuk Allah, berpegang teguh kepada sunnah Rasulullah, memerintahkan yang makruf dan melarang yang mungkar. Syekh pun menebang pohon-pohon yang diagungkan di sana, merobohkan kubah Zaid bin Al-Khaththab dengan bantuan Amir Utsman, dan menegakkan hukum had terhadap seorang wanita yang telah mengakui perziniaannya berkali-kali, setelah dipastikan kewarasan akalnya dan kesempurnaan indranya. Maka tersiarlah berita Syekh dan tersebarlah kemasyhurannya di berbagai negeri.

Berita itu pun sampai kepada "Sulaiman bin Muhammad bin 'Urair", penguasa Al-Ahsa dan Bani Khalid. Orang yang bodoh dan zalim ini pun mengirim surat kepada Utsman bin Ma'mar yang isinya:

"Sesungguhnya mutawwi' yang ada padamu telah berbuat apa yang telah diperbuatnya dan berkata apa yang telah dikatakannya. Jika suratku ini sampai kepadamu, bunuhlah ia. Jika tidak kamu bunuh, kami akan memutus kharraj-mu yang ada di sisi kami di Al-Ahsa."

Utsman pun merasa berat menanggung hal itu dan tidak kuasa menentang Ibnu 'Urair. Keagungan Tuhan semesta alam pun luput dari benaknya. Akibat surat itu dan lemahnya iman Ibnu Ma'mar, ia pun memerintahkan agar Syekh diusir dari negerinya.

Nasihat dan peringatan Syekh tidak memberi manfaat padanya, bahwa seorang da'i dan reformis pasti akan mendapat gangguan, dan bahwa kesudahan yang baik pasti milik orang-orang yang bertakwa.

Maka keluarlah Syekh —semoga Allah merahmatinya— berjalan kaki dengan seorang penunggang kuda yang ditugaskan mengawalnya dari belakang. Syekh tidak membawa apa pun selain sebuah kipas, di tengah puncak panasnya musim panas.

Penunggang kuda itu berniat membunuh Syekh atas bisikan Ibnu Ma'mar, namun tangannya gemetar dan Allah pun melindungi Syekh dari kejahatannya.

Dalam perjalanannya, Syekh tidak pernah berhenti berdzikir kepada Allah, dan terus mengulang firman Allah

Ta'ala: **"Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya."**

Syekh tiba di Dir'iyah pada waktu ashar tahun 1158 H sebagai tamu Abdurrahman bin Suwailim dan sepupunya Ahmad bin Suwailim.

Ibnu Suwailim merasa khawatir akan keselamatannya dari Amir Muhammad bin Saud, karena ia mengetahui keadaan masyarakat yang tidak akan menerima apa yang dibawa oleh ulama yang mulia ini, bahkan akan membalasnya dengan gangguan, terutama dari pihak yang berkuasa.

Namun Syekh yang penuh dengan keimanan dan keyakinan kepada Allah menenangkan hatinya, menuangkan nasihat dan pengajaran kepadanya, memenuhinya dengan harapan, dan berjanji bahwa Allah pasti akan memberikan jalan keluar dan pertolongan yang sempurna.

Para pembesar penduduk Dir'iyah pun mengetahui kehadiran Syekh, lalu mengunjunginya secara diam-diam. Ia menjelaskan kepada mereka makna tauhid dan apa yang ia serukan.

Amir memiliki dua saudara: Misyari dan Tsaniyyan, serta seorang istri yang cerdas dan bijaksana.

Kedua saudara itu, setelah menyerap ilmu dari Syekh, menyampaikan kepada saudara mereka sang Amir bahwa Syekh Muhammad sedang singgah sebagai tamu Ibnu Suwailim, dan bahwa orang ini adalah karunia yang Allah kirimkan kepadamu, maka manfaatkanlah apa yang Allah khususkan untukmu. Mereka pun mendorongnya untuk mengunjungi Syekh, dan sang Amir pun memenuhi ajakan itu.

Syekh mengajaknya kepada tauhid, bahwa tauhid itulah yang menjadi tujuan diutusnya para rasul. Ia membacakan kepadanya ayat-ayat dari Al-Qur'an Al-Hakim yang menjelaskan kebatilan menyembah selain Allah. Ia mengarahkan perhatiannya kepada keadaan penduduk Najd yang terjerumus dalam kemusyrikan, kebodohan, perpecahan dan perselisihan, pertumpahan darah, serta perampokan terhadap sesama.

Singkatnya, ia menjelaskan kepadanya lemahnya agama dan dunia mereka, kebodohan mereka terhadap syariat Islam, dan berharap agar ia menjadi pemimpin yang dipersatukan oleh kaum Muslimin, serta mendapatkan kekuasaan dan kepemimpinan yang diwariskan kepada keturunannya.

Saat itu Allah melapangkan dada Muhammad bin Saud dan ia pun mencintai Syekh serta meyakini apa yang didakwahkan kepadanya. Sang Amir pun memberi kabar gembira kepada Syekh dengan janji pertolongan dan dukungan menghadapi siapapun yang menentangnya.

Namun Amir mengajukan dua syarat kepada Syekh:

Pertama: Syekh tidak boleh meninggalkannya jika Allah memberikan kemenangan dan kekuasaan kepada mereka.

Kedua: Amir tidak boleh dilarang memungut kharraj yang telah ia tetapkan atas penduduk Dir'iyah pada musim panen.

Syekh pun menjawab: "Adapun yang pertama: darah dibalas darah, dan penghancuran dibalas penghancuran. Adapun yang kedua: semoga Allah membuka penaklukan-penaklukan bagimu, dan engkau mendapatkan ghanimah yang mencukupimu dari kharraj."

Maka sang Amir pun berbaiat kepada Syekh untuk berdakwah kepada Allah, berjihad di jalan Allah, berpegang kepada sunnah Rasulullah, memerintahkan yang makruf, melarang yang mungkar, dan menegakkan syiar-syiar agama.

Setelah Syekh menetap di Dir'iyah, berdatanganlah kepadanya orang-orang yang menisbatkan diri kepadanya

dan memeluk prinsip-prinsip dakwahnya, dari para pemuka Al-Ma'amirah dan lainnya. Delegasi-delegasi pun berdatangan dari segala penjuru setelah mereka mengetahui bahwa Syekh berada di tempat yang aman dan terlindungi.

Saat itu, Utsman bin Ma'mar yang telah mengusir Syekh dari negerinya mendengar bahwa Muhammad bin Saud —semoga Allah merahmatinya— telah berbaiat kepada Syekh, mendukungnya, dan penduduk Dir'iyah berdiri bersamanya sebagai pendukung dan pejuang.

Utsman pun menyesal atas apa yang telah ia lakukan terhadap Syekh. Ia pun mendatangi Syekh bersama sekelompok pemuka dan tokoh-tokoh negeri, meminta maaf, dan memohon agar Syekh kembali. Syekh pun menggantungkan urusannya pada kerelaan Amir Muhammad bin Saud. Namun sang Amir menolak memberikan izin, dan Utsman pun kembali dengan kecewa.

Orang-orang pun berduyun-duyun menuju Syekh, semakin banyak yang datang, untuk memuaskan dahaga mereka dari sumber ilmunya yang jernih, bersih, dan murni dari khurafat dan kemusyrikan.

Namun kondisi ekonomi sang Amir dan negeri itu tidak mampu menanggung biaya para pendatang yang menuntut ilmu tersebut. Sebagian dari mereka, karena besarnya kecintaan dan antusias mereka terhadap ilmu, bekerja

mencari upah di malam hari, dan di siang hari menghadiri pengajian-pengajian, hingga akhirnya Allah meluaskan rezeki mereka dan mendatangkan kemudahan dan kelapangan setelah kesulitan dan kesempitan.

Syekh pun terus bersungguh-sungguh mencurahkan kemampuan dan tenaganya dalam membimbing dan mengajar masyarakat, menjelaskan makna "Laa ilaaha illallaah", bahwa kalimat itu mengandung penafian dan penetapan: "Laa ilaaha" menafikan semua sesembahan, sedangkan "illallaah" menetapkan ibadah hanya untuk Allah.

Ia menjelaskan kepada mereka makna uluhiyyah, bahwa Al-Ilah adalah: Dzat yang hati-hati terpikat kepada-Nya dengan kecintaan, rasa takut, pengagungan, dan harapan. Ia pun mengajarkan kepada mereka Al-Ushul Ats-Tsalatsah (Tiga Landasan Pokok).

Berkat pengajarannya yang lurus, pikiran mereka pun menjadi cerah, hati mereka menjadi bersih, keyakinan mereka menjadi benar, dan kecintaan kepada Syekh semakin bertambah dalam hati para pengunjung yang datang kepadanya.

Kemudian ia mulai berkirim surat kepada para pemuka dan qadhi-qadhi negeri-negeri Najd, mengajak mereka untuk taat dan patuh, serta meninggalkan kemusyrikan dan kebandelan.

Di antara mereka ada yang menaatinya, ada yang mendurhakai dan memperoloknya, bahkan menisbatkannya kepada kebodohan dan ketidaktahuan. Ada yang menisbatkannya kepada sihir. Ada pula yang menuduhnya dengan perkara-perkara mungkar yang sama sekali tidak ada hubungannya dengannya. Semoga Allah menghukum kebodohan dan taklid buta.

Seandainya mereka berakal, tentu mereka akan memahami bahwa orang yang bodoh tidak mampu menegaskan dalil-dalil yang shahih untuk tuntutan-tuntutannya; orang yang bodoh tidak mampu beradu argumen dengan para ulama yang mulia menggunakan bukti-bukti akal dan hujah-hujah naqli yang memaksa pendengar untuk tunduk; dan seorang penyihir tidak memerintahkan kebaikan, tidak menyuruh kepada yang makruf, dan tidak melarang dari yang mungkar.

Namun tidaklah mengherankan, karena hal serupa telah dikatakan sebelumnya kepada para rasul dan seluruh para pembaru.

Syekh pun terus melangsungkan malam dan siangya dalam menyebarkan dakwah, memberikan nasihat, dan menuliskan risalah-risalah ilmiah, mencukupkan diri dengan cara damai ini —

sementara Amir "Muhammad bin Saud" mendukungnya sesuai kemampuannya.

Namun para penentang dakwah terus berupaya menyatukan hati untuk memerangi dakwah dengan segala cara, dan menyerang orang-orang yang masuk ke dalam dakwah. Maka Syekh Muhammad dan sang Amir pun memandang tidak ada pilihan lain selain menggunakan pedang di samping dakwah keagamaan. Peperangan demi agama pun berlangsung selama bertahun-tahun. Kemenangan berpihak kepada Ibnu Saud dalam sebagian besar pertempuran, satu per satu kampung jatuh ke tangannya, dan sebagian masuk ke dalam ketaatan dengan sukarela dan keinginan sendiri setelah mereka mengetahui hakikat perkaranya.

Jika engkau ingin mengetahui kekerasan kepala, kezaliman, ketidakadilan, dan pelanggaran mereka, serta pengkhianatan sebagian mereka terhadap perjanjian berkali-kali, bacalah *'Unwan Al-Majd*. Di sana akan diketahui bahwa strategi para pemimpin dakwah tidak lain adalah bertahan diri dan menyingkirkan rintangan dari jalan dakwah yang murni.

Setelah penaklukan Riyadh dan meluasnya kekuasaan mereka serta tunduknya setiap perkara yang sulit kepada mereka, Syekh menyerahkan urusan masyarakat dan harta ghanimah kepada Amir Abdul Aziz bin Muhammad bin

Saud, dan Syekh pun mengkhususkan dirinya untuk ilmu, ibadah, dan menyampaikan pengajaran.

Muhammad dan putranya Abdul Aziz tidak pernah mengambil keputusan dalam hal apapun kecuali setelah memberitahukannya kepada Syekh, agar Syekh mengajarkan kepada mereka hukum syar'i, dan mereka tidak menjalankan suatu hukum kecuali atas perintah dan pendapat Syekh.

Syekh terus berada dalam kondisi yang baik dan perjalanan hidup yang bersih dan suci ini, hingga ia berpindah ke sisi Tuhannya pada bulan Dzul Qa'dah tahun 1206 H. Semoga Allah merahmatinya dan menempatkannya di surga yang luas.

Ilmu dan Sifat-Sifat Syekh:

Syekh —semoga Allah merahmatinya— adalah seorang tokoh dari para tokoh besar, pembela sunnah, penumpas bid'ah, seorang yang berpengetahuan luas dan berwawasan mendalam, imam dalam tafsir, hadits, fiqih dan ushul fiqihnya, serta ilmu-ilmu alat seperti nahwu, sharaf, dan bayan. Ia menguasai pokok-pokok akidah Islam dan cabang-cabangnya, mampu memecahkan masalah-masalah yang rumit dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang pelik, fasih lisannya, kuat hujahnya, mampu menampilkan

dalil-dalil dan memaparkan bukti-bukti dengan ungkapan yang paling fasih dan paling jelas. Tanda-tanda kesalehan, kebaikan perjalanan hidup, dan kejernihan batin terpancar dari wajahnya. Ia mencintai hamba-hamba Allah, melimpahkan kemurahan hatinya kepada mereka, menghubungi mereka dengan kebaikan dan ihsannya, serta ikhlas kepada Allah dalam memberikan nasihat dan bimbingan. Ia banyak menyibukkan diri dengan dzikir dan ibadah, hampir tidak pernah berhenti lisannya dari mengingat Allah.

Ia memberi seperti orang yang yakin kepada Tuhannya, menanggung banyak utang untuk tamu-tamunya dan orang-orang yang meminta kepadanya. Ia memiliki wibawa kebesaran, dipandang oleh masyarakat dengan mata penghormatan dan pengagungan; meski demikian ia bersifat rendah hati dan lembut terhadap orang kaya maupun miskin, yang mulia maupun yang rendah.

Ia sangat mengkhususkan para penuntut ilmu dengan kecintaan yang mendalam, membelanjakan hartanya untuk mereka, dan membimbing mereka sesuai kemampuan masing-masing.

Setiap hari ia duduk dalam beberapa majelis untuk menyampaikan pengajaran dalam berbagai disiplin ilmu: tauhid, tafsir, hadits, fiqih, ushul, dan berbagai ilmu bahasa Arab lainnya.

Ia sangat menguasai seluk-beluk tafsir dan hadits, serta memiliki keahlian yang sempurna dalam ilal (cacat hadits) dan rijal (perawi hadits)-nya. Tidak pernah merasa bosan atau malas dalam penjelasan, penulisan, pengajaran, dan pengajaran.

Ia seorang yang sabar, cerdas, dan penyantun. Kemarahan tidak mudah menguasainya, kecuali jika kehormatan agama dilanggar atau syiar-syiar kaum Muslimin dihinakan; saat itulah ia berjuang dengan pedang dan lisannya. Ia sangat menghormati para ulama dan memuji keutamaan-keutamaan mereka, memerintahkan yang makruf dan melarang yang mungkar, tidak mau tinggal diam terhadap bid'ah, mengingkari pelakunya dengan kelembutan dan keramahan, menjauhi kekerasan, kemarahan, dan kekasaran, kecuali jika kebutuhan memang menuntut demikian.

Tidaklah mengherankan jika Syekh memiliki sifat-sifat terpuji dan akhlak yang mulia tersebut, karena ia mewarisinya dari ayah-ayah dan leluhurnya yang saleh, sebab mereka dikenal dengan ilmu, keutamaan, dan kezuhudan.

Kakeknya Sulaiman bin Ali adalah ulama Najd di zamannya, memiliki kemampuan yang sangat menonjol dalam banyak bidang keilmuan, sehingga orang-orang

berdatangan dari berbagai penjuru Najd untuk menimba ilmu darinya.

Ibnu Bisyr berkata: "Ia mengarang banyak karya, mengajar, berfatwa, dan memberikan manfaat kepada para penuntut ilmu dari luasnya ilmunya."

Ayahnya, Syekh Abdulwahhab, adalah seorang ulama yang sempurna, wara', zuhud, memiliki pengetahuan yang sempurna dalam ilmu-ilmu syariat dan perangkat-perangkatnya. Ia memegang jabatan qadhi di beberapa tempat di Najd, di antaranya Al-Uyainah dan Huraimila, dan memiliki karya-karya tulis serta risalah-risalah yang bermutu. Semoga Allah merahmati mereka semua dengan rahmat yang luas.

Karya-Karya Syekh:

Ia mengarang beberapa kitab, di antaranya: *Kitab At-Tauhid*, yang sudah sangat terkenal sehingga tidak memerlukan pengenalan. *Kasyf Asy-Syubuhat*. *Tsalatsatul Ushul*. *Mukhtashar As-Sirah An-Nabawiyah*. *Mukhtashar Al-Inshaf wa Asy-Syarh Al-Kabir fi Al-Fiqh*. *Nashihatul Muslimin bi Ahadits Khatamil Mursalin*. *Kitab Al-Kaba'ir*. *Adab Al-Masyi ila Ash-Shalah*. *Ushul Al-Iman*. *Mukhtashar Zad Al-Ma'ad*. *Mukhtashar Shahih Al-Bukhari*. *Masa'il Al-Jahiliyyah*. *Istinbath min Al-Qur'an* yang terdiri dari dua jilid.

Ahadits Al-Fitan. Ia juga memiliki banyak risalah, sebagian besarnya membahas tauhid.

Putra-Putra dan Murid-Murid Syekh:

Disebutkan dalam '*Unwan Al-Majd*: bahwa Syekh — semoga Allah merahmatinya— telah mengambil ilmu darinya sejumlah ulama yang mulia, di antaranya: keempat putranya yang alim, para qadhi yang utama, yang telah mempelajari ilmu-ilmu syar'i dan seni-seni sastra, sebagaimana mereka juga mempelajari furu' dan ushul, hingga mereka memiliki kemampuan kukuh dalam ilmu akal maupun naqli: Husain, Abdullah, Ali, dan Ibrahim.

Masing-masing dari mereka memiliki sebuah madrasah di dekat rumahnya, dan di sisinya terdapat para penuntut ilmu dari penduduk Dir'iyah maupun orang-orang dari luar dalam jumlah yang sangat banyak, sedemikian rupa sehingga pendengar mungkin mengira bahwa jumlah tersebut dibesar-besarkan.

Ilmu terus berlanjut dalam keturunan Syekh dan akan terus ada, insya Allah, hingga hari Kiamat tiba.

Keluarga Syekh pada hari ini adalah yang mengemban jabatan-jabatan keagamaan di Kerajaan Arab Saudi, mulai dari pemberian fatwa, pengajaran, amar makruf nahi mungkar, kepemimpinan lembaga dan perguruan tinggi,

penyelesaian masalah, pembelaan wilayah agama, dan pembelaan syariat pemimpin para rasul. Semoga Allah membalas mereka dengan balasan yang terbaik, dan semoga Allah memberi taufik kepada kami dan mereka untuk melakukan apa yang Dia cintai dan ridhoi.

Adapun para murid dan mahasiswa yang telah meneguk dari sumber ilmu Syekh, terbina di tangannya, dan menjadi qadhi-qadhi serta mufti-mufti, maka pena tidak dapat menghitungnya.

Tidak ada salahnya jika kita menyebutkan sebagian kecil dari mereka:

Di antaranya Syekh yang mulia: Hamad bin Nashir bin Utsman bin Ma'mar, ayah pengarang *Minhah Al-Qarib*.

Dan Syekh yang zuhud lagi wara': Abdul Aziz bin Abdullah Al-Hushin An-Nashiri, yang memegang jabatan qadhi di kawasan Al-Wasym kala itu.

Dan Syekh yang utama lagi beramal: Sa'id bin Hajji, qadhi Hauthah Bani Tamim.

Dan Syekh yang mulia: Abdurrahman bin Nami, yang memegang jabatan qadhi di kota Al-Uyainah dan Al-Ahsa.

Dan Syekh yang mulia: Ahmad bin Rasyid Al-'Uraini, qadhi di kawasan Sudair.

Dan Syekh: Abdul Aziz Abu Husain.

Dan Syekh: Hasan bin 'Aidan, yang menjadi qadhi di kota Huraimila.

Dan Syekh: Abdul Aziz bin Suwailim, yang menjadi qadhi di kota Al-Qashim.

Di antara keturunan Syekh Hasan, dan yang paling masyhur dari keturunannya yang ada di zaman kita sekarang, adalah Syekh: Muhammad bin Ibrahim bin Abdullatif bin Abdurrahman bin Hasan, yang kini menjabat sebagai Mufti Kerajaan Arab Saudi, dan kepadanya bermuara semua lembaga keagamaan.

Dan saudaranya Syekh: Abdullatif, Kepala Lembaga-Lembaga dan Perguruan Tinggi Agama. Serta Syekh: Abdul Malik, Kepala Badan Amar Makruf di Makkah Al-Mukarramah.

Demikian pula di antara yang paling masyhur dari keturunan Syekh Husain bin Muhammad adalah Syekh: Umar bin Hasan, Kepala Badan Amar Makruf di Najd dan Wilayah Timur.

Akidah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dan Seluruh Penduduk Najd:

Akidahnya adalah seperti akidah Salaf As-Shalih, sebagaimana yang dipegang oleh Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, beserta para sahabatnya, para tabi'in, dan para imam yang mendapat petunjuk: seperti Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu 'Uyainah, Ibnul Mubarak, Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan para ahli sunnah lainnya, serta para pengikut mereka dari kalangan ahli fiqih dan ahli hadits; seperti Al-Asy'ari, Ibnu Khuzaimah, Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qayyim, dan Adz-Dzahabi —semoga Allah merahmati mereka semua.

Ia meyakini bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Esa lagi tunggal, Maha Mandiri, tiada sekutu bagi-Nya dan tiada yang serupa dengan-Nya, tiada menteri bagi-Nya dan tiada pemberi saran, tidak mengambil istri dan tidak pula anak. Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang telah ada, yang akan ada, maupun yang belum ada namun seandainya ada bagaimana wujudnya. Maha Kuasa atas segala sesuatu, tiada sesuatupun yang melemahkan-Nya, bahkan Dia Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki. Ia menetapkan seluruh sifat-sifat Allah yang tertinggi dan asma-ul husna-Nya sebagaimana yang dinyatakan oleh Al-Kitab dan yang datang dalam As-Sunnah yang shahih, dari sifat: ilmu,

pendengaran, penglihatan, kemampuan, kehendak, firman, bersemayam di atas Arsy, turun setiap malam ke langit dunia, dan sifat-sifat dzatiyyah, fi'liyyah, dan khabariyyah lainnya.

Ia beriman kepadanya dan menerimanya sebagaimana datangnya tanpa tahrif (pengubahan), tanpa ta'thil (penolakan), tanpa takyif (mempertanyakan caranya), dan tanpa tamtsil (penyerupaan).

Tauhid Uluhiyyah dan Rububiyyah:

Ia meyakini bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Hidup lagi Maha Kuasa, Maha Pencipta, Maha Pemberi rezeki, Maha Menghidupkan, lagi Maha Mematikan.

Ia beriman bahwa Tuhan kita harus dikhususkan dalam ibadah, dan tidak boleh dipersekutukan dengan siapapun, tidak dengan malaikat yang dekat maupun nabi yang diutus.

Ia berlepas diri dari penyembahan kepada selain-Nya, siapapun itu. Inilah hikmah yang karenanya Allah menciptakan jin dan manusia, mengutus para rasul, dan menurunkan kitab-kitab.

Ia berlepas diri dari penyembahan batu, pohon, dan orang-orang shalih yang baik. Ia berlepas diri dari para penyembahnya, dan menegakkan hujah-hujah akal dan

naqli bahwa semua itu adalah syirik, kesesatan, dan kekufuran kepada Allah Yang Maha Agung, seperti firman Allah Ta'ala yang menceritakan ucapan para rasul kepada kaum mereka: **"Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain Dia," "Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu."**

Dan seperti firman-Nya: **"Jika kalian berdoa kepada mereka, mereka tidak mendengar doa kalian; dan sekiranya mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaan kalian. Dan pada hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikan kalian; dan tidak ada yang dapat memberitahu kamu seperti yang diberitakan oleh Dzat Yang Maha Mengetahui."**

Iman kepada Para Rasul, Nabi, Malaikat, Kitab-Kitab, dan Hari Akhir:

Ia beriman kepada seluruh nabi dan rasul Allah, tidak membedakan seorangpun di antara mereka, dan ia meyakini bahwa Muhammad adalah yang paling utama di antara mereka; Allah mengutusnyanya dengan tanda-tanda yang nyata dan mukjizat-mukjizat yang jelas, memuliakan beliau dengan keturunan yang suci, dan menganugerahkan

kepadanya akhlak yang terpuji. Barangsiapa mengikutinya, ia akan menjadi orang yang beruntung, dan barangsiapa mendurhakai beliau, ia akan menjadi orang yang celaka dan merugi.

Ia beriman kepada Hari Akhir, kepada kebangkitan setelah kematian, perhitungan Allah terhadap hamba-hamba-Nya, kepada mizan (timbangan amal), shirath (jembatan), surga, dan neraka, sebagaimana akan dipaparkan akidahnya secara lengkap.

Masalah Qadha' dan Qadar, Jabr (Paksaan), Irja', dan Imamah:

Ia beriman kepada qadar, baik yang baik maupun yang buruk, dan berlepas diri dari apa yang dikatakan oleh Qadariyyah yang mengingkari, Jabariyyah, dan Murji'ah. Ia mencintai seluruh sahabat Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, dan keluarganya yang suci, serta menahan diri dari apa yang terjadi di antara mereka. Ia meyakini keutamaan Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali, semoga Allah meridhoi mereka semua.

Akidahnya tentang Para Ulama:

Ia mencintai seluruh pemeluk Islam dan ulama-ulamanya, dari kalangan ahli hadits, fiqih, tafsir, dan ahli zuhud serta ibadah, terutama para imam yang empat. Ia mengakui keutamaan dan kepemimpinan mereka, bahwa mereka berada pada puncak keutamaan dan kemuliaan yang tidak dapat dijangkau oleh orang yang berambisi. Namun ia tidak memandang wajibnya mengikuti pendapat seorang mujtahid kecuali dengan dalil yang menegaskan hujah dari Al-Kitab dan As-Sunnah, berbeda dengan para muqallid yang berlebihan. Atas pendapat ini pula para imam yang empat dan selain mereka telah bersepakat, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr — semoga Allah merahmatinya.

Kutipan dari Surat-Surat dan Akidah Beliau

Berikut ini saya nukil untuk Anda, wahai pembaca yang mulia, sebagian dari apa yang ditulis oleh Syekh dalam surat-suratnya yang di dalamnya beliau menyebutkan akidah dan pendiriannya.

Di antara surat-surat tersebut adalah:

Surat kepada Penduduk Qashim

Beliau — semoga Allah merahmatinya — berkata setelah basmalah:

"Aku bersaksi kepada Allah, dan kepada para malaikat yang hadir bersamaku, serta kepada kalian semua, bahwa aku meyakini apa yang diyakini oleh Ahlus Sunnah wal Jamaah, yaitu: beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, kebangkitan setelah kematian, dan beriman kepada takdir baik maupun buruknya.

Bagian dari beriman kepada Allah adalah: beriman kepada apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dalam kitab-Nya dan melalui lisan rasul-Nya, shallallahu alaihi wasallam, tanpa tahrif (penyimpangan makna) dan tanpa ta'thil (penolakan sifat). Bahkan aku meyakini bahwa Allah **tidak**

ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat (Asy-Syura: 11). Maka aku tidak menafikan apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya, tidak menyimpangkan makna dari tempatnya, tidak mengingkari nama-nama dan ayat-ayat-Nya, tidak bertanya tentang caranya, dan tidak menyerupakan sifat-sifat-Nya dengan sifat makhluk-Nya. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala tidak ada tandingan, tidak ada yang setara, tidak ada lawan bagi-Nya, dan tidak bisa disamakan dengan makhluk-Nya. Sebab Dia, Subhanahu wa Ta'ala, lebih mengetahui diri-Nya dan selain-Nya, paling benar perkataannya, dan paling baik pembicaraannya.

Maka Allah menyucikan diri-Nya dari apa yang disifatkan kepadanya oleh kaum yang menyimpang, dari golongan ahli takyif (yang menentukan cara sifat-Nya) dan tamtsil (yang menyerupakannya dengan makhluk), serta dari apa yang ditolak oleh para penolak dari golongan ahli tahrif dan ta'thil. Allah Ta'ala berfirman: **Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Mahaperkasa, dari apa yang mereka sifatkan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam** (Ash-Shaffat: 180-182).

Maka golongan yang selamat berada di tengah-tengah dalam bab perbuatan-perbuatan Allah Ta'ala, antara Qadariyyah dan Jabriyyah.

Dan mereka berada di tengah-tengah dalam bab janji dan ancaman Allah, antara Murji'ah dan Wa'idiyyah.

Dan mereka berada di tengah-tengah dalam bab iman dan agama, antara Haruriyyah dan Mu'tazilah di satu sisi, dan antara Murji'ah dan Jahmiyyah di sisi lain.

Dan mereka berada di tengah-tengah dalam bab para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, antara Rafidhah dan Khawarij.

Aku meyakini bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah, diturunkan bukan makhluk, darinya bermula dan kepada-Nya kembali, dan sesungguhnya Allah benar-benar berbicara dengannya, serta menurunkannya kepada hamba, rasul, dan kepercayaan-Nya atas wahyu, serta utusan-Nya antara diri-Nya dan hamba-hamba-Nya, yaitu Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Aku beriman bahwa Allah Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki, tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali dengan kehendak-Nya, tidak ada yang keluar dari kehendak-Nya, tidak ada sesuatu pun di alam ini yang keluar dari takdir-Nya, dan tidak ada yang terjadi kecuali atas pengaturan-Nya. Tidak ada jalan bagi siapa pun untuk menghindar dari takdir yang telah ditentukan, dan tidak akan melampaui apa yang telah tertulis di Lauh Mahfuzh.

Aku meyakini segala yang dikabarkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam mengenai apa yang akan terjadi setelah kematian.

Aku beriman kepada fitnah kubur dan nikmatnya, kepada dikembalikannya ruh-ruh ke jasad-jasad, lalu manusia bangkit menghadap Tuhan semesta alam dalam keadaan tanpa alas kaki, telanjang, dan tanpa khitan. Matahari didekatkan kepada mereka, timbangan-timbangan didirikan dan amal-amal hamba ditimbang dengannya: **Barangsiapa yang berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam** (Al-Mukminun: 102-103). Buku-buku catatan amal dibuka, maka ada yang mengambil kitabnya dengan tangan kanan, dan ada yang mengambilnya dengan tangan kirinya.

Aku beriman kepada telaga Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam di padang mahsyar, airnya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu, bejananya sebanyak bintang-bintang di langit, barangsiapa meminum darinya satu tegukan maka tidak akan haus selamanya.

Aku beriman bahwa jembatan sirath terbentang di tepi neraka Jahannam, manusia melewatinya sesuai kadar amal mereka.

Aku beriman kepada syafaat Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau adalah pemberi syafaat pertama dan yang pertama kali dikabulkan syafaatnya. Tidak ada yang mengingkari syafaat Nabi kecuali ahli bid'ah dan orang-orang yang sesat. Namun syafaat itu tidak terjadi kecuali setelah izin dan ridha Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah** (Al-Anbiya': 28). Dia juga berfirman: **Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?** (Al-Baqarah: 255). Dan Allah Ta'ala berfirman: **Betapa banyak malaikat di langit yang syafaat mereka sama sekali tidak berguna, kecuali setelah Allah mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai** (An-Najm: 26).

Dia tidak ridha kecuali kepada tauhid, dan tidak memberi izin kecuali kepada penganutnya. Adapun orang-orang musyrik, maka tidak ada bagian bagi mereka dalam syafaat, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Maka syafaat para pemberi syafaat tidak berguna bagi mereka** (Al-Muddatstsir: 48).

Aku beriman bahwa surga dan neraka adalah makhluk, keduanya saat ini sudah ada dan tidak akan pernah binasa.

Bahwa orang-orang beriman akan melihat Tuhan mereka dengan mata kepala mereka pada hari kiamat, sebagaimana mereka melihat bulan purnama, tanpa ada kesulitan dalam melihat-Nya.

Aku beriman bahwa Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah penutup para nabi dan rasul, dan iman seorang hamba tidak sah hingga ia beriman kepada kerasulannya dan bersaksi atas kenabiannya.

Sahabat yang paling utama dari umatnya adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, kemudian Umar Al-Faruq, kemudian Utsman Dzun Nuraini, kemudian Ali Al-Murtadha, kemudian sisa dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, kemudian ahli Badar, kemudian ahli Syajarah yaitu peserta Bai'at Ridwan, kemudian seluruh sahabat — semoga Allah meridhai mereka semua.

Aku mencintai para sahabat Rasulullah, menyebut-nyebut kebaikan mereka, memohonkan ampun untuk mereka, menahan diri dari menyebut keburukan mereka, dan diam mengenai perselisihan yang terjadi di antara mereka.

Aku meyakini keutamaan mereka, dengan mengamalkan firman Allah Ta'ala: **Dan orang-orang yang datang sesudah mereka berdoa: Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang**

telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang (Al-Hasyr: 10).

Aku meridhai para Ummul Mukminin (istri-istri Nabi), yang disucikan dari segala keburukan.

Aku mengakui karamah para wali, namun mereka tidak berhak atas sedikit pun dari hak-hak Allah. Aku tidak bersaksi bagi seorang pun dari kaum muslimin dengan surga atau neraka, kecuali orang yang telah disaksikan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Akan tetapi aku berharap kebaikan bagi orang yang berbuat baik, dan mengkhawatirkan keburukan bagi orang yang berbuat buruk.

Aku tidak mengkafirkan seorang pun dari kaum muslimin karena dosanya, dan tidak mengeluarkannya dari lingkaran Islam.

Aku memandang jihad tetap berlaku bersama setiap pemimpin, baik yang saleh maupun yang fasik, dan shalat berjamaah di belakang mereka adalah diperbolehkan.

Jihad tetap berlaku sejak Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam hingga umat terakhir ini

memerangi Dajjal, tidak bisa dibatalkan oleh kezaliman orang yang zalim, maupun keadilan orang yang adil.

Aku memandang wajibnya mendengar dan taat kepada para pemimpin kaum muslimin, baik yang saleh maupun yang fasik, selama mereka tidak memerintahkan kemaksiatan kepada Allah.

Barangsiapa yang menjadi khalifah, dan manusia bersatu di bawahnya, meridhainya, atau dia menaklukkan mereka dengan pedangnya hingga menjadi khalifah, maka wajib menaatinya dan haram memberontak kepadanya.

Aku memandang perlu untuk menjauhi dan menghindari ahli bid'ah hingga mereka bertaubat. Aku menghukumi mereka berdasarkan yang tampak, dan menyerahkan urusan batin mereka kepada Allah.

Aku meyakini bahwa setiap hal yang baru dalam agama adalah bid'ah.

Aku meyakini bahwa iman adalah ucapan dengan lisan, amalan dengan anggota badan, dan keyakinan dalam hati; ia bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Iman itu terdiri dari tujuh puluh sekian cabang, yang tertinggi adalah persaksian bahwa tidak ada ilah selain Allah, dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan.

Aku memandang wajibnya amar makruf nahi mungkar, sesuai dengan apa yang diwajibkan oleh syariat Muhammadiyah yang suci.

Inilah akidah ringkas yang aku tuliskan dalam keadaan pikiran yang sibuk, agar kalian mengetahui apa yang ada padaku. Allah adalah saksi atas apa yang kami ucapkan."

Surat kepada As-Suwaid, Salah Seorang Ulama Irak

Sebagai jawaban atas pertanyaannya mengenai apa yang orang-orang katakan tentang dirinya, beliau berkata setelah basmalah:

"Dari Muhammad bin Abdul Wahhab, kepada saudara seiman: Abdurrahman bin Abdullah.

Semoga keselamatan, rahmat, dan berkah Allah terlimpah kepada kalian.

Adapun setelah itu:

Suratmu telah sampai kepadaku dan menyenangkan hatiku. Semoga Allah menjadikanmu termasuk imam-imam orang bertakwa dan para da'i menuju agama penghulu para rasul.

Aku beritahukan kepadamu bahwa aku — segala puji bagi Allah — adalah seorang yang mengikuti, bukan seorang yang membuat-buat perkara baru.

Akidah dan agamaku, yang dengannya aku beribadah kepada Allah, adalah mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah, yang di atasnya berdiri para imam kaum muslimin, seperti empat imam mazhab dan para pengikutnya hingga hari kiamat.

Akan tetapi aku menjelaskan kepada manusia keikhlasan agama hanya untuk Allah, dan aku melarang mereka dari berdoa kepada orang-orang hidup maupun yang telah wafat dari kalangan orang-orang saleh dan lainnya, serta dari menyekutukan mereka dalam ibadah kepada Allah, seperti: penyembelihan, nazar, tawakal, sujud, dan selain itu dari apa yang merupakan hak Allah yang tidak boleh ada seorang pun yang bersekutu di dalamnya, baik malaikat yang didekatkan maupun nabi yang diutus. Inilah yang didakwahkan oleh para rasul dari yang pertama hingga yang terakhir, dan inilah yang dipegang oleh Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Aku jelaskan kepada mereka bahwa orang pertama yang memasukkan kesyirikan dalam umat ini adalah kaum Rafidhah, yang berdoa kepada Ali dan selainnya, serta memohon kepada mereka untuk memenuhi kebutuhan dan menghilangkan kesusahan.

Aku adalah orang yang memiliki kedudukan di kampungku dan perkataanku didengar. Maka sebagian pemimpin mengingkari hal ini karena bertentangan dengan adat yang telah mereka warisi sejak kecil. Aku mewajibkan orang-orang yang berada di bawah tanggunganku untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan selain itu dari kewajiban-kewajiban Allah. Aku melarang mereka dari riba, minuman keras, dan berbagai jenis minuman yang

memabukkan. Para pemimpin itu tidak bisa mencela dan memperlmasalahkan hal ini karena dianggap baik oleh masyarakat umum. Maka mereka menjadikan celaan dan permusuhan mereka pada apa yang aku perintahkan dari tauhid dan apa yang aku larang dari syirik. Mereka mengelabui orang awam dengan mengatakan bahwa ini bertentangan dengan apa yang dipegang oleh kebanyakan manusia, dan menisbatkan kepada kami berbagai macam kebohongan. Maka fitnahpun membesar, dan mereka menyerang kami dengan pasukan berkuda dan pasukan jalan kaki milik setan.

Di antara fitnah itu adalah: menyebarkan tuduhan, seperti yang kalian sebutkan bahwa aku mengkafirkan semua manusia kecuali yang mengikutiku, dan aku mengklaim bahwa pernikahan mereka tidak sah. Sungguh mengherankan, bagaimana bisa hal ini masuk ke dalam akal orang yang berakal? Apakah seorang muslim akan mengatakan ini?! Aku berlepas diri kepada Allah dari perkataan ini yang tidak mungkin keluar kecuali dari orang yang terganggu akalnya.

Kesimpulannya, segala yang disebutkan tentang diriku selain dakwah manusia kepada tauhid dan larangan dari syirik, semuanya adalah kebohongan." Selesai dengan diringkas.

Surat kepada Penduduk Maghrib

Setelah beliau menyebutkan ayat-ayat dan hadis-hadis tentang kewajiban mengikuti sunnah dan meninggalkan bid'ah serta hal-hal yang baru dalam agama, serta berita Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa umatnya akan mengikuti jejak generasi-generasi sebelumnya "sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta", dan pasti akan berpecah seperti umat-umat terdahulu, dan bahwa yang selamat adalah yang mengikuti apa yang ada pada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya. Beliau berkata:

"Apabila hal ini sudah dipahami, maka ketahuilah betapa meluasnya bala yang menimpa berupa berbagai perkara baru yang paling besarnya adalah: menyekutukan Allah, berpaling kepada orang-orang yang telah wafat, memohon kepada mereka pertolongan atas musuh, pemenuhan kebutuhan, dan penghilangan kesusahan yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Tuhan langit. Demikian pula mendekatkan diri kepada mereka dengan nazar-nazar, menyembelih kurban, memohon pertolongan kepada mereka dalam menghadapi kesulitan dan meraih manfaat, serta selain itu dari berbagai jenis ibadah yang tidak layak kecuali untuk Allah.

Memalingkan sebagian dari jenis-jenis ibadah kepada selain Allah sama seperti memalingkan semuanya. Karena

sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak membutuhkan sekutu sedikit pun dan tidak menerima dari suatu amalan kecuali yang ikhlas, sebagaimana firman Allah: **Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya milik Allah agama yang murni. Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah berkata: Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan padanya. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta dan sangat ingkar (Az-Zumar: 2-3).**

Maka Allah Subhanahu memberitahukan bahwa Dia tidak ridha dari agama kecuali yang ikhlas hanya untuk-Nya. Dia memberitahukan bahwa orang-orang musyrik berdoa kepada para malaikat, nabi-nabi, dan orang-orang saleh agar mendekatkan mereka kepada Allah sedekat-dekatnya dan memberi syafaat bagi mereka. Dan Dia memberitahukan bahwa Dia tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta dan kafir, maka Dia mendustakan mereka dalam klaim ini dan mengkafirkan mereka dengan firman: **Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta dan sangat ingkar."** Selesai.

Surat tentang Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah

Setelah basmalah dan pujian kepada Allah:

"Yang kami yakini dan yang kami jadikan agama dalam beribadah kepada Allah adalah: mazhab ulama salaf umat ini dan para imamnya dari kalangan sahabat, tabi'in, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, dari kalangan empat imam mazhab dan para murid mereka — semoga Allah meridhai mereka semua.

Yaitu: beriman kepada ayat-ayat tentang sifat dan hadis-hadisnya, mengakuinya, dan membiarkannya sebagaimana datangnya; tanpa tasybih (penyerupaan) dan tanpa tamtsil (pemisalan) dan tanpa ta'thil (penolakan). Allah Ta'ala berfirman: **Barangsiapa menentang Rasul setelah jelas baginya kebenaran, dan mengikuti jalan selain jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia berkuasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali** (An-Nisa': 115).

Dan Allah telah menakdirkan bagi para sahabat Nabi-Nya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik untuk mendapatkan iman. Maka sudah pasti diketahui bahwa merekalah yang dimaksud oleh ayat yang mulia ini.

Allah Ta'ala berfirman: **Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama masuk Islam dari kalangan Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai** (At-Taubah: 100).

Allah Ta'ala berfirman: **Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon** (Al-Fath: 18).

Maka telah ditetapkan melalui Al-Qur'an bahwa barangsiapa mengikuti jalan mereka maka dia berada di atas kebenaran, dan barangsiapa menyimpang dari mereka maka dia berada di atas kebatilan.

Di antara jalan mereka dalam akidah adalah: beriman kepada sifat-sifat dan nama-nama Allah yang dengannya Dia mensifati diri-Nya dan menamai diri-Nya dalam kitab dan wahyu-Nya, atau melalui lisan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, tanpa tambahan dan tanpa pengurangan darinya, tanpa melampaui batasnya, tanpa penafsiran dan penakwilan yang menyalahi lahirnya, dan tanpa menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk. Bahkan mereka menetapkannya sebagaimana datangnya dan menyerahkan ilmu tentangnya kepada yang

mengatakannya, serta maknanya kepada yang berbicara dengannya. Yang belakangan mengambil dari yang terdahulu, mereka saling berwasiat untuk mengikuti dengan baik, dan memperingatkan kita dari mengikuti jalan ahli bid'ah dan perpecahan, yang Allah berfirman tentang mereka: **Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi bergolongan-golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat** (Al-An'am: 159). Dia juga berfirman: **Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat** (Ali Imran: 105).

Bukti bahwa mazhab mereka adalah seperti yang kami sebutkan adalah: mereka menukil kepada kita Al-Qur'an Al-Azhim dan hadis-hadis Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan penukilan yang membenarkannya, mengimaninya, menerimanya, tidak meragukannya, dan tidak meragukan kejujuran yang mengatakannya. Mereka tidak menakwilkan apa yang berkaitan dengan sifat-sifat dari padanya, dan tidak menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk. Seandainya

mereka melakukan sesuatu dari hal itu, niscaya akan dinukil dari mereka. Bahkan mereka mencegah orang yang bertanya tentang yang mutasyabih, dan bersungguhsungguh dalam menahannya, kadang dengan perkataan yang keras dan kadang dengan pukulan.

Ketika Imam Malik — semoga Allah merahmatinya — ditanya tentang istiwa', beliau menjawab dengan jawabannya yang terkenal, dan memerintahkan agar orang itu dikeluarkan. Jawaban Malik tentang istiwa' ini sudah cukup dan memadai untuk semua sifat, seperti: nuzul (turun), maji' (datang), yad (tangan), wajh (wajah), dan selainnya.

Maka dikatakan tentang nuzul: nuzul itu diketahui maknanya, caranya tidak diketahui, mengimaninya adalah wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah. Begitu pula yang dikatakan tentang seluruh sifat, karena semuanya seperti istiwa' yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Diriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata: aku bertanya kepada Imam Asy-Syafi'i — semoga Allah meridhainya — tentang sifat-sifat Allah, maka beliau berkata: *"Haram bagi akal untuk memisalkan Allah, bagi khayalan untuk membatasinya, bagi prasangka untuk memutuskan, bagi nafsu untuk memikirkan, bagi nurani untuk mendalami, bagi pikiran untuk melingkupi, dan bagi akal untuk memahami, kecuali apa yang disifatkan Allah untuk diri-Nya melalui lisan Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam."*

Diriwayatkan dari Ismail bin Abdurrahman Ash-Shabuni bahwa ia berkata: "Sesungguhnya para ahli hadis yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah mensifati Tuhan mereka dengan sifat-sifat yang diungkapkan oleh kitab dan wahyu-Nya, yang disaksikan oleh Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, sesuai dengan apa yang terdapat dalam hadis-hadis yang shahih dan yang diriwayatkan oleh orang-orang adil yang terpercaya. Mereka tidak meyakini bahwa hal itu menyerupai sifat-sifat makhluk-Nya, tidak mensifatinya seperti cara yang dilakukan oleh kaum musyabbihah, dan tidak menyimpangkan makna dari tempatnya seperti yang dilakukan oleh Mu'tazilah dan Jahmiyyah.

Sungguh Allah telah melindungi Ahlus Sunnah dari tahrif dan takyif, dan menganugerahkan kepada mereka pemahaman dan pengetahuan, sehingga mereka menempuh jalan tauhid dan tanzih, meninggalkan pendapat ta'thil dan tasybih, dan merasa cukup dalam menafikan kekurangan dengan firman-Nya: **Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat** (Asy-Syura: 11), serta firman-Nya: **Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya** (Al-Ikhlâs: 3-4)."

Diriwayatkan dari Al-Humaidi — guru Imam Al-Bukhari — dan selainnya dari para imam hadis, bahwa

beliau berkata dalam "Ushulus Sunnah": beliau menyebutkan beberapa hal kemudian berkata: "Apa yang diucapkan oleh Al-Qur'an dan hadis, seperti: **Orang-orang Yahudi berkata: Tangan Allah terbelenggu** (Al-Ma'idah: 64), dan seperti: **Langit digulung dengan tangan kanan-Nya** (Az-Zumar: 67), dan yang serupa dengan ini dari Al-Qur'an dan hadis, kami tidak menolaknya dan tidak menafsirkannya, kami berhenti pada apa yang Al-Qur'an dan Sunnah berhenti padanya, dan kami berkata: **Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy** (Thaha: 5). Barangsiapa yang mengklaim selain ini, maka dia adalah Jahmiy."

Maka mazhab kaum salaf — semoga Allah merahmati mereka — adalah: menetapkan sifat-sifat, membiarkannya berjalan sesuai lahirnya, dan menafikan cara darinya. Karena pembicaraan tentang sifat merupakan cabang dari pembicaraan tentang zat. Sebagaimana menetapkan zat adalah menetapkan keberadaannya, bukan menetapkan caranya dan bukan pula penyerupaan, demikian pula sifat-sifat. Dan di atas inilah seluruh salaf berjalan.

Seandainya kami pergi menyebutkan apa yang telah ditampakkan kepada kami dari perkataan para salaf dalam hal itu, niscaya pembicaraan akan menjadi sangat panjang. Maka barangsiapa tujuannya adalah kebenaran dan menampakkan yang benar, cukuplah baginya apa yang telah kami sampaikan. Dan barangsiapa tujuannya adalah

perdebatan dan polemik belaka, maka memperpanjang pembicaraan hanya akan menambah keluarnya dia dari jalan yang lurus. Allah-lah yang memberi taufik." Selesai.

Masalah-Masalah yang Didakwahkan oleh Syekh dan yang Terjadi Perselisihan antara Beliau dengan Kebanyakan Orang

1. Tauhid Ubudiyyah

Disebut juga: tauhid uluhiyyah. Inilah yang karenanya Allah mengutus para rasul, dari Nuh hingga junjungan kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul pada setiap umat untuk menyerukan: Sembahlah Allah, dan jauhilah thaghut** (An-Nahl: 36).

Ketika Syekh melihat penduduk Najd dan selainnya — sebagaimana telah disebutkan — telah menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang saleh serta sebagian gua dan pohon sebagai sembah, dan memalingkan sebagian ibadah kepadanya, seperti nazar, sumpah, penyembelihan, permintaan bantuan, permintaan pertolongan, dan selain itu dari apa yang tidak seharusnya dipalingkan kecuali kepada Allah; beliau mengingkari mereka dan menjelaskan kepada mereka bahwa ibadah adalah ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan apa yang diperintahkan, dan bahwa ia adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah dari perkataan maupun perbuatan.

Jenis-jenis ibadah itu banyak, di antaranya: shalat, puasa, sedekah, nazar, penyembelihan, tawaf, permintaan

bantuan, dan permintaan pertolongan. Barangsiapa yang memalingkan sesuatu darinya kepada selain Allah, maka dia menjadi musyrik. Allah Ta'ala berfirman: **Dan barangsiapa yang menyeru tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung** (Al-Mukminun: 117).

Maka sebagian orang mengikutinya dan memeluk prinsipnya dengan sukarela dan pilihan. Namun kebanyakan mereka menolak sambil berpegang pada taklid kepada nenek moyang, tunduk pada adat kebiasaan, meluasnya amalan-amalan ini di berbagai kota dan desa, serta diamnya kebanyakan ulama.

2. Tawasul

Tawasul terbagi menjadi dua: pertama yang dianjurkan, yaitu tawasul dengan iman, dengan nama-nama Allah yang baik, dan dengan amal-amal shaleh, sebagaimana tawasulnya tiga orang yang tertutup batu besar dengan amal-amal shaleh mereka, lalu Allah melapangkan mereka.

Kedua: tawasul yang diada-adakan, yaitu: bertawasul dengan zat-zat orang saleh, seperti seseorang mengucapkan: *"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan kedudukan*

Rasul, atau dengan kehormatan si fulan yang saleh, atau dengan hak para nabi dan rasul, atau dengan hak para wali dan orang-orang saleh."

Maka Syekh melarang mereka dari bagian yang kedua, karena tidak ada riwayat tentangnya dari Rasulullah maupun para sahabat — semoga Allah meridhai mereka. Ini adalah doa, sedangkan doa adalah ibadah, dan landasannya adalah tauqif (menunggu ketentuan syariat), dan Allah disembah dengan apa yang disyariatkan, bukan dengan hawa nafsu dan bid'ah.

Orang-orang yang membolehkannya berpegang pada ayat-ayat yang tidak ada hubungannya dengan klaim mereka, seperti firman Allah Ta'ala: **Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) kepada-Nya** (Al-Ma'idah: 35). Karena penafsiran yang diriwayatkan dari ulama salaf dan para mufassir terkemuka adalah bahwa mencari wasilah dilakukan dengan amal-amal shaleh.

Mereka juga berpegang pada beberapa hadis palsu, seperti hadis tentang tawasulnya Adam dengan Nabi ketika ia melakukan dosa. Dan hadis-hadis yang lemah, seperti hadis orang buta, dan hadis Fathimah binti Asad. Tidak ada hujah dalam hadis yang palsu maupun yang lemah.

3. Larangan Beliau terhadap Perjalanan Jauh

Beliau melarang perjalanan jauh ke selain tiga masjid, sebagaimana terdapat dalam hadis shahih: *"Tidak dilakukan perjalanan jauh kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, masjidku ini, dan Masjidil Aqsha."*

Beliau tidak mepedulikan penakwilan orang-orang yang menakwilkan dan yang menyelisihi.

Adapun perjalanan jauh untuk menuntut ilmu, mengunjungi kerabat, atau untuk mencari nafkah; maka itu di luar lingkaran perdebatan, karena hal-hal tersebut memiliki perintah syar'i.

Syekh telah didahului dalam melarang perjalanan jauh oleh Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qayyim, Al-Juwaini ayah dari Imam Al-Haramain dari kalangan Syafi'iyyah, dan Qadhi Iyadh dari kalangan Malikiyyah. Orang-orang yang membolehkan tidak memiliki satu pun dalil yang dapat diandalkan.

4. Membangun di atas Kuburan, Menghiasinya, Meneranginya, dan Semisalnya

Syekh mengharamkan: membangun di atas kuburan, menghiasinya, menggantungkan tirai-tirai padanya, meneranginya, menulis di atasnya, menempatkan penjaga di sekitarnya, dan mengunjunginya dengan kunjungan yang bersifat syirik yang darinya timbul berbagai kerusakan,

seperti mengusap kuburan, bertawaf di sekelilingnya, shalat menghadapnya, dan berdoa kepada orang yang dikubur untuk mendatangkan manfaat atau menolak bahaya.

Syekh menyandarkan larangan dan pengharamannya pada dalil-dalil yang shahih dari hadis-hadis yang sahih, seperti hadis: *"Allah melaknat para wanita yang banyak mengunjungi kuburan dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid serta yang memasang pelita di atasnya"*, dan hadis: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kamu menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid"*, dan seterusnya.

Syekh memerintahkan penghancuran kubah-kubah yang dibangun di atas kuburan, dengan mengikuti hadis-hadis shahih, seperti hadis Abu Al-Hayyaj Al-Asadi ketika Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu berkata kepadanya: *"Maukah aku utus engkau dengan tugas yang sama dengan yang Rasulullah utus aku? Yaitu: jangan kamu biarkan patung kecuali kamu hapuskan, dan jangan kamu biarkan kuburan yang ditinggikan kecuali kamu ratakan."*

Para fukaha dari empat mazhab dan selainnya telah mendahului Syekh dalam melarang dan mengharamkan perkara-perkara ini. Meskipun sebagian mereka mengungkapkannya dengan kata makruh untuk beberapa di antaranya, yang dimaksud adalah makruh tahrim (makruh yang mendekati haram) bukan makruh tanzih. Dan kata

makruh dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan pada lisan para salaf digunakan untuk makna haram.

Adapun makruh dengan makna "pelakunya tidak mendapat pahala dan yang meninggalkannya tidak mendapat dosa", ini adalah istilah baru yang tidak perlu diperhatikan. Demikian pula tidak perlu diperhatikan pendapat sebagian fukaha yang mengharamkan membangun di atas kuburan jika berada di tanah wakaf agar tidak menyempitkan tempat bagi orang-orang yang wafat, namun jika berada di tanah miliknya sendiri maka tidak haram, hanya makruh.

Kami katakan tidak perlu diperhatikan karena hadis-hadis yang melarang pembangunan dan memerintahkan penghancurannya bersifat umum, dan tidak ada yang datang dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang mengkhususkannya. Sebab larangan itu bukan karena menyempitkan lahan sebagaimana yang mereka klaim, melainkan karena pembangunan itu berujung pada pengagungan orang yang dikuburkan dan berdoa kepadanya selain Allah. Ini adalah perkara yang tampak dan terasa, tidak menerima perdebatan dan bantahan.

5. Tauhid Asma' wa Shifat

Telah disebutkan sebelumnya dalam surat-surat Syekh, bahwa beliau dalam akidah mengikuti apa yang dipegang

oleh ulama salaf shaleh, dari kalangan sahabat, tabi'in, dan para imam yang mengikuti mereka termasuk empat imam mazhab dan selainnya, yaitu: menetapkan nama-nama dan sifat-sifat tanpa tasybih (penyerupaan) dan tanpa takyif (menentukan caranya).

Hal ini tidak berkenan bagi orang-orang yang menyelisihi, di mana mereka adalah orang-orang yang menakwilkan dan bertaklid kepada Jaham bin Shafwan dan Al-Ja'd bin Dirham, berpegang pada syubhat-syubhat filosofis yang tidak sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis shahih, dan akidah para sahabat, tabi'in, serta imam-imam yang mendapat petunjuk — semoga ridha Allah meliputi mereka semua.

6. Pengingkaran Beliau terhadap Bid'ah

Syekh mengingkari bid'ah dan hal-hal yang diadadakan dalam masalah cabang, seperti: perayaan maulid Nabi, pengingat (tadzkirah) sebelum azan, shalawat atas Rasul setelah azan dengan suara keras, pengucapan niat dengan lisan, dan pembacaan hadis Abu Hurairah ketika khatib naik ke atas mimbar.

Beliau juga mengingkari cara-cara kaum sufi yang membuat-buat perkara baru dalam agama, dan selain itu dari berbagai bid'ah yang tidak ada riwayat tentang

dianjurkannya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam maupun dari para sahabatnya.

Para ulama sebelum Syekh telah menulis tentang pengingkaran bid'ah dan hal-hal yang diada-adakan, seperti Ibnu Wadhdhah, Ath-Tharthusy, dan Asy-Syathibi.

Tuduhan Para Musuh Syekh atas Hal yang Beliau Bersih Darinya, dan Pemberian Nama "Wahhabiyyah" kepada Pengikutnya

Ketika Syekh mengajak mereka kepada tauhid yang murni, membuang syirik beserta jalan-jalannya, serta bid'ah, khurafat, dan keyakinan-keyakinan yang salah; sementara kebanyakan penduduk Najd dan berbagai wilayah lainnya telah tenggelam dalam lumpur keburukan tersebut dan mewarisinya dari nenek moyang mereka yang terdahulu, generasi kecil tumbuh bersamanya dan generasi tua pun menjadi tua bersamanya; maka dengan pemikiran mereka yang rusak, mereka memandang bahwa apa yang didakwahkan oleh Syekh merupakan pelecehan terhadap mereka, penisbatan kepada kebodohan dan kesyirikan, serta penghinaan terhadap nenek moyang mereka.

Terutama para pengklaim ilmu di antara mereka; mereka memandang bahwa jika mereka mengikutinya, kedudukan mereka akan turun dan martabat mereka di mata masyarakat umum akan mengecil. Karena orang-orang awam akan berkata: bahwa mereka ini yang mengaku-ngaku sebagai ulama, pemberi petunjuk menuju kebaikan, yang duduk untuk berfatwa dan mengajar, ternyata datang syekh ini dan membuktikan kebodohan mereka, rusaknya akidah mereka, dan bahwa mereka tidak berada di atas sesuatu pun. Dan selain itu dari berbagai hal yang didiktekan oleh setan

kepada mereka, yang hawa nafsu dan kecintaan pada kepemimpinan membawa mereka kepadanya, hingga mereka menyombongkan diri dari menerima kebenaran, dan mereka bersenjatakan dengan senjata perdebatan dan pembangkangan.

Lalu mereka menyebarkan kabar kepada masyarakat awam bahwa akidah syekh tersebut tidak benar, menyimpang dari ajaran umat Islam secara umum, dan merendahkan kedudukan orang-orang saleh, sehingga tidak layak diikuti, bahkan harus dicegah dan dibungkam. Mereka pun mendebat sang syekh dengan argumen-argumen batil, pendapat-pendapat dangkal, dan syubhat-syubhat lemah. Namun Allah menolong sang syekh, sehingga ia mampu menegakkan hujah-hujah yang kuat, yang didukung oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits sahih, sebagaimana dapat dilihat dalam karya-karyanya, karya putra-putra dan cucu-cucunya, serta para pemimpin dakwah. Ia pun membantah syubhat-syubhat mereka, menghancurkan kebatilan mereka, dan semakin keras mengingkari mereka.

Ketika para tokoh mereka tak berdaya dalam arena hujah dan bukti, lalu pulang dengan tangan hampa, mereka pun beralih pada upaya memasang rintangan di jalan dakwah dan melakukan tindakan agresi. Hal ini memaksa sang syekh dan kelompoknya, di bawah pimpinan Amir Muhammad bin Saud, untuk menghadapi mereka dengan

pedang. Maka pecahlah perang-perang besar antara kelompok sang syekh dan kelompok mereka.

Sebagaimana mereka gagal dalam arena hujah ilmiah dan pulang tanpa hasil, mereka pun gagal dalam arena pertempuran dan peperangan. Kemenangan lebih sering berpihak kepada sang syekh dan kelompoknya.

Ketika mereka tidak memiliki senjata lagi untuk memerangi dakwah, sebagian orang yang mengaku berilmu dan para penguasa pun mulai menambahi perselisihan mereka dengan kebohongan dan fitnah, menisbatkannya kepada sang syekh. Mereka mulai menggunakan propaganda palsu dan isu-isu bohong. Sebagian mereka menulis surat kepada orang-orang Turki dan para Syarif di Hijaz, menyatakan bahwa syekh ini adalah seorang ahli bid'ah, mazhabnya adalah mazhab kelima, tidak mencintai Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dan para wali, melarang berziarah ke makam Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, mengkafirkan seluruh umat manusia kecuali pengikutnya sendiri, tidak mengakui keempat mazhab bahkan memerintahkan pemusnahan kitab-kitab mazhab, melarang bershalawat kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, hingga membakar kitab Dala'il al-Khairat. Mereka juga menuduh bahwa orang-orang Saudi itu merusak hati rakyat, mengubah akidah mereka, ingin mengalihkan mereka dari jalan yang telah diwariskan dan cara hidup yang

telah mereka dapati dari nenek moyang, serta merendahkan syiar-syiar agama dengan meruntuhkan kubah-kubah para syekh dan wali besar yang telah disepakati oleh generasi demi generasi untuk diagungkan dan dimintai berkahnya. Mereka juga menyatakan bahwa diam-nya pemerintahan terhadap para pelanggar ini akan menghilangkan wibawanya di mata umat Islam, dan merendahkan kedudukannya di sisi mereka, sehingga tidak lagi berhak mengklaim kekhalifahan atas mereka.

Mereka terus-menerus mendatangi Daulah Utsmaniyah, meminta pertolongan kekuatan dan pasukannya, serta memprovokasi raja-raja dan hakim-hakimnya dengan berbagai tipu daya dan bujuk rayu, bahwa Daulah itu adalah pelindung dua tanah suci dan pelindung Islam. Mereka membuat dada Daulah membara terhadap dakwah sang syekh, dan mencemarkan citra Daulah yang indah dengan kebohongan-kebohongan dan fitnah yang mereka nisbatkan kepadanya. Hingga kecerobohan, rasa tidak malu, dan rendahnya iman mereka mencapai titik di mana mereka mengklaim bahwa orang-orang Saudi Najd tidak mengucapkan dalam azan: *Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah*, melainkan hanya: *Muhammadun Rasulullah*.

Dalam buku *Jazirat al-Arab fi al-Qarn al-'Isyir* disebutkan demikian:

"Aku mendengar di Najd bahwa penguasa Najd Utara, saat berseteru dengan keluarga Saud, menulis surat kepada orang-orang Turki bahwa keluarga Saud menggunakan bendera bertuliskan: *La ilaha illallah Muhammadun Rasulullah* dengan menghilangkan huruf *mim* pada kata *Muhammad*, untuk membuat orang-orang Turki lari dari lawan-lawan mereka. Padahal mereka tahu dengan pasti bahwa ini adalah kebohongan."

Mereka terus-menerus memohon kepada pihak Utsmaniyah, kepada para syekh Islam mereka, dan para pemimpin pasukan mereka, hingga Daulah pun tertipu oleh para pembuat fitnah itu. Keadaan semakin parah dengan menyaksikan kuatnya penyebaran dakwah sang syekh dan berdirinya negara keluarga Saud. Daulah melihat bahwa negara Saudi telah memperluas pengaruhnya atas Najd, bahkan merambah ke Oman, dan mulai menyerang Iraq serta wilayah-wilayah pinggiran Syam. Daulah pun khawatir kekuasaan kolonialnya atas negeri-negeri Arab akan lenyap, terlebih setelah keluarga Saud berhasil menaklukkan Makkah al-Mukarramah pada tahun 1218 H.

Maka bangkitlah orang-orang Utsmaniyah menjalankan peran politiknya, menggunakan pena dan pedang untuk melawan sang syekh dan para pengikutnya dari Najd.

Adapun pena, mereka mulai menginstruksikan kepada sebagian ulama yang minim bagian agama, akal, dan rasa malunya, untuk menulis menentang sang syekh dan para pengikutnya, serta menyebarkan kebohongan-kebohongan itu di tengah masyarakat.

Adapun pedang, Daulah memerintahkan Muhammad Ali Pasya, walinya di Mesir, untuk menyiapkan pasukan besar guna memerangi orang-orang Najd dan membasmi mereka.

Ia pun menyambut perintah itu, dan sang wali menyiapkan pasukan yang sangat besar di bawah pimpinan putranya, Thusun, kemudian putranya Ibrahim pada tahun 1226 H. Mereka memerangi orang-orang Najd, dan pasukan Turki beberapa kali mengalami kekalahan. Namun akhirnya mereka berhasil mengalahkan kaum Saudi pada tahun 1233 H.

Para Syarif Hijaz pun menjalankan peran politik mereka sebelum orang-orang Turki, dan mereka memerangi kaum Saudi serta dakwah salafiyah. Namun mereka mengalami kekalahan telak dan mundur. Kaum Saudi berhasil menaklukkan Makkah sebagaimana disebutkan sebelumnya. Para Syarif juga memerangi kaum Saudi sebelum dan setelah penguasaan Makkah al-Mukarramah, dengan menyebarkan propaganda palsu dan fitnah terang-terangan, serta menginstruksikan kepada sebagian ulama

mereka untuk menulis kitab-kitab menentang dakwah sang syekh dan para pengikutnya.

Para penulis bayaran Turki dan Syarif pun menyusun kitab-kitab yang penuh dengan kebohongan dan omong kosong, sarat dengan hadits-hadits palsu dan lemah, serta cerita-cerita murahan yang menentang dakwah salafiyah. Mereka mengklaim bahwa sang syekh adalah seorang ahli bid'ah dan Khawarij.

Bahkan Zaini Dahlan menyamakan hadits-hadits tentang Khawarij dengan sang syekh dan para pengikutnya, dalam kitabnya *al-Durar al-Saniyyah* dan *al-Futuh al-Islamiyyah*.

Semua itu mereka lakukan untuk menjauhkan manusia agar tidak mengikuti sang syekh yang mulia dan tidak memeluk prinsipnya yang benar.

Di antara propaganda Turki dan Syarif yang digunakan untuk menjauhkan manusia adalah pelabelan pengikut sang syekh dengan sebutan "Wahabi", dan mereka jadikan label ini sebagai penanda bahwa kelompok salafiyah ini telah keluar dari mazhab-mazhab, tidak mencintai Nabi dan orang-orang saleh. Demi Allah, mereka berdusta dalam hal itu.

Satu-satunya tujuan dari propaganda dan isu bohong itu adalah: menghalangi manusia dari memeluk dakwah.

Tujuan lainnya adalah: agar kekuatan kaum Saudi tidak bertambah dan pengaruh mereka tidak meluas, sehingga dominasi Turki dan kepemimpinan Syarif tetap bertahan.

Namun Allah membalikkan tipu daya mereka menimpa diri mereka sendiri, dan membalas mereka dengan kebalikan dari maksud mereka. Dakwah sang syekh pun tersebar ke seluruh penjuru, dan banyak orang mengetahui kebenaran dan hakikatnya, bahwa dakwah ini tidak keluar dari batas Al-Qur'an dan Sunnah. Banyak yang memeluknya, dan sejumlah orang yang menganutnya menulis kitab-kitab untuk mendukung dan membelanya.

Dakwah ini terus bertambah pengaruh, kekuatan, dan penyebarannya seiring berlalunya malam dan siang. Allah pun menghancurkan kekuasaan Turki dan Syarif, dan mengokohkan Daulah Saudi sekali lagi di bawah kepemimpinan mendiang rajanya, Abdul Aziz bin Abdurrahman Ali Faishal al-Saud, semoga Allah merahmatinya. Kekuasaan dan pengaruhnya pun membentang atas Najd, Hijaz, dan Asir. Masyarakat luas pun mengetahui kebohongan para pembuat fitnah itu.

Di antara balasan Allah kepada mereka dengan kebalikan dari maksud mereka adalah: mereka menjadikan label "Wahabi" sebagai celaan, menuduh bahwa mereka adalah ahli bid'ah yang tidak mencintai Rasul sebagaimana yang mereka klaim. Kini label itu justru menjadi gelar bagi

setiap orang yang menyeru kepada Al-Qur'an dan Sunnah, berpegang pada dalil, memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar, memerangi bid'ah dan khurafat, serta berpegang teguh pada mazhab salaf.

Engkau akan dapati setiap orang yang mengingkarimu atau yang diingkari orang lain karena suatu bid'ah atau kemungkaran, ia akan berkata kepadamu: "Kamu Wahabi!" Maka label itu, segala puji bagi Allah, kini menjadi pujian dan tanda bagi kelompok yang mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah, bagi setiap orang yang menganut mazhab salaf al-shalih, dan bagi setiap orang yang menyeru kepada tauhid uluhiyyah dan ibadah. Cukuplah itu sebagai kebanggaan dan kehormatan bagi mereka. Alangkah indahnya ucapan Syekh Imran, semoga Allah merahmatinya:

Jika pengikut Ahmad disebut Wahabi, Maka aku mengaku bahwa aku adalah Wahabi. Aku menolak sekutu bagi Ilahi, tiada bagiku, Tuhan selain Yang Maha Esa, Yang Wahhab. Tiada kubah yang diharap, tiada berhala, tiada pula, Kubur yang dijadikan perantara sebab-sebab. Demikian pula aku tidak menggantungkan jimat, Atau gelang, atau kerang, atau taring. Untuk mengharap manfaat atau menolak bencana, Allah-lah yang memberi manfaat dan menghilangkan deritaku.

Para pengaku ilmu itu menulis kitab-kitab yang telah disebutkan sifatnya tadi, dengan menampilkan diri sebagai

ulama yang teguh, yang bersemangat membela agama Islam, yang tulus mencintai Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, para wali, dan orang-orang saleh, serta membelanya. Namun pada hakikatnya mereka mengabdikan diri untuk ambisi dan hawa nafsu mereka sendiri, mencintai kepemimpinan dan kekuasaan atas orang-orang awam, mendekatkan diri kepada raja-raja Turki dan amir-amir Syarif, serta mengejar emas yang berkilau. Namun mereka kecewa dan rugi, dan berakhir dengan kegagalan dan kesengsaraan. Kitab-kitab itu pun kini tak bernilai dan tak dikenal, kecuali di kalangan sebagian orang-orang bodoh penghamba kubur. Ilmu pun menyebar, akal pikiran menjadi cerah, dan para cendekiawan di seluruh penjuru mengetahui bahwa para penulis yang menentang sang syekh dan para pengikutnya itu adalah para penipu, yang tidak memiliki bagian sedikit pun dari ilmu dan penelitian.

Jika engkau wahai pembaca ingin mengetahui dan memastikan kebenaran perkataanku, bacalah *al-Durar al-Saniyyah* karya Zaini Dahlan, dan bandingkan dengan *Shiyaanah al-Insan*.

Bacalah *Syawahid al-Haq* karya al-Nabhani, dan *Ghayat al-Amani* sebagai bantahan atasnya, karya Syekh Mahmud Syukri al-Alusi.

Bacalah kitab-kitab yang ditulis tentang sejarah Najd oleh para penulis terdahulu dan kontemporer, baik dari kalangan Muslim maupun orang-orang Barat yang kafir.

Sebab-sebab yang Mendorong Banyak Orang Menjauh dari Sang Syekh dan Para Pengikutnya

1. Masyarakat awam di seluruh penjuru dunia Islam pada masa itu memandang Daulah Turki sebagai daulah khilafah, yang bertanggung jawab menolong agama, memerangi orang-orang kafir, dan melindungi syariat pemimpin para rasul.

Mereka melihat Daulah itu memerangi dakwah salafiyah Najdiyah ini, hingga mengirimkan pasukan untuk memerangi keluarga Saud dan menghancurkan mereka.

2. Mereka mendengar dari ulama mereka celaan terhadap dakwah, sang syekh, dan para ulamanya. Para pelajar muda mengikuti ulama-ulama besar mereka, yang telah memikul tanggung jawab memerangi dakwah dan mempropagandakan penentangannya.

3. Para jamaah haji yang datang ke Makkah mendengar dari para Syarif Hijaz dan sebagian ulama Makkah dan Madinah yang sangat diagungkan oleh masyarakat awam dan dipatuhi sepenuhnya perkataannya, banyak sekali hal-hal yang menentang sang syekh dan para pengikutnya, seperti: pengikut sang syekh tidak menghormati para wali dan orang-orang saleh, meruntuhkan kubah-kubah mereka, melarang ziarah kubur, dan mengatakan "tongkat

salah seorang dari kami lebih baik dari Muhammad", tidak mencintai Rasul, dan melarang berziarah kepadanya.

Karena sebab-sebab yang telah kami sebutkan inilah, masyarakat luas di seluruh penjuru memiliki pandangan buruk tentang sang syekh dan para pengikutnya, dan berkeyakinan bahwa mereka berada di jalan yang salah. Demikianlah keadaan pada masa lalu.

Adapun hari ini, persoalan telah menjadi lebih mudah, kebenaran telah tampak jelas, kesadaran telah menyebar, dan banyak orang telah mengetahui kebatilan propaganda-propaganda tersebut.

Seandainya para lawan dakwah dan orang-orang yang tertipu oleh mereka memiliki sedikit saja ilmu dan akal, tentu mereka akan mengetahui dari perjalanan hidup sang syekh dan para pengikutnya, serta dari kitab-kitab mereka, bahwa merekalah sesungguhnya yang mencintai Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dan mengagungkannya.

Buktinya adalah: mereka menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai hakim dalam segala urusan, dan tidak membiarkan siapa pun keluar dari manhaj Rasul dan para sahabatnya.

Siapa pun yang melakukan bid'ah meski kecil, mereka melarangnya dan mencegahnya dari melakukannya, seraya berkata: "Siapa yang melakukan suatu amalan yang tidak

ada perintah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya di atasnya, maka amalan itu tertolak atasnya, siapa pun orangnya." Ini sesuai dengan sabda beliau shalallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada perintah kami di atasnya, maka ia tertolak."*

Maka apakah mereka ini yang benar-benar mencintai Rasul? Ataukah orang-orang yang menampakkan kecintaan kepada Rasul dengan lisan mereka, dengan qasidah-qasidah pujian kepada beliau shalallahu 'alaihi wasallam, dan dengan ucapan "Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammad" ketika menyebutnya?

Padahal kenyataannya mereka melakukan berbagai bid'ah dan perkara-perkara yang diada-adakan, melemparkan Sunnah yang suci ke belakang punggung mereka, dan menjadikan hukum-hukum buatan dan pendapat-pendapat manusia sebagai pengganti Al-Qur'an dan Sunnah.

Wahai pembaca, timbanglah kedua kelompok ini dengan neraca keadilan, dan putuskanlah dengan adil dan jujur. Allah-lah yang mengurus hidayah dan taufik.

Dari Risalah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah melipatgandakan pahala dan ganjarannya, dalam Menjelaskan Keyakinan Mereka dan Membantah Tuduhan-tuduhan yang Dinisbatkan KEPADANYA

Wahai pembaca, kami kutipkan dari risalah yang ditulis oleh Syekh Abdullah setelah Imam Saud, semoga Allah merahmatinya, memasuki Makkah al-Mukarramah pada tahun 1218 H, sebagai jawaban bagi orang yang bertanya kepadanya tentang apa yang mereka yakini dan jadikan agama kepada Allah. Ia pun menjawab dengan apa yang akan engkau dapati berikut ini:

Beliau berkata, semoga Allah merahmatinya, setelah basmalah dan hamdalah:

"Amma ba'd:

Sesungguhnya kami, segenap pasukan kaum muwahidin, ketika Allah menganugerahkan kepada kami dan segala puji bagi-Nya, berhasil memasuki Makkah al-Mukarramah di tengah hari, pada hari Sabtu, tanggal 9 Muharram al-Haram, tahun 1218 H, setelah para Syarif Makkah, ulama-ulamanya, dan seluruh masyarakat awam meminta keamanan kepada amir pasukan Saud, semoga

Allah melindunginya. Padahal sebelumnya mereka telah bersepakat bersama para amir jamaah haji dan amir Makkah untuk memerangnya atau berdiam di Masjidil Haram untuk menghalangnya dari Baitullah. Namun ketika pasukan kaum muwahidin maju, Allah pun mencampakkan rasa takut ke dalam hati mereka, sehingga mereka bercerai-berai dan masing-masing menganggap bisa pulang dengan selamat sudah merupakan keberuntungan. Maka sang amir memberikan jaminan keamanan bagi siapa yang ada di Masjidil Haram. Kami pun masuk dengan syiar talbiyah, dalam keadaan aman, sebagian mencukur kepala dan sebagian memendekkan rambut, tanpa rasa takut kepada siapa pun dari makhluk, melainkan hanya takut kepada Pemilik Hari Pembalasan. Sejak pasukan memasuki Masjidil Haram, meski jumlah mereka banyak, mereka tetap tertib dan beradab. Mereka tidak menebang pohon satu pun, tidak mengusir binatang buruan, dan tidak menumpahkan darah sedikit pun, kecuali darah hewan hadyu atau hewan ternak yang diharamkan Allah dengan cara yang disyariatkan.

Setelah umrah kami selesai, kami mengumpulkan masyarakat pada pagi hari Ahad, dan sang amir memaparkan kepada para ulama apa yang kami tuntut dari manusia dan kami perangi karenanya, yaitu: mengikhlaskan tauhid hanya kepada Allah semata. Sang amir memberitahu mereka bahwa tidak ada perselisihan yang berarti antara kami dan mereka, kecuali dalam dua hal:

Pertama: mengikhlaskan tauhid kepada Allah, mengetahui jenis-jenis ibadah, bahwa doa termasuk di antaranya, dan merealisasikan makna syirik yang karenanya Nabi kita Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam memerangi manusia. Beliau terus menyeru kepada tauhid itu dan meninggalkan syirik selama beberapa waktu setelah kenabian, sebelum diwajibkannya empat rukun Islam lainnya.

Kedua: amar makruf dan nahi mungkar, yang di sisi mereka tinggal namanya saja, sedangkan pengaruh dan bekasnya telah terhapus. Mereka pun menyetujui dan menyambut baik apa yang kami anut secara garis besar maupun terperinci, dan membaiat sang amir atas Al-Qur'an dan Sunnah. Sang amir pun menerimanya dan memaafkan mereka semua, sehingga tidak seorang pun dari mereka yang mengalami kesulitan sedikit pun.

Sang amir terus-menerus bersikap sangat lembut kepada mereka, terutama para ulama. Ia memaparkan kepada mereka, baik dalam pertemuan bersama maupun secara pribadi, dalil-dalil tentang apa yang kami anut, dan meminta nasihat serta diskusi dari mereka. Ia menjelaskan kebenaran dan memberitahu mereka bahwa sang amir telah menyatakan tegas dalam pertemuan bersama bahwa kami siap menerima apa pun yang mereka buktikan dalilnya dari Al-Qur'an, Sunnah, atau atsar dari salaf al-shalih, seperti

para Khulafaur Rasyidin yang diperintahkan untuk diikuti berdasarkan sabda beliau shalallahu 'alaihi wasallam: *"Hendaklah kalian berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin sesudahku"*, dan dari keempat imam mujtahid serta orang-orang yang mengambil ilmu dari mereka hingga akhir abad ketiga, berdasarkan sabda beliau shalallahu 'alaihi wasallam: *"Sebaik-baik kalian adalah generasiku, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka."*

Kami memberitahu mereka bahwa kami selalu mengikuti kebenaran ke mana pun ia pergi, dan mengikuti dalil yang jelas dan terang, tanpa peduli jika hal itu bertentangan dengan apa yang telah dilakukan orang-orang sebelum kami. Maka para ulama pun tidak menentang kami dalam satu perkara pun."

Kemudian sang syekh menyebutkan pembicaraan yang panjang, hingga berkata:

"Kami juga dalam masalah-masalah furu' mengikuti mazhab Imam Ahmad bin Hanbal, dan kami tidak mengingkari orang yang bertaklid kepada keempat imam selain yang lain, karena mazhab-mazhab selain mereka tidak terjaga dengan baik, seperti Rafidhah, Zaidiyah, Imamiyah, dan semacam mereka. Kami tidak membiarkan mereka secara lahir menjalankan mazhab-mazhab mereka yang rusak itu, bahkan kami mewajibkan mereka bertaklid kepada

salah satu dari keempat imam. Kami tidak mengklaim derajat ijtihad, dan tidak seorang pun dari kami yang mengklaimnya, kecuali bahwa kami dalam sebagian masalah, jika terdapat nash yang jelas dari Al-Qur'an atau Sunnah yang tidak dinasakh, tidak dikhususkan, dan tidak ada yang lebih kuat yang bertentangan dengannya, dan salah satu dari keempat imam mengatakannya, kami mengambilnya dan meninggalkan mazhab, seperti dalam masalah imam shalat.

Kami memerintahkan orang Hanafi dan Maliki misalnya untuk menjaga tuma'ninah dalam i'tidal dan duduk di antara dua sujud, karena hal itu sudah jelas. Berbeda dengan masalah imam Syafi'i yang mengeraskan basmalah, kami tidak memerintahkannya untuk memelirkan; dan jauh berbeda antara kedua masalah ini.

Jika dalil kuat, kami memberikan petunjuk kepada mereka berdasarkan nash meski bertentangan dengan mazhab, dan itu terjadi sangat jarang.

Tidak ada halangan berijtihad dalam sebagian masalah tanpa yang lain. Dan tidak ada kontradiksi karena tidak mengklaim ijtihad mutlak.

Telah mendahului sejumlah imam dari keempat mazhab dalam memilih pendapat dalam sebagian masalah yang bertentangan dengan mazhab yang mereka komitmen untuk bertaklid kepada pendirinya.

Kemudian kami meminta tolong dalam memahami kitab Allah dengan tafsir-tafsir yang beredar, dan yang paling utama bagi kami adalah tafsir Ibnu Jarir, ringkasannya oleh Ibnu Katsir al-Syafi'i, demikian pula al-Baghawi, al-Baidhawi, al-Khazin, al-Haddad, al-Jalalain, dan lainnya.

Dan dalam memahami hadits, dengan syarah-syarah para imam terkemuka seperti al-'Asqalani dan al-Qasthallani atas al-Bukhari, al-Nawawi atas *Muslim*, dan al-Munawi atas *al-Jami' al-Shaghir*.

Kami sangat memperhatikan kitab-kitab hadits, khususnya kutub al-sittah dan syarah-syarahnya. Kami juga menaruh perhatian pada berbagai kitab dalam berbagai disiplin ilmu, baik ushul maupun furu', kaidah-kaidah, sirah, nahwu, sharaf, dan seluruh ilmu para imam. Kami tidak pernah memerintahkan pemusnahan satu pun dari karya-karya yang ada, kecuali yang mengandung hal-hal yang menyeret manusia ke dalam syirik, seperti *Raudh al-Rayahin*, atau yang menyebabkan kerusakan akidah seperti ilmu manthiq yang telah diharamkan oleh sejumlah ulama. Namun kami pun tidak menelusuri hal semacam itu. Adapun seperti *al-Dala'il*, kecuali jika pemiliknya tampak membangkang, barulah dimusnahkan darinya.

Adapun apa yang terjadi pada sebagian orang Badui dalam memusnahkan sebagian kitab penduduk Thaif, itu

keluar dari sebagian orang-orang bodoh, dan mereka telah dicegah dari melakukan hal serupa.

Di antara prinsip kami: kami tidak memandang boleh memperbudak orang-orang Arab, dan kami tidak akan melakukannya. Kami tidak pernah memerangi selain mereka. Kami tidak memandang boleh membunuh wanita dan anak-anak.

Adapun apa yang telah dibohongkan atas kami untuk menyembunyikan kebenaran dan menipu makhluk, bahwa kami menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat kami, mengambil hadits yang sesuai dengan pemahaman kami tanpa merujuk penjelasan dan tanpa bersandar kepada guru; bahwa kami merendahkan kedudukan Nabi kita Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam dengan mengatakan 'Nabi adalah tulang lapuk di kubur, tongkat salah seorang dari kami lebih berguna baginya, beliau tidak memiliki syafaat, ziarah kepada beliau tidak dianjurkan, dan beliau dahulu tidak mengetahui makna La ilaha illallah hingga turun kepadanya: *{Maka ketahuilah bahwa tidak ada ilah selain Allah}* (Muhammad: 19), padahal ayat itu adalah ayat Madaniyah'; bahwa kami tidak bersandar kepada pendapat para ulama sehingga memusnahkan karya-karya ahli mazhab karena di dalamnya terdapat kebenaran dan kebatilan; bahwa kami adalah kaum mujassimah; bahwa kami mengkafirkan seluruh manusia secara mutlak, baik orang-orang zaman

kami maupun yang hidup setelah abad keenam, kecuali yang mengikuti kami.

Dan cabang dari itu: bahwa kami tidak mau menerima baiat siapa pun kecuali setelah ia mengakui bahwa dirinya dahulu adalah musyrik, bahwa kedua orang tuanya meninggal di atas kemusyrikan kepada Allah, bahwa kami melarang bershalawat kepada Nabi shalallahu 'alaihi wasallam, dan bahwa kami mengharamkan ziarah kubur yang disyariatkan secara mutlak.

Bahwa siapa yang menganut apa yang kami anut, gugur darinya semua kewajiban hingga utang-utang. Bahwa kami tidak mengakui hak Ahlul Bait, ridhwanullahi 'alaihim. Bahwa kami tidak mewajibkan mereka untuk menikahkan orang yang tidak sekufu dengan mereka. Bahwa kami memaksa sebagian syekh untuk menceraikan istrinya yang muda agar menikah dengan pemuda lain jika perkaranya dibawa kepada kami. Ini semua tidak ada dasarnya.

Semua khurafat ini dan semacamnya, ketika kami menanyakannya kepada orang yang pertama kali menyebutnya, jawaban kami dalam setiap masalah dari itu adalah: {***Mahasuci Engkau, ini adalah kedustaan yang besar***} (An-Nur: 16).

Siapa pun yang meriwayatkan dari kami sesuatu dari itu atau menisbatkannya kepada kami, sungguh ia telah berdusta atas kami dan mengada-ada.

Siapa yang menyaksikan keadaan kami, menghadiri majelis-majelis kami, dan memastikan apa yang ada pada kami, ia pasti tahu bahwa semua itu adalah rekayasa atas kami yang dibuat-buat oleh musuh-musuh agama dan saudara-saudara setan, untuk menjauhkan manusia dari menerima tauhid yang ikhlas kepada Allah dalam ibadah, dan meninggalkan berbagai bentuk syirik yang Allah tegaskan bahwa Dia tidak mengampuninya {**dan Dia mengampuni dosa yang di bawah itu bagi siapa yang Dia kehendaki**} (An-Nisa: 48).

Sesungguhnya kami meyakini bahwa siapa yang melakukan berbagai dosa besar, seperti membunuh seorang Muslim tanpa hak, berzina, minum khamar, dan itu berulang-ulang, ia tidak keluar karena perbuatannya itu dari lingkaran Islam, dan tidak akan kekal di negeri pembalasan jika ia mati dalam keadaan bertauhid dalam semua jenis ibadah.

Yang kami yakini adalah: bahwa kedudukan Nabi kita Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam adalah yang tertinggi di antara seluruh makhluk secara mutlak, bahwa beliau hidup di kuburnya dengan kehidupan barzakh yang lebih sempurna dari kehidupan para syuhada yang ditegaskan dalam Al-Qur'an, karena beliau lebih utama dari mereka

tanpa keraguan. Beliau mendengar salam orang Muslim yang mengucapkan salam kepadanya. Ziarah kepada beliau adalah sunnah, namun tidak boleh melakukan perjalanan khusus kecuali untuk mengunjungi masjidnya dan shalat di dalamnya. Jika seseorang berniat sekaligus untuk ziarah, maka tidak mengapa.

Siapa yang menghabiskan waktu berharganya untuk bershalawat kepada beliau shalallahu 'alaihi wasallam dengan shalawat yang diriwayatkan dari beliau, ia telah meraih kebahagiaan dua negeri dan Allah mencukupi kegelisahan dan kesedihannya, sebagaimana disebutkan dalam hadits dari beliau.

Kami tidak mengingkari karamah para wali, dan kami mengakui hak mereka, bahwa mereka berada di atas petunjuk dari Tuhan mereka, selama mereka berjalan di atas jalan syariat. Namun mereka tidak berhak mendapatkan satu pun dari jenis-jenis ibadah, baik semasa hidup maupun setelah mati. Yang boleh adalah meminta doa dari salah seorang dari mereka, bahkan dari setiap Muslim. Dalam hadits disebutkan: "*Doa seorang Muslim untuk saudaranya adalah mustajab*" dan seterusnya. Beliau shalallahu 'alaihi wasallam juga memerintahkan Umar dan Ali untuk meminta istighfar dari Uwais, dan keduanya pun melakukannya.

Kami menetapkan syafaat bagi Nabi kita Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam pada hari kiamat sesuai dengan

yang diriwayatkan. Demikian pula kami menetapkan untuknya bagi para nabi lain, para malaikat, para wali, dan anak-anak kecil sesuai dengan yang diriwayatkan pula. Kami juga memohonnya dari Pemilik syafaat itu, dan yang berhak memberi izin kepada siapa yang Dia kehendaki dari kalangan kaum muwahidin yang paling berhak mendapatkannya, sebagaimana diriwayatkan. Caranya dengan salah seorang dari kami berdoa dengan merendahkan diri kepada Allah Ta'ala: *"Ya Allah, jadikanlah Nabi kami Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam sebagai pemberi syafaat bagi kami pada hari kiamat"* atau: *"Ya Allah, jadikanlah hamba-hamba-Mu yang saleh atau malaikat-Mu sebagai pemberi syafaat bagi kami"*, atau semacam itu yang dimohon dari Allah, bukan dari mereka.

Tidak boleh berkata: "Ya Rasulullah" atau "Ya wali Allah, aku memohon kepadamu syafaat" atau selainnya seperti "tolonglah aku", "bantulah aku", "sembuhkanlah aku", "tolonglah aku atas musuhku", atau semacam itu yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah Ta'ala.

Jika hal-hal yang disebutkan itu diminta di alam barzakh, maka itu termasuk jenis-jenis syirik, karena tidak ada nash dari Al-Qur'an maupun Sunnah yang mendukungnya, dan tidak ada atsar dari salaf al-shalih tentang itu.

Bahkan Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak salaf menegaskan bahwa itu adalah syirik akbar yang karenanya Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam memerangi manusia." Demikianlah kutipan yang ingin kami ambil dari risalah tersebut.

Telah jelas bagimu wahai pembaca bahwa sang syekh dan para pengikutnya dalam masalah usul mengikuti mazhab salaf al-shalih, dan dalam masalah furu' mengikuti mazhab Imam Ahmad. Mereka kadang menyimpang dari mazhab karena dalil, sebagaimana hal itu merupakan ijmak ahli ilmu.

Ia tidak pernah melakukan bid'ah dan tidak mengatakan kecuali: tauhidkanlah Tuhan kalian, berpegang teguhlah pada sunnah Nabi kalian, tinggalkanlah perkara-perkara yang diada-adakan, dan jangan terperdaya dengan banyaknya orang yang menempuh jalan yang menyimpang dari jalan Rasul dan para sahabatnya.

Demikian pula telah jelas kebohongan tuduhan-tuduhan yang dinisbatkan kepada mereka, yang telah kami sebutkan sebelumnya dan yang banyak disebutkan oleh Syekh Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab.

Maka dikatakan kepada para penentang dan para pembuat fitnah: tunjukkan kepada kami fitnah-fitnah ini atau sebagiannya dalam satu pun dari karya-karya sang syekh,

atau karya-karya putra-putranya, atau karya-karya para pemimpin dakwah!

Tidak diragukan bahwa mereka tidak akan mampu membuktikan satu huruf pun dalam kitab sang syekh dan para pengikutnya.

Adapun kami, kami berkata: inilah kitab-kitab mereka, dicetak dan disebarkan. Kami telah menjelaskan kepada kalian akidah sang syekh dan apa yang ia serukan.

Jika kalian masih ragu, bacalah sebagian kitabnya atau kitab putra-putra dan cucu-cucunya, agar kalian mengetahui hakikatnya dan mengetahui kebohongan para pendusta itu, yang memperdaya kebanyakan orang sehingga mereka menyangka bahwa para pendusta itu adalah ulama yang ahli penelitian dan tidak mengucapkan kecuali kebenaran dan kebenaran. Padahal telah terbukti bahwa mereka itu: **{seperti fatamorgana di dataran luas yang disangka air oleh orang yang kehausan, sehingga apabila ia mendatangnya, ia tidak mendapati sesuatu apa pun, dan di sana ia mendapati Allah}** (An-Nur: 39).

Aku akan menambahkan kejelasan dan keterangan bagimu dengan mengutipkan dari *Tarikh Najd* karya Mahmud Syukri al-Alusi, semoga Allah merahmatinya, sebuah perdebatan yang disebutkannya dalam sejarahnya, yang berlangsung antara seorang Iraq bernama Dawud bin

Jirjis al-Baghdadi dan seorang ulama Najd, yaitu Syekh Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan, penulis *Minhaj al-Ta'sis wa al-Taqdis fi Kasyf Syubuhat Dawud bin Jirjis*.

Aku kutipkan sebagiannya untukmu, karena perdebatan ini mengandung faedah-faedah yang bermanfaat, masalah-masalah yang berharga, jawaban atas sebagian hal yang membingungkan sebagian orang, dan pengungkapan atas hal-hal yang musykil. Berikut ini aku rangkumkan yang berkaitan dengan topik kita.

Orang Iraq berkata:

"Mengapa kalian wahai penduduk Najd mengkafirkan kaum muslimin dan hamba-hamba Allah yang saleh, meyakini kesesatan mereka, membolehkan memerangi mereka, menganggap dua tanah suci sebagai darul harb, menghalalkan darah dan harta penduduknya, menjadikan negeri Musailamah al-Kadzdzab sebagai darul hijrah dan darul iman, padahal telah datang hadits tentangnya bahwa ia adalah tempat gempa bumi dan fitnah, karena penduduk Najd meminta doa untuk tanah mereka?

Pengkafiran adalah perkara yang sangat berat, hingga para ahli ilmu menyebutkan bahwa jika seratus ulama berfatwa kecuali satu dengan kata kufur yang sarif dan disepakati, sedangkan satu ulama berpendapat berbeda dari

mereka, maka diputuskan dengan pendapat satu orang itu dan ditinggalkan pendapat yang lain, demi menjaga darah.

Mengapa kalian tidak mawas diri dalam urusan agama kalian, tidak takut kepada Allah atas kehadiran kalian di hadapan-Nya, dan kalian tinggalkan manusia dengan selamat dari lisan dan tangan kalian?"

Ulama Najd yang menjawab berkata:

"Wahai orang Iraq, perkaranya tidak seperti yang engkau dan orang-orang semacammu ketahui. Bahkan kalian sebenarnya masih bingung tentang apa yang kami anut. Mudah-mudahan kebingungan itu hilang dari kalian jika apa yang aku tulis menemukan hati-hati yang selamat dari penyakit kebodohan. Maka aku katakan:

Rukun Islam ada lima: yang pertama adalah dua kalimat syahadat, kemudian empat rukun lainnya.

Adapun yang empat, jika seseorang mengakuinya namun meninggalkannya karena lalai, kami meski memeranginya atas pelaksanaannya namun kami tidak mengkafirkannya karena meninggalkannya. Para ulama berbeda pendapat tentang kekafiran orang yang meninggalkannya karena malas tanpa mengingkari. Kami tidak memerangi kecuali atas apa yang disepakati seluruh ulama, yaitu dua kalimat syahadat.

Kami juga baru mengkafirkan seseorang setelah diberi penjelasan, jika ia sudah tahu namun tetap mengingkari. Maka kami katakan:

Lawan-lawan kami bersama kami terbagi dalam beberapa jenis:

Jenis pertama: orang yang mengetahui bahwa tauhid adalah agama Allah dan Rasul-Nya shalallahu 'alaihi wasallam, ia menampakkannya kepada manusia, dan ia juga mengakui bahwa keyakinan-keyakinan tentang batu dan pohon yang menjadi agama kebanyakan manusia adalah syirik kepada Allah, yang karenanya Allah mengutus Rasul-Nya shalallahu 'alaihi wasallam untuk melarangnya dan memerangi pelakunya agar agama semuanya menjadi milik Allah. Namun ia tetap tidak peduli dengan tauhid, tidak mempelajarinya, tidak masuk ke dalamnya, dan tidak meninggalkan syirik. Orang ini adalah kafir, kami memeranginya karena kekafirannya, karena ia telah mengetahui agama Rasul namun tidak mengikutinya, dan mengetahui agama syirik namun tidak meninggalkannya, meski ia tidak membenci agama Rasul maupun orang yang masuk ke dalamnya, dan tidak memuji syirik serta tidak menghiasinya di mata manusia."

Jenis Kedua: Orang yang mengetahui semua hal tersebut, namun ia justru terang-terangan mencela agama Rasul sementara mengaku mengamalkannya, dan ia juga

terang-terangan memuji para penyembah selain Allah serta berlebihan dalam mengagungkan para walinya, bahkan mengutamakan mereka di atas orang-orang yang mengesakan Allah dan meninggalkan kesyirikan. Orang seperti ini lebih besar dosanya daripada jenis pertama. Tentang orang seperti ini Allah berfirman: **"Maka tatkala datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya; maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu."** Ia pun termasuk golongan yang Allah firmankan: **"Dan jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya."**

Jenis Ketiga: Orang yang mengenal tauhid dan mengikutinya, mengenal kesyirikan dan meninggalkannya, namun ia membenci orang-orang yang masuk ke dalam tauhid, dan mencintai orang-orang yang tetap berada di atas kesyirikan. Orang seperti ini pun kafir. Tentangnya Allah berfirman: **"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al-Qur'an) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka."**

Jenis Keempat: Orang yang selamat dari semua hal di atas, namun penduduk negerinya secara terang-terangan memusuhi tauhid dan mengikuti kaum musyrikin, bahkan berusaha memerangi mereka. Sementara ia tidak mampu atau sangat keberatan untuk meninggalkan negerinya, lalu ketika kaum tauhid memerangi dan berjihad melawan mereka dengan harta dan jiwa, ia justru ikut berperang bersama orang-orang musyrik tersebut. Orang seperti ini pun kafir. Sebab andaikan mereka menyuruhnya meninggalkan puasa Ramadan, dan ia tidak bisa meninggalkan puasa itu kecuali dengan berpisah dari mereka, maka ia akan tetap berpuasa. Andaikan mereka menyuruhnya menikahi istri ayahnya, dan ia tidak bisa menolaknya kecuali dengan menentang mereka, maka ia akan menolak. Namun kepatuhannya untuk turut berjihad bersama mereka — padahal mereka bertujuan memutus agama Allah dan Rasul-Nya — jauh lebih besar dari itu semuanya. Orang seperti ini pun kafir, dan ia termasuk golongan yang Allah firmankan tentangnya: **"Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman dari kamu dan aman (pula) dari kaumnya. Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjun ke dalamnya."** Hanya merekalah yang kami kafirkan, tidak yang lain.

Adapun tuduhan bahwa kami mengkafirkan manusia secara umum, mewajibkan hijrah kepada kami bagi siapa yang mampu menampakkan agamanya, dan mengkafirkan siapa yang tidak mengkafirkan atau tidak berperang — semua tuduhan seperti itu dan yang berlipat-lipat lebih buruk darinya — semuanya adalah kedustaan dan kebohongan yang digunakan untuk menghalangi manusia dari agama Allah dan Rasul-Nya.

Jika kami saja tidak mengkafirkan orang awam yang menyembah kubur karena ketidaktahuan mereka dan ketiadaan orang yang mengingatkan mereka, bagaimana mungkin kami mengkafirkan orang yang tidak berbuat syirik kepada Allah hanya karena ia tidak berhijrah kepada kami atau tidak mengkafirkan dan memerangi? **"Maha Suci Engkau (ya Allah), ini adalah kedustaan yang besar."**

Kami telah menyampaikan kepadamu — wahai penanya — hal-hal yang seharusnya dapat menyingkap kekaburan pandanganmu, seandainya engkau memiliki ketajaman pandangan, pemikiran yang lurus, dan kecerdasan yang memadai, yang dapat membawamu keluar dari keraguan yang membingungkan dan kegelapan was-was. Allah-lah yang memberi taufik.

Adapun apa yang disebutkan penanya mengenai penghalalkan darah dua tanah suci: Ketahuilah wahai penanya yang mulia, bahwa ini adalah kedustaan dan kebohongan yang nyata. Allah berfirman: "**Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.**" Tidak pernah terjadi pertempuran di keduanya — alhamdulillah — apalagi penghalalannya.

Yang terjadi hanyalah kaum muslimin masuk ke sana dalam keadaan aman, damai, dan dengan kepatuhan dari Syarif Mekah serta para pemimpin Madinah.

Para syaikh dari kalangan kami duduk di dua tanah suci untuk mengajar dan mendidik, dan surat-surat ditulis untuk menerangkan tauhid, penyucian, dan pengagungan Allah, hingga akhirnya pasukan-pasukan datang: "**Lalu mereka membuat kerusakan di muka bumi, dan janji itu pasti terlaksana.**"

Adapun harta yang diambil dari kamar mulia (Nabi), ia tidak diambil dan tidak digunakan kecuali berdasarkan fatwa para ulama yang tinggal di Madinah, disertai tanda tangan mereka.

Inti dari apa yang mereka tulis adalah: harta-harta tersebut ditempatkan untuk memperluas kehidupan

penduduk Madinah dan sebagai sedekah bagi tetangga-tetangga Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, disiapkan untuk keperluan mereka dan disediakan bagi yang membutuhkan. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak memerlukan harta itu atau menyimpannya semasa hidupnya, apalagi setelah wafatnya. Sumber penghasilan dan tunjangan penduduk Madinah telah terputus karena terhentinya musim haji pada tahun itu, maka harta-harta itu dikeluarkan sesuai keadaan yang telah kami gambarkan, dengan sepengetahuan wakil tanah suci dan para tokoh Madinah serta selain mereka.

Adapun pengkhianatan dan penyelewengan yang terjadi, tidak boleh dinisbatkan kepada para ulama dan orang-orang yang beragama, atau dianggap bahwa mereka meridhainya atau tidak mengingkarinya.

Tidak boleh pula menyebut apa yang terjadi sebagai penghalalannya dua tanah suci, sebagaimana yang engkau sebutkan wahai penanya.

Telah terjadi pengagungan terhadap dua tanah suci, penyelimutan Ka'bah yang mulia, pengamanan jalan-jalan, pelaksanaan haji ke Baitullah, dan kunjungan ke Tanah Haram Nabawi — hal-hal yang tidak tersembunyi bagi siapa yang jujur dan mengetahui keadaan yang sebenarnya, serta tidak bermaksud untuk berbohong dan menyesatkan.

Adapun berdalil dengan kemuliaan suatu tempat untuk membuktikan kebaikan penghuninya, maka ini adalah cara berdalil orang yang jauh dari dalil-dalil syariat dan kaidah-kaidahnya, serta telah jauh dari pedoman dan janji-janji Al-Qur'an Al-Aziz, dan telah menjadi bagian dari golongan orang awam yang tidak berilmu.

Kami tidak perlu menyebutkan satu per satu siapa saja dari penduduk dua tanah suci yang mengingkari ayat-ayat Allah, menentang para rasul-Nya, dan menolak hujah-hujah-Nya. Tidak pula perlu kami sebutkan para ulama, ahli fikih, imam, dan orang-orang beragama yang ada di negeri Habasyah (Ethiopia), India, negeri-negeri para firaun seperti Mesir, negeri kaum Sabi'ah seperti Harran, dan negeri-negeri Persia yang Majusi.

Keutamaan dua tanah suci tidak diragukan oleh siapa pun yang memiliki sedikit saja pengetahuan tentang apa yang dibawa para rasul yang mulia. Namun hal itu tidak dapat dijadikan hujah untuk menganggap baik keadaan penghuninya secara mutlak. Salman al-Farisi pernah berkata kepada Abu Darda ketika ia mengajaknya ke Tanah Suci dan membujuknya ke sana: *"Sesungguhnya bumi tidak mensucikan seseorang pun."* Allah berfirman: **"Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian**

baratnya yang telah Kami beri berkah padanya," — yaitu Mesir dan Syam.

Jika kemuliaan suatu tempat dapat menjadi hujah dan dalil atas kebaikan penghuninya, seharusnya hal itu berlaku di sini — sementara Bani Israil di Tanah Suci, dan penduduk Iliya serta Masjid al-Aqsa, justru telah melakukan kekufuran, pendustaan, dan pembunuhan terhadap para nabi — hal yang tidak tersembunyi bagi siapa yang telah merasakan sedikit cahaya kenabian dan kerasulan.

Kemudian, dalil yang digunakan oleh penduduk Yaman untuk membuktikan kebaikan mereka secara mutlak dengan hadits: *"Iman itu dari Yaman, dan hikmah itu dari Yaman,"* dan hadits: *"Telah datang kepada kalian penduduk Yaman, yang paling lembut hatinya dan paling halus perasaannya,"* — ini lebih jelas terlihat kelemahan hujahnya daripada berdalil dengan kemuliaan tempat untuk menolak kesesatan penghuninya. Sebab hadits: *"Iman itu akan menyusut ke Madinah sebagaimana ular menyusut ke liangnya"* bisa saja benar meskipun hanya untuk sebagian orang, sedangkan yang pertama lebih menunjukkan keumuman. Andaikan Al-Aswad Al-'Ansi dan orang-orang sepertinya berdalil dengan hal-hal terdahulu untuk membuktikan kebaikan keadaan mereka, maka jawabannya adalah jawaban yang sama bagi kami. Allah telah berfirman:

**"Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami
pergilirkan di antara manusia."**

Penjelasan tentang Makna Tempat-Tempat Keguncangan dan Fitnah:

Wahai penanya, engkau telah mengisyaratkan bahwa yang dimaksud dengan tempat-tempat keguncangan dan fitnah dalam hadits itu adalah negeri Najd beserta wilayah-wilayahnya, dan engkau jadikan hal itu sebagai anak panah yang kau arahkan kepada penduduk kawasan ini. Kami memaklumi hal itu darimu, karena engkau belum memahami makna hadits tersebut. Setelah penjelasan ini, kami berharap kepada kelembutan Allah agar engkau dan orang-orang sepertimu mau tunduk kepada kebenaran, jika memang engkau termasuk orang yang memiliki pemahaman dan kejujuran.

Adapun haditsnya adalah sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam dalam doa: "*Ya Allah, berkahilah kami dalam Syam kami dan dalam Yaman kami.*" Para sahabat berkata: "Dan dalam Najd kami, wahai Rasulullah?" Beliau pun mengulangi doa untuk Syam dan Yaman sebanyak tiga kali, sementara mereka terus berkata: "Dan dalam Najd kami?" Maka pada kali keempat beliau bersabda: "*Di sanalah tempat-tempat keguncangan dan fitnah.*" Doa beliau shallallahu alaihi wa sallam pun telah dikabulkan, dan telah terwujud keberkahan-keberkahan yang dihasilkan dari doa tersebut di Syam dan Yaman — hal yang sudah dikenal dan masyhur. Bukankah catatan-catatan dewan, pemberian-

pemberian, pembentukan pasukan, dan pengibaran panji-panji itu terjadi hanya setelah masuk Islamnya penduduk Yaman dan Syam, dan harta mereka diinfakkan di jalan Allah?

Namun tidak bisa dijadikan hujah dengan hadits itu untuk membuktikan kebaikan agama penduduk keduanya, kecuali oleh orang yang jauh dari hakikat-hakikat dan tidak memahami pokok-pokok agama, apalagi cabang-cabang dan rinciannya.

Telah berlalu firman Allah: **"Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya."** Adapun mayoritas penduduk Najd, seperti Tamim, Asad, Thay, Hawzan, Ghathafan, Bani Dzahl, dan Bani Syaiban — mereka memiliki kedudukan dalam jihad di jalan Allah, penjagaan di perbatasan, serta berbagai kemuliaan dan jasa, terutama dalam perang melawan Persia dan Romawi — hal yang tidak tersembunyi bagi siapa yang memiliki sedikit saja pengetahuan tentang ilmu-ilmu sejarah. Tidak ada yang mengingkari keutamaan mereka kecuali orang yang tidak mengenal jihad dan pengorbanan mereka di tempat-tempat itu. Tidak ada keraguan bagi orang yang berakal bahwa mereka lebih utama dari penduduk kota-kota besar sebelum menetapnya para sahabat dan orang-orang berilmu serta beriman.

Adapun setelah itu, keutamaan dan keunggulan dilihat dari penghuninya — ia berubah dan berpindah seiring dengan ilmu dan agama.

Maka negeri dan kampung yang paling utama pada setiap masa adalah yang paling banyak ilmunya, paling mengenal sunnah dan atsar Nabi. Sedangkan negeri yang paling buruk adalah yang paling sedikit ilmunya, paling banyak kebodohan, bid'ah, dan kesyirikannya, serta paling lemah berpegang kepada warisan kenabian dan apa yang telah ada pada generasi salaf yang saleh.

Keutamaan dan keunggulan diukur dengan tolok ukur ini pada diri-diri manusia dan penghuninya. Allah berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa: 'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian.' Allah berfirman: 'Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.'"** Sebagaimana kebaikan dilipatgandakan di Tanah Haram, demikian pula keburukan dilipatgandakan, karena besarnya kemuliaan dan keutamaannya.

Telah datang keterangan tentang keutamaan sebagian penduduk Najd, seperti Tamim, dalam apa yang

diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Aku mencintai Tamim karena tiga hal yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: sabdanya ketika datang sedekah mereka: 'Ini adalah sedekah kaumku,' sabdanya tentang seorang budak perempuan dari Tamim: 'Bebaskanlah ia, karena ia adalah dari keturunan Ismail,' dan sabdanya: 'Mereka adalah orang yang paling gigih dari umatku dalam menghadapi Dajjal.'"* Ini dalam hal keutamaan yang khusus. Adapun keutamaan umum bagi orang Arab, maka tidak diragukan lagi ia berlaku secara umum bagi penduduk Najd, karena mereka adalah inti dari bangsa Arab.

Apa yang disebutkan tentang keutamaan suku-suku dan bangsa-bangsa lebih menunjukkan dan lebih jelas sebagai bukti keutamaan daripada apa yang disebutkan tentang tempat-tempat dan kawasan-kawasan dalam menunjukkan kemuliaan penghuninya.

Sudah diketahui bahwa para pemimpin penyembah kubur dan para penyeru untuk berdoa kepada kubur serta menyembahnya — mereka memiliki bagian dalam apa yang akan dilakukan oleh Dajjal.

Para ulama dari Tamim dan penduduk Najd telah tampil untuk membantah para dajjal penyembah kubur yang menyeru kepada pengagungannya bersama Allah. Ini adalah salah satu tanda kenabiannya — jika kita mengartikan "al"

dalam kata "al-Dajjal" sebagai penunjuk jenis, bukan penunjuk khusus. Dan jika kita mengartikannya sebagai penunjuk khusus sebagaimana yang tampak, maka membantah jenis dajjal adalah persiapan dan pembukaan untuk berjihad melawannya dan membatil kedustaannya. Renungkanlah, karena ini sangat berharga.

Alangkah baiknya andai bukan engkau wahai penanya yang berbicara seperti ini, karena negerimu — yakni Irak — adalah sumber segala cobaan dan bencana, dan kaum muslimin tidak henti-hentinya mendapat musibah demi musibah darinya:

Penduduk Harura dan apa yang mereka lakukan terhadap kaum muslimin — sudah sangat dikenal.

Fitnah Jahmiyah yang oleh banyak ulama salaf dikeluarkan dari Islam — justru muncul dan berkembang di Irak.

Mu'tazilah dan apa yang mereka katakan tentang Al-Hasan Al-Bashri — telah mutawatir dan mashyur dari lima pokok ajaran mereka yang menyelisihi Ahlus Sunnah.

Para ahli bid'ah dari kalangan Sufi yang memandang fana dalam tauhid rububiyah sebagai puncak tujuan yang gugur dengannya kewajiban perintah dan larangan — justru muncul dan berkembang di Bashrah.

Kemudian Rafidhah dan Syiah serta sikap berlebihan mereka dalam mengagungkan Ahlul Bait, pendapat-pendapat keji mereka tentang Ali dan para imam, serta cercaan mereka terhadap para sahabat besar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam — semua itu sudah dikenal dan tersebar luas dari penduduk negerimu. Apakah tidak malu orang-orang yang melakukan keburukan-keburukan besar ini mencela kaum muslimin dan mengejek mereka hanya karena adanya Musailamah di negeri mereka?

Apakah engkau tidak pernah mendengar apa yang diriwayatkan oleh Al-Thabarani dari hadits Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Iblis masuk ke Irak dan menyelesaikan urusannya di sana, lalu masuk ke Syam namun mereka mengusirnya, kemudian masuk ke Mesir dan bertelur serta berkembang biak di sana dan menggelar tikarnya."* Irak sebelum Islam adalah tempat tinggal orang-orang Majusi dan penyembah api dan sapi.

Jika dikatakan: telah disucikan dengan penaklukan dan Islam.

Kami jawab: Lalu mengapa Yamamah tidak ditonjolkan dengan apa yang Allah tampilkan padanya berupa Islam, syiar-syiarnya yang agung, dan jihad melawan musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam?

Semua ini wahai penanya — seandainya kami pun mengakui bahwa yang dimaksud dengan Najd dalam hadits itu adalah kawasan yang terkenal tersebut. Padahal persoalannya tidaklah sebagaimana yang engkau dan orang-orang sepertimu pahami. Yang dimaksud dengan Najd dalam hadits ini dan yang semisalnya adalah Irak, karena ia terletak berhadapan dengan Madinah dari arah timur. Penjelasnya adalah bahwa dalam sebagian jalur periwayatan hadits ini disebutkan, dan beliau mengisyaratkan ke arah Irak.

Al-Khaththabi berkata: *"Najd adalah dari arah timur. Siapa yang berada di Madinah, maka Najd-nya adalah padang pasir Irak dan sekitarnya, yang merupakan arah timur bagi penduduk Madinah. Asal kata Najd adalah tanah yang tinggi, kebalikan dari Ghaur, yaitu tanah yang rendah."*

Al-Dawudi berkata: *"Sesungguhnya Najd adalah dari arah Irak"* — hal ini disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar.

Yang menguatkan hal ini adalah apa yang ada dalam Shahih Muslim dari Ibnu Ghazwan: Aku mendengar Salim bin Abdillah, aku mendengar Ibnu Umar berkata: *"Wahai penduduk Irak, betapa kalian banyak bertanya tentang perkara kecil, sementara kalian justru mengerjakan perkara besar! Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya fitnah berasal dari sini,' dan beliau mengisyaratkan dengan tangannya ke arah timur."*

Maka jelaslah bahwa hadits ini khusus untuk penduduk Irak, karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam sendiri menafsirkan maksudnya dengan isyarat yang nyata. Dan telah disebutkan secara jelas dalam Al-Mu'jam Al-Kabir karya Al-Thabarani, penegasan bahwa yang dimaksud adalah Irak.

Perkataan Ibnu Umar, pernyataan para ahli bahasa, dan kesaksian keadaan nyata — semuanya menunjukkan maksud tersebut.

Adapun perkataanmu wahai penanya: *"Andaikan seratus ulama kecuali satu berfatwa dengan kata kafir yang jelas dan disepakati, sementara seorang ulama mengatakan sebaliknya, maka dihukumi dengan perkataan si satu itu... dan seterusnya."*

Hal ini sungguh patut disesali, karena engkau berada pada kedudukan seperti ini dalam pemahaman agamamu. Tidakkah engkau tahu bahwa yang dijadikan hujah dalam akidah dan amalan hanyalah Al-Qur'an, Sunnah, ijmak, dan qiyas? Maka dari mana di antara keempat sumber ini dalilmu itu?

Siapa yang mengetahui betapa luasnya klaim tersebut dan adanya ijmak atas pelanggaran ijmak, ia pasti bersyukur kepada Allah atas keselamatan dari penyakit kebodohan. Lalu apakah jumlah yang disebutkan itu merupakan batas

maksimal yang tidak boleh dilampaui oleh siapa pun? Atau ia hanyalah ucapan yang berlebihan dan gegabah yang tidak dipedulikan saat dikritisi dan ditelaah secara mendalam?

Adapun sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: "*Hindarkanlah hukuman had karena adanya syubhat semampu kalian,*" maka hal itu bukan termasuk dalam pembahasan kita. Sebab perbedaan pendapat bukanlah syubhat, dan tidak dipedulikan apabila bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak.

Ini adalah kesepakatan kaum muslimin, dan tidak menjadi kabur kecuali bagi orang-orang yang dungu.

Memutlakkan pernyataan bahwa perbedaan pendapat adalah syubhat akan membawa kepada runtuhnya Islam, dan akan mencap sebagian besar ulama dengan cela dan kecaman. Sedikit sekali hukum-hukum ijthadi yang tidak ada perbedaan pendapat di dalamnya.

Sudah diketahui bahwa telah datang berita Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa umat ini akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan dan berbeda-beda dalam agamanya. Para ulama sepakat untuk menyatakan hal ini, dan bahwa tidak setiap perbedaan pendapat perlu diperhatikan, terutama yang bertentangan dengan nash-nash dan ijmak. Mereka berfatwa demikian dalam masalah-

masalah yang tak terbilang jumlahnya dalam pokok-pokok agama maupun cabang-cabangnya.

Seandainya adanya perbedaan pendapat dianggap sebagai syubhat, tentu harus diputuskan bahwa mereka sesat dalam semua itu, padahal mereka justru bersepakat atas kebalikan dari apa yang dikatakan penanya. Seandainya ribuan ulama berfatwa dengan sesuatu yang bertentangan dengan nash, maka yang benar tetaplah pihak yang bersama nash dan hujah, walaupun hanya seorang dari ribuan itu.

Al-Fudhail bin Iyadh berkata: *"Janganlah engkau merasa kesepian di jalan kebenaran hanya karena sedikitnya yang menempuhnya, dan janganlah engkau tertipu oleh kebatilan hanya karena banyaknya orang yang binasa karenanya."*

Yang lebih baik dan lebih kuat darinya adalah firman Allah: **"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah."** Maka batallah berdalil dengan jumlah yang banyak dalam pokok maupun cabang agama. Alangkah indahnya yang dikatakan:

Tidak setiap perbedaan pendapat itu dianggap, kecuali perbedaan yang memiliki bagian dari kajian mendalam.

Penanya berkata:

Wahai penduduk Najd, tidakkah kalian tahu bahwa siapa yang mengkafirkan kaum muslimin termasuk dalam golongan orang-orang yang keluar dari agama? Mengapa kalian mengikuti jejak Khawarij dan menempuh jalan dan manhaj mereka, serta menyetujui mazhab batil dan akidah mereka yang rusak itu? Mereka berkata: "Tidak ada hukum kecuali milik Allah," sedangkan kalian berkata: "Tidak ada yang berhak disembah selain Allah." Setiap dari kedua kalimat itu dimaksudkan untuk tujuan yang batil dan untuk menyesatkan umat Muhammadiyah.

Penjawab berkata:

Wahai penanya, seandainya engkau mengetahui hakikat keadaan, niscaya tidak akan keluar darimu perkataan seperti ini. Di manakah persamaan antara kaum muslimin dan ahli tauhid yang mengkafirkan orang-orang yang menyembah para nabi, wali, dan orang-orang saleh serta berdoa kepada mereka bersama Allah — dengan Khawarij yang mengkafirkan ahli kiblat dan orang-orang beriman? Seolah-olah para penyembah kubur menurutmu adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah! Tidaklah demikian sebagaimana yang engkau sangka. **"Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga."** Selesailah apa yang kami ingin kutip.

Kemudian Syaikh menyebutkan hakikat mazhab Khawarij, awal kemunculannya, penjelasan tentang keadaan para penyembah kubur, serta penjelasan tentang keadaan Syaikh Muhammad rahimahullah, mazhab, dan akidahnya, hingga akhir apa yang beliau sebutkan.

Persamaan Antara Zaman Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan Dakwahnya dengan Zaman Syaikh Muhammad dan Dakwahnya:

Tujuan di sini bukanlah menjadikan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab seperti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, karena Allah telah mengutamakan Rasulullah atas seluruh nabi dan rasul, menjadikannya penutup mereka, dan derajatnya tidak setara dengan derajat siapa pun selainnya.

Adapun Syaikh Muhammad, maka ia adalah seorang ulama pembaharu yang memperbaharui apa yang telah luntur dari agama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Berikut kami sajikan kepada pembaca sisi-sisi keserupaan antara dua zaman itu dalam beberapa hal yang dialami oleh Rasul yang mulia dan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah:

1. Zaman Rasulullah adalah zaman yang telah mencapai tingkat kerusakan akidah, kebiasaan, dan akhlak yang sangat parah. Berhala-berhala disembah selain Allah di Masjid al-Haram dekat Ka'bah dan di tempat-tempat lainnya. Bangsa Arab telah terjerumus ke kehinaan yang paling bawah berupa kemusyrikan yang tercela dan kebiasaan-kebiasaan rendah nan nista, seperti minum khamr,

perzinaan, mengubur hidup-hidup anak perempuan, dan penindasan orang kuat terhadap orang lemah. Ringkasnya, zaman itu adalah zaman bunuh dirinya keutamaan-keutamaan kemanusiaan yang agung dan nilai-nilai luhur yang tinggi.

Zaman Syaikh Ibnu Abdul Wahhab pun serupa dengan zaman itu, di mana masyarakatnya berada dalam kebodohan yang mutlak, tenggelam dalam lembah-lembah kejahilan, kehinaan, dan kemusyrikan yang dibungkus dalam bingkai kecintaan kepada orang-orang saleh. Ringkasnya: zaman bunuh dirinya keutamaan kemanusiaan dan nilai-nilai luhur, ditambah dengan terhapusnya agama dan ketundukan kepada kekuasaan khurafat dan bid'ah.

2. Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wa sallam setelah masa terputusnya para rasul, sementara kemanusiaan dengan segala luka yang dideritanya menanti dan mendambakan pengutusan yang mulia ini, agar dapat mendapat petunjuk setelah kesesatan yang jauh, dan berpindah dari kekacauan akhlak dan tabiat kepada ketertiban, ketenteraman, dan kedamaian.

Syaikh pun datang pada waktu ketika Jazirah Arab sangat membutuhkan seorang pembaharu yang mengobatinya dari penyakit-penyakitnya yang mematikan, mengembalikannya kepada ajaran Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, menyelamatkannya dari apa yang telah

menimpanya, dan mengangkatnya dari jurang dalam yang telah menjerumuskannya, agar ia berjalan di atas jalan yang lurus — di mana akidah-akidah menjadi jernih, akal-akal disembuhkan, dan cahaya yang terpancar dari Al-Qur'an dan Sunnah memenuhi setiap ruang dan tempat.

3. Sebagaimana Nabi kita mendapat taufik dalam berdakwah kepada Allah dan tauhid-Nya serta menolak dan mencela kesyirikan, demikian pula Muhammad bin Abdul Wahhab mendapat taufik dalam memperbaharui dakwah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, berjalan di atas manhajnya, dan menyebarkan apa yang datang darinya secara murni dan bersih dari segala noda dan kebatilan.

4. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak bisa menetap di Mekah — tempat kelahirannya — karena gangguan Quraisy dan penindasan mereka dengan keburukan dan mara bahaya, hingga akhirnya mereka bersepakat untuk membunuhnya. Maka beliau pun berhijrah ke Madinah bersama sahabat karibnya, dan menemukan dukungan serta kasih sayang dari kalangan Anshar. Kemudian para sahabatnya menyusul, berpindah secara sembunyi-sembunyi karena khawatir akan gangguan dan pembunuhan, serta demi menyelamatkan agama dan akidah.

Demikian pula Syaikh, para budak negeri kelahirannya sendiri bersekongkol untuk membunuhnya, memanjat

tembok rumahnya, dan ia mendapat gangguan serta penyiksaan dari keluarganya sendiri — hal yang membuat menetap di sana menjadi mustahil. Maka ia pun melarikan diri dengan agama dan akidahnya ke Dar'iyah, di mana ia menemukan orang-orang yang mencintainya dan menjadi penolong baginya. Di sana ia bisa menikmati ibadah dan agamanya dengan tenang, dan para pengikut serta murid-muridnya pun berpindah ke sana demi menyelamatkan keyakinan dan jiwa mereka.

5. Sebagaimana yang terjadi kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di perjalanan menuju Madinah saat berhijrah — Suraqah bin Malik mengikutinya dengan tamak menginginkan hadiah dari Quraisy. Ketika ia berhasil menyusul Nabi dan Abu Bakar, kaki-kaki kudanya terbenam ke dalam tanah, sehingga ia terikat dan tidak bisa melepaskan diri, hingga akhirnya ia meminta tolong kepada Rasulullah dan barulah ia terbebas.

Hal serupa pun terjadi pada Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Ketika Amir 'Uyainah Utsman bin Mu'ammarr memerintahkan agar Syaikh pergi meninggalkan negeri itu — di mana Amir menunggang kuda sementara Syaikh berjalan kaki, lelah, tanpa penutup kepala kecuali sebuah kipas yang ia gunakan untuk melindungi diri dari terik padang pasir — saat orang itu hendak membunuhnya dan

menyarungkan pedangnya, tangan kuatnya tiba-tiba melemah dan pedang pun jatuh dari genggamannya.

6. Ibnu Abdul Wahhab juga menawarkan dirinya kepada berbagai kabilah dan kelompok — ada yang mendukung dan melindunginya, ada yang mengecewakan dan berpaling darinya, ada pula kabilah-kabilah yang tidak segan mengganggu dan memasang jebakan untuknya, begitu pula para pedagang dan pemimpin yang memusuhinya, namun tidak ada yang mampu menundukkannya.

Demikian pula Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menawarkan dirinya kepada berbagai kabilah dan menyambut mereka di musim-musim dan pasar-pasar. Sebagian mendukungnya, sebagian mengecewakan, sebagian mengejeknya, dan sebagian menyakitinya dengan hal-hal yang tidak disukainya — namun beliau tetap bersabar sambil berkata dengan senyumannya yang manis dan indah: *"Ya Allah, tunjukilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui."*

7. Sebagaimana bahaya dan kebinasaan silih berganti menghadang kehidupan Rasulullah yang mulia, demikian pula malapetaka dan bencana silih berganti menghadang kehidupan pengikutnya yang setia. Ia menghadapi satu bencana untuk kemudian menyongsong bencana berikutnya dengan jiwa yang tenang dan hati yang penuh keimanan.

8. Sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam turun langsung ke medan perang dan terjun ke pertempuran, dan ketika perang berkecamuk ia menguatkan hati para sahabatnya yang mulia, mendukung mereka, mengingatkan mereka, dan berdoa untuk mereka.

Demikian pula Imam Muhammad bin Abdul Wahhab — sang pengikut yang diikuti — turut berperang bersama Muhammad bin Sa'ud, tidak pelit memberikan pendapat yang tepat, dan ia termasuk tokoh terkemuka dalam kepemimpinan tertinggi. Bahkan ketika terjadi perbedaan pendapat antara dirinya dengan orang lain, pendapatnyalah yang didahulukan, karena ia berjalan dengan petunjuk dan cahaya Allah.

9. Muhammad shallallahu alaihi wa sallam mengirimkan utusan kepada para raja untuk mengajak mereka kepada petunjuk dan agama tauhid, serta mengirimkan pasukan untuk berperang jika mereka menyatakan perang terhadap dakwah.

Ibnu Abdul Wahhab pun melakukan hal yang sama, mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

10. Sebagaimana Rasulullah diuji dengan musuh-musuh yang kuat dan keras kepala — yang dengki kepadanya, menuduhnya dengan sihir dan kedustaan, hingga bahkan kerabat terdekatnya pun kebingungan

menghadapinya, dan pamannya Abu Lahab tidak rela kepadanya, mencacinya dan merendahkan akalnya, serta tidak henti-hentinya menghasut manusia untuk melawannya.

Ibnu Abdul Wahhab pun diuji dengan lawan-lawan yang tangguh, yang memasang perangkap dan melemparkan panah kepadanya — namun semuanya meleset dan ia selamat berkat karunia Allah. Bahkan saudaranya sendiri, Sulaiman, mengkritik pendapat, dakwah, dan metodenya dengan kritikan yang pedas.

11. Sebagaimana Rasulullah menang atas musuh-musuhnya, mereka pun tunduk kepadanya dan menjadi para pendukungnya yang terbaik, seperti Umar, Khalid, dan Amr bin Al-Ash.

Demikian pula pengikutnya yang setia dan penuh rasa cinta itu menang atas para penentangannya. Mereka datang kepadanya meminta maaf, lalu ia pun memaafkan mereka dengan kemuliaan hati dan merasa senang dengan kehadiran mereka, serta memaafkan kesalahan mereka. Dan mereka pun kembali menjadi saudara-saudara dan pendukung-pendukung yang setia.

Pengaruh Dakwah di Wilayah Najd:

1- Dakwah yang penuh berkah ini telah memberantas secara tuntas berbagai khurafat yang tersebar luas di wilayah Najd, termasuk pengagungan kuburan, bernazar kepadanya, serta keyakinan terhadap pohon-pohon tertentu. Dakwah ini juga menghidupkan kembali syiar-syiar syariat setelah lama terkubur.

2- Penduduk Najd kembali kepada tauhid yang murni, bebas dari noda-noda syirik dan kemusyrikan, sebagaimana mereka juga kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah yang suci, serta menjadikan keduanya sebagai penentu hukum dalam perkara besar maupun kecil.

3- Dahulu mereka hidup bercerai-berai, tidak ada ikatan yang menyatukan mereka, tidak ada hukum syariat maupun aturan yang mengikat; bahkan mereka berbeda dan terpecah dalam berbagai kecenderungan dan orientasi.

Maka dakwah ini menyatukan kalimat mereka, mengumpulkan yang berserak, dan menempatkan mereka di bawah satu panji serta menundukkan mereka di bawah satu kekuasaan, yang mengatur mereka dengan Kitabullah Yang Mulia dan Sunnah Rasul-Nya.

4- Mereka dahulu berada dalam puncak kebodohan dan ketololan, hingga sampai pada taraf mempercayai pohon-pohon dan benda-benda tertentu.

Lalu dakwah ini menyebarkan di tengah mereka ilmu-ilmu syariat yang suci beserta perangkat-perangkatnya, berupa: tafsir, hadits, tauhid, fikih, sirah, sejarah, nahwu, dan berbagai ilmu lainnya.

Kota Diriyah pun menjadi kiblat ilmu dan pengetahuan; para penuntut ilmu berdatangan ke sana dari berbagai penjuru Najd, Yaman, Hijaz, dan Teluk Arab. Ilmu menyebar ke seluruh lapisan masyarakat, hingga para sejarawan menyebutkan: gembala yang menggembalakan ternak di padang luas pun menggantungkan papan tulis di lehernya.

Bahkan berkat kuatnya penyebaran ilmu tersebut, bermunculanlah para ulama yang kokoh yang menyusun kitab-kitab bernilai tinggi dalam berbagai bidang ilmu — setelah sebelumnya kebodohan yang pekat menyelimuti segenap penjuru Najd dan membiarkannya meraba-raba dalam kegelapan dan kesesatan.

5- Keamanan tersebar di seluruh penjuru Najd, hingga orang yang berjalan kaki maupun berkendara dapat menempuh jarak jauh dalam hitungan malam dan siang tanpa rasa takut selain kepada Allah, meskipun ia membawa harta yang banyak hingga tidak mampu dibawa oleh sekumpulan orang.

6- Najd sebelumnya tidak dikenal oleh bangsa-bangsa lain; ia dipandang rendah, tidak memiliki perhitungan,

timbangan, maupun nilai. Tidak ada raja maupun penguasa yang dikenal di sana, kecuali beberapa pangeran kecil yang masing-masing hanya menguasai satu atau dua desa.

Namun berkat dakwah yang penuh berkah ini, Najd menjadi kerajaan yang bersatu, namanya tersiar ke segenap cakrawala, dan ia pun sejajar dengan bangsa-bangsa lain.

Kala itu, Daulah Utsmaniyah memperhitungkan keberadaannya dengan sangat serius dan khawatir akan kekuasaannya dari ancaman Daulah Saudi yang penuh berkah ini, hingga dikirimkanlah pasukan besar untuk memerangi dan menghancurkannya.

7- Yang tersisa dari dampaknya adalah: Daulah Saudi masa kini, yang kekuasaannya membentang dari Teluk Arab di timur hingga Laut Merah di barat — negara yang berdiri di atas Al-Qur'an, Sunnah, dan tauhid yang murni.

Negara yang menegakkan amar makruf nahi munkar, negara yang menyebarkan keadilan, keamanan, dan kedamaian.

Negara yang memperkuat kedudukan ilmu dan menyebarkannya di antara seluruh lapisan rakyat serta setiap orang yang datang kepadanya; mendirikan lembaga-lembaga ilmiah, fakultas-fakultas, dan sekolah-sekolah; serta mengalokasikan dana yang besar untuk para pengajar dan

pelajar, baik dari kalangan warga negara sendiri maupun dari kalangan lainnya.

Negara yang mencerminkan generasi pertama Islam dan para pendahulu yang saleh dalam hukum-hukumnya, pengawasannya terhadap akhlak, serta pengamalannya terhadap Al-Qur'an dan Sunnah.

Negara yang berjaga demi kemaslahatan rakyat, bekerja untuk kesejahteraan masyarakat, memerangi kemiskinan, dan meningkatkan taraf hidup. Negara yang juga berjaga demi kenyamanan para jamaah haji, mencurahkan segala daya upaya untuk kesejahteraan mereka, menghilangkan segala hambatan di hadapan mereka, dan mendorong mereka untuk kembali berkali-kali menunaikan haji ke Baitullah Al-Haram serta mengunjungi Masjid Nabawi — semoga shalawat dan salam terbaik tercurah kepada pemiliknya.

Singkatnya, negara ini adalah negara Arab terbaik dalam penerapan syariat, penyebaran keamanan, keadilan, dan ilmu, serta pemberantasan ahli bid'ah dan kesesatan, penanganan orang-orang yang merusak akhlak, dan mereka yang melanggar kehormatan.

Semoga Allah senantiasa menguatkan dan membimbingnya menuju kebaikan dan kemaslahatan umum.

Penyebaran Dakwah ke Luar Negeri:

Dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab menyebar ke luar wilayah Najd seiring dengan dikuasainya Mekah Al-Mukarramah oleh Daulah Saudi pada tahun 1218 H. Para jamaah haji dari berbagai negeri Islam pun berdatangan ke Mekah, menyaksikan langsung para ulama dakwah yang hak ini, mendengar khutbah, nasihat, bimbingan, dan arahan mereka yang tepat sasaran. Mereka juga menyaksikan perjalanan Daulah Saudi kala itu dan komitmennya terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, serta penyebaran keamanan, keadilan, dan kesetaraan.

Sebagian jamaah haji pun terpengaruh oleh dakwah Syekh ini, lalu mulai menyebarkan tauhid di negerinya masing-masing, memerangi khurafat yang tersebar di sana, serta bangkit menentang kaum kubuuriyyin dan para penyeru pengkultusan kubur serta pembangunan kubah di atasnya.

Prinsip-prinsip reformasi ini pun menyebar ke Sudan di Afrika, ke Sumatra di Asia, dan ke India. Dakwah ini juga menyebar ke Irak, Syam, Mesir, Aljazair, Jawa, Oman, dan Persia. Tujuan para pengembannya di setiap tempat adalah: memerangi kerusakan, memberantas bid'ah dan khurafat, serta meluruskan akidah keagamaan.

Maka berbagai gerakan pun bangkit di tangan para dai Wahabi melawan kondisi yang berlaku di berbagai negeri.

Adapun di Sudan, juru dakwahnya adalah Syekh Utsman bin Fudi, salah seorang anggota suku Fula — suku penggembala Sudan. Setelah bertemu dengan para ulama dakwah pada musim haji dan memeluk prinsip-prinsip yang didakwahkan oleh Syekh, ia kembali ke negerinya dan mulai memerangi bid'ah yang tersebar di tengah kaumnya, serta berupaya memberantas sisa-sisa kemusyrikan dan pemujaan terhadap orang-orang yang telah mati — yang masih tercampur aduk dengan akidah Islam dalam hati orang-orang Sudan. Ia pun mulai menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang benar dan mengumandangkan prinsip-prinsip Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, hingga berhasil menghimpun kaumnya dalam satu kesatuan yang kokoh, terikat dengan tali agama yang kuat — setelah sebelumnya terpecah menjadi beberapa kelompok yang lemah dan tidak berdaya.

Setelah itu, ia memulai peperangannya pada tahun 1802 M melawan suku-suku Hausa yang masih musyrik, dan berhasil menghancurkan Kerajaan Gobir yang terletak di aliran Sungai Niger.

Belum genap dua tahun, Utsman berhasil mendirikan Kesultanan Sokoto di Sudan yang berlandaskan dakwah agama Wahabi. Kekuasaannya membentang meliputi

seluruh wilayah antara Timbuktu dan Danau Chad, dan tetap mempertahankan kemerdekaan serta kesatuannya selama hampir satu abad, hingga kolonialisme Eropa akhirnya berhasil melenyapkan kemerdekaan dan persatuannya.

Sebagaimana dakwah Wahabi menyerbu Sudan, ia pun merambah beberapa wilayah India melalui salah seorang jamaah haji dari India, yaitu Sayyid Ahmad.

Lelaki ini adalah seorang pangeran India yang pergi ke Hijaz untuk menunaikan ibadah haji setelah memeluk Islam pada tahun 1816 M. Ketika bertemu dengan kaum Wahabi di Mekah, ia yakin akan kebenaran yang mereka dakwahkan dan menjadi salah satu penyeru mazhab tersebut yang jiwa dan akidahnya telah dikuasai oleh keimanan.

Ketika kembali pada tahun 1820 M ke tanah airnya di wilayah Bengal, India, ia mendapati ladang yang subur untuk berdakwah di antara penduduk Muslim setempat yang akidah dan tradisi keagamaannya telah bercampur dengan banyak keyakinan dan kebiasaan Hindu.

Ia pun memulai dakwahnya di kota Patna, mengajak saudara-saudaranya sesama Muslim untuk beriman kepada prinsip-prinsip Islam yang benar dan meninggalkan bid'ah serta akidah Hindu yang tersebar di antara mereka.

Setelah melalui fase jihad yang panjang, kaum Muslim Wahabi ini berhasil mendirikan negara Islam yang berlandaskan prinsip-prinsip Wahabi di wilayah Punjab, di bawah kepemimpinan juru dakwah Sayyid Ahmad.

Namun negara ini tidak berumur panjang; kolonialisme Inggris berhasil menghancurkannya pada dekade keempat abad ke-19. Meski demikian, dakwah Wahabi tetap berlangsung di sana di tangan para penerus Sayyid Ahmad, dan para penjajah tidak mampu memadamkannya.

Hingga kini, banyak penduduk di wilayah-wilayah tersebut yang memeluk Islam dengan mazhab Wahabi.

Di Sumatra, dakwah Wahabi dimulai pada tahun 1803 M oleh salah seorang jamaah haji dari penduduk pulau tersebut. Ia kembali dari haji pada tahun yang sama setelah bertemu dengan kaum Wahabi dan meyakini kebenaran yang mereka dakwahkan. Sepulangnya ke tanah air, ia memulai dakwahnya, lalu gerakan itu berkembang menjadi peperangan sengit antara kaum Muslim Wahabi — yang telah menjadi kekuatan besar di Sumatra — dengan penduduk asli non-Muslim. Hingga pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1821 M memandang perlu untuk menentang gerakan yang kuat ini demi mempertahankan eksistensi dan pengaruhnya di sana.

Pertempuran dan peperangan antara penjajah Belanda dengan kaum Wahabi Sumatra pun berlangsung tidak kurang dari enam belas tahun, kemudian berakhir dengan terkalahkannya gerakan Wahabi oleh kekuatan kolonial.

Demikian pula Gerakan Sanusi, yang bermula di Aljazair pada pertengahan abad ke-19, kemudian merambah Tripoli, menyebar di Afrika Utara, lalu memperluas pengaruhnya ke arah selatan hingga mengakar di Sudan. Gerakan Sanusi yang menentang kolonialisme di mana pun ia berada, dan yang selalu menjadi madrasah pendidikan dan pembinaan bagi rakyat Sanusi, pada dasarnya juga terpengaruh oleh dakwah Wahabi.

Sayyid Muhammad Ali As-Sanusi, pendiri Gerakan Sanusi, tengah menuntut ilmu di Mekah saat kaum Wahabi menguasainya. Ia pun bergaul dengan mereka, belajar dari ulama-ulama mereka, dan terpengaruh oleh mazhab mereka.

Kemudian ia kembali ke Aljazair dan memulai gerakan reformasinya berdasarkan ajaran reformasi Islam yang apinya telah dinyalakan di Jazirah Arab oleh Muhammad bin Abdul Wahhab.

Selesai dengan pengurangan dan ringkasan.

Sebagaimana dakwah ini menyebar di Aljazair melalui Gerakan Sanusi, dakwah yang penuh berkah ini juga

menyebar ke Hadhramaut dan Jawa melalui Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dan pendirian Jam'iyah Al-Irsyad yang mengajak kepada Al-Qur'an dan Sunnah, menolak bid'ah dan khurafat, sejalan dengan prinsip-prinsip Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab. Banyak orang yang terpengaruh oleh dakwah ini di Hadhramaut, Aden, dan Jawa, sebagaimana yang telah dikenal.

Singkatnya, dakwah ini memiliki pengaruh yang sangat besar dan signifikan dalam dunia Islam dari berbagai sisi. Ia merupakan percikan pertama kebangkitan modern di seluruh dunia Islam; para pemimpin gerakan reformasi di berbagai negeri Islam terpengaruh olehnya, dan seluruh gerakan reformasi berutang budi kepada dakwah Wahabi ini. Keterkaitan antara dakwah ini dengan setiap gerakan tersebut dapat ditentukan melalui jalur pengutipan langsung, peniruan, maupun sekadar pengaruh.

Pujian Para Ulama terhadap Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, dari Kalangan Muslim maupun Orang-Orang Barat yang Kafir:

Para ulama salafi dan para sejarawan peneliti banyak memuji Syekh dan menonjolkan dakwahnya yang berpijak pada fondasi Al-Qur'an dan Sunnah.

Di antaranya: **puisi Syekh Muhammad bin Ismail Al-Amir Al-Shan'ani**, pengarang Subulus Salam, ketika sampai kepadanya kabar tentang dakwah Syekh, perlawanannya terhadap bid'ah dan khurafat, penegakannya terhadap agama yang benar dan Sunnah yang suci, serta bimbingannya kepada manusia agar berpegang teguh kepada dua wahyu. Berikut ini sebagian dari puisi tersebut:

Salamku untuk Najd dan siapa saja yang tinggal di Najd, meski salamku dari jauh tak banyak memberi manfaat. Ia berangkat dari lereng Shan'a — semoga hujan menyirami dan menghidupkan hamparan hijau itu dengan gemuruh guntur. Ia melaju mengikuti angin ketika angin berhembus, "Wahai angin timur, kapankah engkau menggerakkan Najd?" Berhentilah dan tanyakanlah tentang seorang alim yang tinggal di sana, yang menjadi petunjuk bagi siapa saja yang tersesat dari jalan kebenaran. Muhammad, penunjuk jalan

kepada Sunnah Ahmad, betapa mulianya sang penunjuk, betapa mulianya yang terbimbing. Semua golongan mengingkari perkataannya, tanpa satu pun dari mereka yang benar-benar memahami kebenaran. Tidak semua perkataan layak diterima, dan tidak semua perkataan wajib ditolak dan diusir. Kecuali apa yang datang dari Tuhan kita dan Rasul-Nya, maka itulah perkataan yang — wahai saudaraku — jauh dari penolakan. Adapun pendapat-pendapat para lelaki, maka ia berputar mengikuti kadar dalil-dalil dalam timbangan kritis. Telah sampai kepadaku kabar bahwa ia menghidupkan kembali syariat yang mulia dengan apa yang ia tampilkan, menyebarkan secara terang-terangan apa yang telah disembunyikan oleh setiap orang bodoh dan ahli bid'ah — maka ia sesuai dengan apa yang ada padaku. Ia membangun kembali pilar-pilar syariat sambil meruntuhkan tempat-tempat keramat yang telah menyesatkan manusia dari jalan lurus. Mereka telah menghidupkan kembali makna Suwa' dan sejenisnya, Yaghuts dan Wadd — alangkah buruknya kecintaan semacam itu. Mereka pun berseru dengan nama-nama itu di saat kesulitan, sebagaimana orang yang terdesak berseru kepada Allah Yang Maha Esa. Betapa banyak sembelihan yang disembelih di halaman mereka, yang dipersembahkan secara terang-terangan dan dengan sengaja kepada selain Allah. Betapa banyak orang yang bertawaf mengelilingi kubur-kubur itu, menciumnya, dan mengusap sudut-sudutnya dengan tangan. Sungguh aku

bergembira dengan apa yang sampai kepadaku dari jalannya, padahal aku dahulu merasa bahwa jalan ini hanya milikku sendiri. Ia tercurah ke atasnya suara cercaan dan ghibah, dan orang yang dahulu mencintainya dari jauh pun kini menjauh. Dinisbatkan kepadanya segala sesuatu yang tidak pernah ia katakan, untuk merendahkannya di mata orang Tihamah maupun Najd. Kaum Rafidhah melemparnya dengan tuduhan Nashibi — suatu kebohongan, dan kaum Nashibi melemparnya dengan tuduhan Rafidhah dan pengingkaran. Tidaklah ia memiliki dosa selain bahwa ia datang membawa penghakiman firman Allah dalam segala perkara. Ia mengikuti sabda-sabda Nabi Muhammad, dan siapakah selainnya yang dapat memberi petunjuk berdasarkan syariat Allah? Jika orang-orang bodoh menganggap itu sebagai dosa, maka betapa indahnyanya dosa itu — betapa indahnyanya saat aku sendirian di liang lahadku. Salamku untuk ahli hadits, karena sungguh aku dibesarkan dalam kecintaan kepada hadits sejak buaianku. Mereka telah mencurahkan dalam menjaga Sunnah Ahmad dan membersihkannya dari segala kotoran — segenap kemampuan mereka. Apakah kalian lebih terbimbing daripada para sahabat Ahmad dan Ahlul Kisa'? Jauh sekali — duri tidaklah sama dengan bunga mawar. Mereka lebih terbimbing dalam jalan daripada kalian, mereka adalah teladanku hingga aku dibaringkan di liang lahadku.

Hingga akhir puisi tersebut.

Di antara mereka juga: **Syekh Muhammad bin Ahmad Al-Hifzhi**, pemilik Dujal dari desa-desa Asir, yang menggubah sebuah urjuzah panjang, menyebutkan dakwah Syekh dan memujinya dengan pujian yang baik. Ia membuka urjuzah tersebut dengan:

Segala puji — pujian yang sungguh-sungguh dan selayaknya selamanya — bagi Allah, Tuhan semesta alam, selama-lamanya.

Hingga ia berkata:

Dengan bershalawat atas Rasul sang pembawa syariat, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan para pengikutnya, di awal dan di akhir. Adapun kemudian: maka inilah sebuah gubahan yang patut untuk dihitung, yang mendorongku untuk menyusunnya adalah kebaikan yang telah datang kepada kami di penghujung zaman yang penuh kekeruhan ini. Ketika sang penyeru berseru dari timur atas perintah Allah Tuhan semesta alam Yang Maha Pencipta. Allah mengutus seorang pembaru bagi kami dari bumi Najd — seorang alim yang berijtihad. Syekh petunjuk: Muhammad Al-Muhammadi Al-Hanbali, Al-Atsari, Al-Ahmadi. Ia bangkit sementara kemusyrikan yang nyata telah menjalar di antara manusia, melampaui batas dan semakin pekat. Mereka tidak mengenal agama, tidak mengenal kalimat tauhid, tidak mengenal jalan-jalan Islam dan petunjuknya, kecuali nama-namanya dan sisa-sisa rupa luarnya saja. Namun bumi tidak

pernah kosong dari ahli ilmu. Dan setiap golongan memiliki sesembahan tersendiri yang mereka seru di saat kesempitan untuk melepaskan diri. Sedangkan agama Islam dan hukum-hukumnya berada dalam keterasingan, dan pemeluknya bagaikan anak yatim. Ia berseru kepada Allah dengan kalimat tauhid, terang-terangan di tengah-tengah kaumnya. Dalam kelemahan, tanpa seorang pun penolong, dan tanpa seorang pun pembantu yang mendukungnya, dalam kehinaan dan kekurangan, namun di tangannya terdapat sesuatu yang mencukupinya tanpa pedang. Seolah ia adalah angin timur dalam menggentarkan, namun kebenaran tetap tinggi dengan bala tentara Tuhan. Ia mengingatkanku pada tongkat Umar dan pukulan Musa dengan tongkat ke batu. Ia senantiasa menyeru kepada agama Nabi, bukan menyeru kepada dirinya sendiri maupun mazhab tertentu. Ia mengajarkan manusia makna persaksian bahwa tiada tuhan selain Dia Yang Esa yang disembah, bahwa Muhammad adalah Nabi-Nya dan hamba-Nya, utusan-Nya kepada kalian, dan maksudnya agar kalian menyembah-Nya semata, jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan tinggalkanlah bid'ah. Barangsiapa menyeru kepada selain Allah, ia telah menyekutukan Allah, meskipun yang diseru itu adalah Muhammad. Jika kalian berkata: "Kami menyembah mereka demi kedekatan" atau "demi syafaat," maka itulah kebohongan. Dan Tuhan kita berfirman dalam kitab-Nya: ini adalah kemusyrikan, tanpa kesamaran sedikit pun. Inilah

makna dakwah Syekh bagi mereka yang sezaman dengannya, namun mereka menyombongkan diri dari Sunnah.

Ratapan Syekh 'Allamah Muhammad bin Ali Asy-Syaukani, pengarang Nail Al-Authar, atas Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, sambil memujinya:

Musibah yang menghantam hatiku, membakar barabaranya, dan menancapkan anak panah duka ke jantungku. Petaka yang membelah isi dadaku, hingga tersisa dengan rasa perih yang meluap. Bencana yang merampas kejernihan hidupku dan memaksaku meneguk pahitnya kepedihan. Musibah yang melelehkan hangat nyawa di mahjahku, membuatku tak berdaya menanggung bebannya. Musibah yang membuat wajah dunia menjadi kelabu, sementara orang-orang rendahan semakin menonjolkan diri. Dengannya roboh pilar-pilar agama dan putuslah talinya, dan bangunan kesesatan dan setiap kebatilan pun tegak. Dengan lantang berdiri menentang Islam dan pemeluknya suara gagak yang membawa penghinaan yang menakutkan. Tanda-tanda pengikut Ahmad dipaksa menanggung kehinaan dan kehancuran yang datang dari setiap orang bodoh. Sungguh telah mati gunung ilmu, poros lingkaran ketinggian, dan pusat perputaran para cendekiawan yang utama. Ilmu-ilmu agama seluruhnya mati dengan

kematiannya, dan wajah kebenaran tersembunyi di balik batu-batu besar. Imam petunjuk, penakluk kematian, pembasmi musuh, penyejuk dahaga dari limpahan ilmu dan pemberian. Imam manusia, 'allamah zaman ini, teladanku, syekh para syekh, satu-satunya yang paling mulia. Muhammad — pemilik kemuliaan yang tak terjangkau, dan tinggi kedudukan yang melampaui orang-orang yang berusaha menyamai. Kepada pengabdian Al-Wahhab ini diserukan takziyah, ia adalah keturunan yang lahir dengan akhlak mulia. Semoga rahmat Allah yang paling agung tercurah kepadanya, membasahi liang lahadnya di waktu pagi dan petang. Sungguh Najd telah bersinar dengan cahaya sinarnya, dan ia tegakkan kedudukan-kedudukan petunjuk dengan dalil-dalil. Di antara sifatnya adalah memberantas kesesatan dan membela orang yang dizalimi — ia tidak pernah mengecewakan. Betapa banyak ia berjihad dalam agama yang lurus ini dengan ujung tombak yang tajam, menghancurkan kebatilan. Betapa banyak ia pertahankan kehormatan yang luhur dan ia usir orang yang sesat, ahli bid'ah, dan mereka yang melampaui batas. Mengapa kaum ahli kesesatan menghalalkan kehormatannya, dan betapa banyak panji-panjinya yang direndahkan oleh orang-orang hina. Seandainya bukan karena dirinya, roda agama tak akan menemukan pusatnya, dan pilar-pilar pertahanan Islam tidak akan kokoh. Dan tak akan ada pelurus yang terang bagi tauhid, yang meluruskan kekeliruan jalan dari setiap

pengecam. Maka ia tiada lain adalah orang yang berdiri di zamannya pada kedudukan Nabi dalam mematikan kebatilan. Matakau akan menangisinya sepanjang hidupku, dan jika aku mati matakau akan menangisinya atas namaku, dan aku pun pergi dengan kebatilan. Sadarlah, wahai pencela Syekh, apa yang engkau cela darinya? Sungguh engkau telah mencela kebenaran dan pergi membawa kebatilan. Ya, dosanya adalah ia telah memutus rantai taklid dan membasahi fanatisme dengan pedang-pedang yang tajam. Ketika ia menyeru Allah di tengah-tengah makhluk dengan lantang, kalian pun menghujatnya seperti suara-suara burung gagak. Sadarlah, sadarlah — ia tidaklah menyeru kepada agama leluhur dan kabilahnya. Ia menyeru kepada Kitabullah dan Sunnah yang dibawa kepada kita oleh Thaha Sang Nabi — sebaik-baik penutur.

Syaikh Husain bin Ghannam Al-Ihsa'i, semoga Allah merahmatinya, pengarang kitab Raudhatul Afkar wal Afham, berkata meratapi dan memuji Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dengan pujian yang layak baginya:

*Kepada Allah kami berlindung dari segala kesusahan,
Dan tiada tempat berlindung selain Tuhan Yang Maha
Menguasai.*

*Telah gerhana matahari ilmu pengetahuan dan
petunjuk, Hingga mengalir air mata dan darah di pipi-pipi.*

Seorang imam yang kepergiannya melanda semua manusia, Dan mengelilingi mereka musibah yang menyayat hati.

Menjadi gelaplah segenap penjuru negeri dengan wafatnya, Dan menimpalah mereka duka yang sangat memilukan.

Bintang jatuh dari cakrawala dan langitnya, Dan bintang yang terbenam di tanah, betapa lengang tempatnya.

Dan bintang keberuntungan yang bersinar cahayanya, Dan bulan purnama yang terbit di tempat yang penuh berkah.

Dan fajar yang menampakkan sinarnya kepada manusia, Maka kegelapan malam telah tersibak karenanya.

Sungguh telah kering lautan ilmu, pemahaman, dan kedermawanan, Padahal dulu di sana terdapat padang rumput bagi makhluk.

Suatu kaum yang tercerahkan dari karat kebodohan lalu mendapat petunjuk, Telinga mereka mendengarkan dan menyimak kebenaran.

Dan kaum yang hidup dalam kefakiran, kesusahan, dan kemelaratan, Meraih dan memperoleh apa yang menjadi harapan hidup.

Sungguh Allah telah mengangkat derajat petunjuk melaluinya, Di saat kesesatan tengah diagungkan dan dimuliakan.

Disingkapkan baginya sekilas cahaya kebenaran, Yang dengannya tersingkap tirai dan penutup darinya.

Tuhannya menghidrasi dengan pemahaman jernih hingga ia terpuaskan, Dan berenang dalam arus pengetahuan yang mengalir deras.

Maka ia menghidupkan tauhid setelah lama terkubur, Dan menguatkan jalan keluar dari kegelapan syirik.

Cahaya fajar kebenaran pun memancar terang, Dan pelita-pelitanya tinggi menjulang, harumnya menyebar.

Ia mencapai puncak kemuliaan yang tak pernah dicapai, Oleh siapa pun, dan tak seorang pemberani pun menyamainya.

Ia bersungguh-sungguh di jalan sunnah Nabi Ahmad, Membangun dan menghidupkan yang telah terlupakan dan mengangkatnya.

Mengusir musuh-musuh dari pagar dan halamannya, Dan membungkam serta menolak para pemimpin kesesatan.

Ia berdebat dengan ayat-ayat dan sunnah yang Diperintahkan untuk dikembalikan saat terjadi perselisihan.

*Maka agama yang lapang pun tersenyum karenanya,
Dan wajahnya bersinar dan bercahaya.*

*Dan jalan kesesatan pun kembali tertutup karenanya,
Padahal dulu manusia banyak menempuhnya.*

*Najd pun menyeret ekor kebanggaannya karenanya,
Dan sudah semestinya seorang yang cerdas itu dimuliakan.*

*Maka peninggalan-peninggalannya berupa ajaran yang
terus berjalan, Dan cahaya-cahayanya menerangi dan
memancar.*

*Sungguh Islam merasakan musibah saat perpisahan
dengannya, Yang kami khawatirkan akan membuatnya
hancur setelahnya.*

*Terguncang orang-orang yang berakal, berfadilah, dan
berwibawa, Dan hampir-hampir nyawa-nyawa
mengikutinya.*

*Berterbanglah hati kaum muslimin dengan wafatnya,
Hingga mereka mengira kiamat telah dekat.*

*Maka mereka semua menangis dengan ratapan penuh
kesedihan, Dan hampir-hampir hati-hati setelahnya hancur
berkeping.*

*Meluaplah air mata dan mengalirlah deraian air mata,
Bercampur dengan tetesan darah yang mengalir.*

Meratapinya orang-orang yang membutuhkan saat kepergiannya, Dan seluruh ahli petunjuk, kebenaran, dan agama.

Hingga beliau berkata:

Jika di dunia ini kubur menjadi tempatnya, Maka di hari pembalasan diharapkan surga menjadi tempatnya.

Semoga kuburnya disiram hujan ampunan yang lebat, Dan didatangi awan kebaikan yang lebat di pagi hari.

Semoga Allah menempatkannya di pusat kemenangan dan keridhaan, Dan senantiasa ia menikmati keridhaan di dalamnya.

Syaikh Imran bin Ali bin Ridwan, penduduk Lanjah dari wilayah Persia, berkata dalam sebuah qasidah sebagai bantahan kepada sebagian kaum atheis dan pujian kepada Syaikh; sebuah qasidah yang indah dan bermanfaat. Awalnya:

Qasidah mereka datang pergi dan pulang, Mencaci agama Al-Hasyimi Muhammad.

Mereka memperindahinya untuk orang awam dengan ucapan mereka: Sesungguhnya Kitab adalah petunjuk, maka ikutilah.

Seandainya penggubahnya berpegang pada apa yang Dikatakannya di awal saat memulai,

Niscaya ia mendapat petunjuk, taufik, dan kebahagiaan, Yang tidak diragukan oleh setiap ahli tauhid.

Namun ia menyimpang dari apa yang dikatakannya, Menafsirkan dengan takwil yang buruk.

Maka jadilah seperti madu yang mengandung racun mematikan, Siapa yang mencicipinya ia berada dalam kebinasaan yang jauh.

Syaikh menyaksikan sebagian orang yang jahil, Menyeru penghuni kubur yang telah mati.*

Taj, Syamsan, dan yang semisalnya, Baik berupa kubah, makam, atau tempat keramat.

Mereka mengharapkan kedekatan dan syafaat dari mereka, Dan berharap pula mendapat pertolongan.

Ia melihat para penyembah kubur yang bertaqarrub, Dengan nazar dan sembelihan yang buruk dan merusak.

Para ulama pembaca Al-Quran dan para syaikh tidak mengingkari apa, Yang mereka saksikan dari perbuatan yang tidak terpuji.

Bahkan mereka membolehkannya dan ikut memakan, Dari orang yang menyembelih untuk kubur dan bernazar.

Maka datanglah Syaikh yang dimaksud kepada mereka, Dengan nasihat yang jelas dan perkataan yang baik.

Mengajak mereka kepada Allah agar tidak menyembah, Selain Tuhan Yang Maha Menguasai, Pemilik keagungan yang abadi.

Tidak menyekutukan malaikat, utusan, Tidak pula orang shalih atau pemimpin.

Maka mereka menjauh darinya dan berkata: ini tidak lain, Hanyalah sesuatu yang aneh bagi kami, yang belum pernah dikenal.

Ini bukan apa yang juga dikatakan oleh bapak-bapak kami, Maupun nenek moyang kami, ahli kebijaksanaan dan kemuliaan.

Kami mendapati nenek moyang kami dalam jumlah besar di atas, Ini, maka kami pun mengikuti apa yang kami dapati.

Maka Syaikh, ketika melihat keadaan ini dari, Orang-orang zaman itu, semakin teguh tanpa taklid.

Ia menyeru mereka: Wahai kaumku, mengapa kalian menjadikan, Tandingan-tandingan bagi Allah tanpa batas?

Seandainya mereka berlaku adil, niscaya mereka melihat keutamaannya, Yang menampakkan apa yang telah mereka sia-siakan.

Seharusnya mereka mendoakannya dengan kebaikan setelah wafatnya, Sebagai balasan atas bimbingan seorang mursyid.

Namun mereka justru menentang dan menyombongkan diri, Dan berjalan di atas jalan kaum yang dengki.

Mereka melemparnya dengan kebohongan dan dusta yang, Mereka sendiri pelakunya dan dari mereka asalnya.

Seperti ucapan mereka: ia memutus pengikut dari masuk, Surga dan bidadari yang cantik.

Sungguh tidak demikian, bukan ini keadaannya, Bahkan sesungguhnya ia hanya mengharapkan surga bagi ahli tauhid.

Mereka mengatakan kepadanya: Wahai kafir, wahai fasik, Tidaklah membahayakannya ucapan musuh yang dengki.

Kaum Quraisy sebelum mereka berkata kepada Al-Mushthafa: Ini penyihir, ini dukun, ini orang yang melampaui batas.

Mereka mengatakan kepadanya: Penipu umat Ahmad, Padahal ia adalah penasihat tulus di segala hal.

Apakah ia berkata selain: Tauhidkanlah Tuhan langit, Dan tinggalkan ibadah kepada selain Yang Maha Esa.

Berpeganglah kepada sunnah yang terang, dan janganlah, Berlebih-lebihan dengan tambahan dan keraguan.

Inilah yang mereka jadikan sebagai penipuan, padahal itu adalah apa, Yang dengannya para rasul yang mulia diutus kepada yang mendapat petunjuk.

Sejak zaman Adam, kemudian Nuh, demikianlah, Berturut-turut hingga zaman Nabi Muhammad.

Demikian pula para khalifah setelah Nabi mereka, Para tabi'in, dan setiap ulama yang mendapat petunjuk.

Siapa yang memancing mereka, inilah yang mereka pegang, Siapa yang meneladani mereka, hendaklah ia mengikuti.

Dari sebuah qasidah **Syaikh Ahmad bin Musyrif Al-Ihsa'i** dalam memuji Faishal bin Turki, di mana ia menyebutkan tentang Syaikh:

Mereka menyambut seorang imam yang berdiri menyeru karena Allah, Yang bernama Syaikhul Muslimin Muhammad.

Sungguh ia telah memperjelas Islam saat Islam terasing, Padahal setiap orang atheis bersungguh-sungguh menyembunyikannya.

*Ia memperbarui manhaj syariat yang telah lapuk,
Alangkah mulianya ia sebagai seorang alim dan mujaddid.*

*Ia menghidupkan yang telah usang melalui pengkajian
ilmu, Sebagaimana ia mematikan syirik dengan perkataan
dan tindakan.*

*Betapa banyak syubhat kaum musyrikin yang ia
singkirkan, Dengan setiap dalil yang mengungkap keraguan.*

*Ia mengarang dalam tauhid risalah-risalah yang ringkas,
Yang dengan itu Allah membimbing kepada kebenaran siapa
yang mendapat hidayah.*

*Nash-nash dari Al-Quran yang menyembuhkan
kebutaan, Dan setiap hadits yang disandarkan kepada para
imam.*

*Maka Abdul Aziz dan kelompoknya mendukungnya,
Meski dengan jumlah yang sedikit dan kehidupan yang
susah.*

*Ia tidak takut karena Allah kepada celaan orang yang
mencela, Dan tidak terhalang oleh serangan orang yang
zhalim dan melampaui batas.*

Ulama besar Irak, Sayyid Mahmud Syukri Al-Alusi, semoga Allah merahmatinya, berkata di akhir kitab sejarahnya tentang Najd:

"Syaikh Muhammad berasal dari keluarga ilmu di kawasan Najd. Ayahnya, Syaikh Abdul Wahhab, adalah seorang ulama faqih bermadzhab Imam Ahmad, dan pernah menjadi qadhi di kota 'Uyainah, kemudian di Huraimila', pada awal abad ke-12. Beliau memiliki pengetahuan yang mendalam tentang hadits dan fiqih, serta memiliki karya tanya jawab ilmiah.

Adapun ayah Abdul Wahhab, yaitu Syaikh Sulaiman, adalah seorang ulama faqih, ulama paling terkemuka di Najd pada zamannya, memiliki kedudukan tinggi dalam ilmu, dan kepadanya bermuara kepemimpinan ilmu di Najd. Beliau mengarang, mengajar, dan berfatwa.

Hanya saja Syaikh Muhammad tidak mengikuti jalan ayah dan kakeknya. Ia sangat keras membela sunnah dan banyak mengingkari para ulama yang menyimpang dari kebenaran.

Kesimpulannya: ia termasuk ulama yang menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran. Ia mengajarkan shalat dan hukum-hukumnya kepada manusia, beserta seluruh rukun agama, dan memerintahkan shalat berjamaah.

Ia bersungguh-sungguh dalam mengajar manusia, mendorong mereka kepada ketaatan, dan memerintahkan mereka mempelajari pokok-pokok Islam, syarat-syaratnya, dan berbagai hukum agama. Ia memerintahkan seluruh penduduk negeri untuk mengadakan kajian di masjid setiap hari setelah shalat Subuh dan antara dua shalat Isya, mengenai ma'rifatullah, ma'rifat agama Islam, mengenal rukun-rukunnya, mengenal Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, nasabnya, diutusnya beliau, dan hijrahnya.

Hal pertama yang ia serukan adalah kalimat tauhid dan seluruh ibadah yang tidak boleh ditujukan kepada selain Allah, seperti doa, sembelihan, nazar, rasa takut, harapan, rasa khushyuk, keinginan, tawakkal, inabah, dan lain sebagainya.

Maka tidak ada lagi seorang pun dari kalangan awam Najd yang tidak mengetahui hukum-hukum agama Islam. Bahkan mereka semua telah mempelajarinya, setelah sebelumnya berada dalam kebodohan, kecuali hanya sebagian orang khusus di antara mereka. Manusia pun mengambil manfaat darinya dari sisi yang terpuji ini, yaitu sirah beliau yang diridhai dan bimbingannya yang bermanfaat." Selesai.

Amir Syakib Arsalan, dalam jilid keempat dari kitab *Hadhir al-'Alam al-Islami*, di bawah judul "Sejarah Najd Modern", menyebut kelahiran Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, kemudian berkata:

"Muhammad bin Abdul Wahhab menuntut ilmu di Damaskus, mengembara ke Baghdad dan Bashrah, dan menyerap prinsip-prinsip Al-Hafizh Hujjatul Islam Ibnu Taimiyah, muridnya Ibnu Qayyim, Ibnu Urwah Al-Hanbali, dan para imam besar Hanabilah lainnya. Ia mulai memikirkan bagaimana mengembalikan Islam kepada kemurniannya yang pertama. Oleh karena itu, kaum Wahabi menyebut madzhab mereka sebagai 'aqidah salaf.

Dari sana ia meninggalkan keyakinan kepada para wali, ziarah kubur, dan meminta pertolongan kepada selain Allah, serta hal-hal lain yang ia masukkan ke dalam kategori syirik. Ia berdalil atas kebenaran pendapatnya dengan ayat-ayat Al-Quran dan hadits-hadits Nabi, dan saya tidak mengira ia mengemukakan sesuatu di luar apa yang telah dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah." Selesai.

Syaikh Muhammad Hamid Al-Faqi, ketua Jama'ah Anshar As-Sunnah Al-Muhammadiyah, dari kalangan ulama Al-Azhar Asy-Syarif, dalam kitabnya *Atsarul Da'wah Al-Wahhabiyyah*, berkata:

"Wahabi: dinisbatkan kepada Imam pembaharu Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, mujaddid abad ke-12. Ini adalah nisbat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Yang benar adalah menyebutnya 'Muhammadiyah', karena nama pemilik dakwah ini adalah Muhammad, bukan Abdul Wahhab."

Kemudian setelah beberapa kalimat ia berkata:

"Mereka adalah orang-orang Hanbali yang berpegang teguh kepada madzhab Imam Ahmad dalam cabang-cabang fiqih seperti seluruh pengikut madzhab lainnya. Mereka tidak mengklaim, baik secara lisan maupun tulisan, bahwa Syaikh Ibnu Abdul Wahhab datang dengan madzhab baru atau menciptakan ilmu yang tidak dikenal oleh salaf yang shalih. Perjuangan dan jihadnya semata-mata untuk menghidupkan pengamalan agama yang benar, dan mengembalikan manusia kepada apa yang ditetapkan Al-Quran tentang tauhid uluhiyyah dan ibadah hanya kepada Allah semata; dengan kerendahan, ketundukan, doa, nazar, sumpah, tawakkal, dan ketaatan kepada syariat-Nya. Dan dalam tauhid asma' wa shifat: beriman kepada ayat-ayatnya sebagaimana datangnya, tanpa mengubah, menakwil, menyerupakan, maupun memisalkan, sebagaimana lafaz Al-Quran Al-'Arabi Al-Mubin, dan apa yang datang dari Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, serta apa yang dipegang oleh para sahabat, tabi'in, dan para imam yang mendapat

petunjuk dari kalangan salaf dan khalaf ridwanullahi 'alaihim dalam semua hal itu. Dan bahwa merealisasikan syahadat laa ilaaha illallah wa anna Muhammadan rasulullah tidak sempurna dengan benar kecuali dengan cara ini." Selesai dengan ringkasan.

Perkataan Abdul Muta'al Ash-Sha'idi dalam kitabnya Al-Mujaddidun fil Islam:

Ia berkata tentangnya: "Ia adalah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab." Kemudian menyebut kelahiran, masa pertumbuhannya, dan perjalanan-perjalanannya menuntut ilmu, lalu berkata:

"Ia pulang ke negerinya setelah perjalanan ilmiah yang panjang ini. Berbekal perjalanan tersebut, ia memiliki apa yang tidak dimiliki oleh ulama Najd lainnya. Ia lebih luas ilmunya dan lebih mengenal para ulama terdahulu yang pernah berperan dalam pembaruan, tanpa terjatuh dalam kebekuan dan kemandegan yang menimpa ulama zamannya hingga mereka terbiasa dengan bid'ah yang ada dan menganggapnya sebagai bagian dari pokok dan rukun agama.

Ketika Syaikh kembali ke negerinya, ia tidak rela dengan apa yang membuat ulama Najd rela, yaitu diam terhadap bid'ah tersebut. Ia ingin mengulangi perjuangan para pendahulunya dari kalangan Hanabilah dalam memerangnya, terutama Syaikh Ibnu Taimiyah, semoga Allah merahmatinya, yang kitab-kitab dan risalah-risalah reformasinya telah ia pelajari sejak masa pertumbuhannya.

Ia mulai menyeru kepada hal yang sama seperti yang diseru oleh Ibnu Taimiyah sebelumnya, yaitu tauhid dalam

ibadah hanya kepada Allah, pengingkaran terhadap bertawajjuh kepada penghuni kubah dan kubur, serta pengingkaran terhadap tawassul kepada para wali dan nabi kepada Allah dalam memenuhi hajat.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab memulai dakwahnya di negerinya dengan lembut dan penuh kelembutan, kemudian mulai mengirimkan surat kepada para amir Hijaz dan wilayah-wilayah lainnya. Ketika penduduk negerinya melihat ketekunannya dalam dakwah, mereka menganiayanya, sehingga ia meninggalkan mereka menuju kota Dir'iyah di Najd. Amirnya, Muhammad bin Saud, lalu ia menawarkan dakwahnya, yang kemudian diterima oleh Muhammad bin Saud, dan ia pun bangkit melindungi serta menyebarkannya di seluruh tanah Arab.

Syaikh terus menjalankan dakwahnya di bawah perlindungan keamiran ini, hingga ia wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 1206 H." Selesai dengan ringkasan.

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha berkata dalam pengenalan kitab *Shiyanatul Insan*, setelah menyebut merajalelanya bid'ah akibat lemahnya ilmu dan pengamalan Kitab dan Sunnah, serta dukungan para raja dan penguasa

terhadap para pengikutnya, dan pembelaan para ulama terhadapnya.

Beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata:

"Syaiikh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah merahmatinya:

Tidak pernah sepi satu abad pun dari abad-abad yang dipenuhi bid'ah dari adanya ulama rabbani yang memperbarui urusan agama umat ini melalui dakwah, pengajaran, dan keteladanan yang baik. Dan para 'udul yang menolak darinya penyimpangan orang-orang yang berlebihan, penisbatan para pembuat kebatilan, dan penakwilan orang-orang yang bodoh, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits. Sungguh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab An-Najdi termasuk para mujaddid yang 'udul tersebut. Ia bangkit menyeru kepada pemurnian tauhid dan keikhlasan ibadah hanya kepada Allah, dengan apa yang disyariatkan dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya penutup para nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, serta meninggalkan bid'ah dan kemaksiatan, menegakkan syi'ar-syi'ar Islam yang telah ditinggalkan, dan mengagungkan kehormatan-kehormatannya yang telah dilanggar dan disia-siakan.

Maka bangkitlah tiga kekuatan untuk memusuhi dan menganiayanya: kekuatan negara dan penguasa, kekuatan

para pendukungnya dari kalangan ulama kemunafikan, dan kekuatan orang awam yang kasar. Dan senjata terkuat mereka dalam membantahnya adalah bahwa ia telah menyimpang dari mayoritas kaum muslimin.

Siapakah kaum muslimin yang diselisihi oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam dakwahnya? Mereka adalah orang-orang Arab Badui di pedalaman, yang lebih buruk dari ahli jahiliyah; hidup dari perampokan dan penjarahan, menghalalkan pembunuhan muslim dan lainnya demi keuntungan, berhukum kepada thaghut-thaghut mereka dalam setiap perkara, dan mengingkari banyak urusan Islam yang telah disepakati, yang tidak boleh seorang muslim pun tidak mengetahuinya." Dan seterusnya seperti yang dikatakan beliau, semoga Allah, Tuhan Yang Maha Agung, merahmatinya.

Perkataan **Ahmad bin Abdul Ghafur Al-Hijazi** dalam kitabnya Muhammad bin Abdul Wahhab:

"Muhammad bin Abdul Wahhab, pemuda yang bangkit, adalah termasuk pendukung terbesar kebebasan berpikir yang berjalan di atas manhaj Islam. Ia menyeru kepada kebebasan itu dengan ikhlas dan semangat, dan berhasil membebaskan diri dari belenggu lingkungannya serta keluar dari tradisi kaumnya yang usang. Maka ia pun

melakukan gerakannya yang terkenal menentang kebekuan dan kemunduran, serta memerangi keduanya dengan peperangan yang keras dan melelahkan, dengan berjalan dalam segala urusannya di atas metode ilmiah dan kritik yang cerdas lagi jujur." Selesai.

Doktor Thaha Husain berkata:

"Sesungguhnya peneliti tentang kehidupan intelektual dan sastra di Jazirah Arab tidak dapat mengabaikan sebuah gerakan hebat yang muncul di sana pada abad ke-18, yang menarik perhatian dunia modern di Timur dan Barat, memaksanya menaruh perhatian terhadap perkaranya, dan menimbulkan pengaruh-pengaruh besar di sana. Pengaruhnya sempat sedikit mereda, namun kemudian kembali menguat di hari-hari ini dan mulai mempengaruhi tidak hanya Jazirah Arab, tetapi juga hubungannya dengan bangsa-bangsa Eropa. Gerakan ini adalah gerakan Wahabiyyin, yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, seorang syaikh dari para syaikh Najd."

Kemudian ia menyebut sedikit tentang pertumbuhan Syaikh, perjalanan ilmiahnya, dan dakwahnya, hingga ia berkata:

"Saya katakan: bahwa madzhab baru ini sesungguhnya lama dari sisi maknanya. Kenyataannya ia baru dalam

konteks orang-orang sezaman, namun sesungguhnya ia lama, karena tidak lain ia adalah seruan yang kuat kepada Islam yang murni, bersih, dan suci dari noda-noda syirik dan keberhalaan.

Ia adalah seruan kepada Islam sebagaimana dibawa oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam; murni untuk Allah, menghapus setiap perantara antara Allah dan manusia. Ia adalah penghidupan dan pemurnian Islam Arab dari apa yang menyimpannya akibat kebodohan dan akibat percampuran dengan non-Arab.

Maka Muhammad bin Abdul Wahhab mengingkari kepada penduduk Najd apa yang telah mereka kembali kepadanya berupa kejahiliyahan dalam akidah dan perilaku," hingga ia berkata:

"Seandainya orang-orang Turki dan Mesir tidak bersatu memerangi madzhab ini dan memeranginya di negerinya sendiri dengan kekuatan dan senjata yang tidak dikenal oleh penduduk padang pasir, maka sangat diharapkan bahwa madzhab ini akan menyatukan kalimat orang-orang Arab pada abad ke-12 dan ke-13 Hijriyyah, sebagaimana munculnya Islam telah menyatukan kalimat mereka pada abad pertama.

Namun yang penting bagi kita dari madzhab ini adalah pengaruhnya terhadap kehidupan intelektual dan sastra

orang-orang Arab. Sungguh pengaruh tersebut sangat besar dan signifikan dari berbagai segi. Ia telah membangkitkan jiwa Arab, menempatkan di hadapannya cita-cita tertinggi yang ia hidupkan dan berjuang di jalannya dengan pedang, pena, dan tombak.

Dan ia telah mengarahkan perhatian seluruh kaum muslimin, terutama penduduk Irak, Syam, dan Mesir secara khusus, kepada Jazirah Arab."

Selesai dari kitab Muhammad bin Abdul Wahhab karya Ahmad Abdul Ghafur.

Hafizh Wahbah dalam kitabnya Jazirah al-'Arab, setelah menyebut sekilas tentang sejarah Syaikh, berkata:

"Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bukanlah nabi, sebagaimana yang diklaim oleh Niebuhr orang Denmark, melainkan ia adalah seorang reformis dan mujaddid, penyeru kepada kembali kepada agama yang benar. Maka Syaikh Muhammad tidak memiliki ajaran khusus dan tidak memiliki pendapat khusus. Semua yang diterapkan di Najd adalah mengikuti madzhab Imam Ahmad bin Hanbal, semoga Allah merahmatinya. Adapun dalam akidah, mereka mengikuti salaf yang shalih dan menyalahi selain mereka. Ajaran mereka hampir sepenuhnya sesuai dengan apa yang ditulis oleh Ibnu Taimiyah dan murid-muridnya dalam kitab-

kitab mereka, meskipun mereka menyalahi mereka dalam beberapa masalah cabang agama yang terbatas." Selesai.

Muhammad bin Qasim, dalam bukunya *Tarikh Uruba*:

"Kaum Wahabi dalam akidah dan mazhab mereka berada di atas jalan Ahlus Sunnah wal Jamaah, dan dasar pokok mazhab mereka adalah tauhid kepada Allah." Selesai.

Profesor Minh Harun, dalam membantah penulis Inggris (Count Wells), mengatakan sebagai berikut:

"Ketika gerakan Saudi semakin meluas pada masa itu dan mulai mengancam Irak, Syam, Hijaz, dan Yaman, penguasa Utsmani atau politik yang zalim itu merasa terpaksa untuk berupaya memalingkan hati orang-orang Arab dari pangeran ini, yaitu Abdul Aziz bin Muhammad bin Saud, yang berambisi memulihkan kejayaan Arab. Maka mereka membisikkan kepada sebagian pegawai mereka dari kalangan para syekh, lalu mulailah mereka menisbatkan kepada Syekh Ibnu Abdul Wahhab ucapan-ucapan yang tidak pernah Allah turunkan keterangannya, dan menjadikan persoalan-persoalan yang diperselisihkan antara mazhab Imam Ahmad dengan mazhab-mazhab Islam lainnya sebagai sarana untuk menyerang kaum Wahabi, yang nama itu ditempelkan kepada mereka guna menyesatkan opini publik Islam dan memberi kesan seolah-olah mereka memiliki

mazhab baru yang tidak diakui, padahal mereka sama sekali tidak keluar dari mazhab Imam Ahmad yang merupakan mazhab salafus salih, dan mereka tidak mengucapkan sesuatu pun yang merupakan bidah dalam agama. Seluruh yang diucapkan oleh Syekh Ibnu Abdul Wahhab telah pula diucapkan oleh para imam dan ulama besar sebelumnya serta para sahabat yang mulia, dan beliau tidak keluar sedikit pun dari apa yang dikatakan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Taimiyah, semoga Allah merahmati keduanya."

Umar Abu Nashr dalam buku *Ibnu Saud*, mengatakan tentang Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab sebagai berikut:

"Kenyataannya, dakwah Ibnu Abdul Wahhab tidak lain adalah propaganda yang baik dan tepat sasaran untuk memberantas bidah dan kerusakan yang telah menggerogoti agama Islam, yang oleh sebagian syekh justru dipromosikan, disebarluaskan, dan digembar-gemborkan di tengah masyarakat.

Jika kita menelaah dakwah ini dari sumber-sumbernya dan mengkajinya dengan kritik, penelitian, dan penyelidikan, kita akan mendapati bahwa ia tidak berbeda dari mazhab Imam Ahmad bin Hanbal kecuali dalam beberapa hal penyederhanaan dan perincian.

Kaum Wahabi tidak memiliki mazhab tersendiri yang dinamai dengan nama mereka, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang yang memusuhi mereka. Mazhab mereka adalah mazhab Imam Ahmad, dan tidak ada dalam apa yang mereka tuntutan dan serukan sesuatu yang bertentangan dengan Sunnah atau tidak sejalan dengan Al-Qur'an Al-Karim.

Mereka mengingkari penyesatan yang diupayakan oleh sebagian syekh dan orang-orang lainnya, mengingkari sikap berlebih-lebihan dalam membangun kubah di atas makam dan kuburan serta shalat di dalamnya, mendirikan tempat pembakaran wewangian, dan meminta syafaat dari para penghuninya. Sedangkan Islam melarang semua ini. Dalam Islam tidak ada perantara, dan tidak ada yang dapat memberikan syafaat kecuali dengan izin-Nya." Selesai dengan ringkasan dan penghapusan, dari buku Ahmad Abdul Ghafur.

Muhammad Kurd Ali, dalam *Al-Qadim wal Hadits*, setelah menyebutkan sebuah bab yang menarik tentang asal-usul Wahabi, berkata:

"Ibnu Abdul Wahhab tidak lain adalah seorang dai yang membimbing mereka dari kesesatan dan menuntun mereka menuju agama yang lurus. Jika tampak sikap keras dari sebagian mereka, hal itu timbul dari watak kehidupan padang pasir. Jarang sekali kita melihat suatu kaum dari

umat Islam yang begitu menonjol sifat keberagamaan, kejujuran, dan keikhlasannya seperti kaum ini. Kami telah menguji kalangan awam maupun kalangan khusus mereka selama bertahun-tahun yang panjang, namun kami tidak pernah melihat mereka menyimpang dari Islam walau sejengkal pun. Adapun tuduhan yang diarahkan oleh musuh-musuh mereka, maka itu adalah kebohongan belaka yang tidak memiliki dasar."

Ahmad bin Said Al-Baghdadi, dalam bukunya *Nadim Al-Adib*, mengutip dari buku Muhammad bin Abdul Wahhab karya Ahmad Abdul Ghafur:

"Seluruh yang disebutkan oleh para sejarawan tentangnya dari sisi akidah telah dipalsukan." Dikutip dari buku Muhammad bin Abdul Wahhab karya Ahmad Abdul Ghafur.

Az-Zarkali dalam *Al-A'lam* (Jilid 7) berkata:

"Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman At-Tamimi An-Najdi: pemimpin kebangkitan keagamaan dan reformasi modern di Jazirah Arabia.

Beliau lahir dan tumbuh di Uyainah, Najd, melakukan perjalanan dua kali ke Hijaz, kemudian pergi ke Madinah, lalu ke Bashrah, dan kembali ke Najd, menetap di Huraimila, kemudian pindah ke Uyainah, menempuh manhaj salafus salih, menyerukan tauhid yang murni, memberantas bidah,

dan meruntuhkan berbagai khurafat yang menempel pada Islam.

Dakwahnya merupakan percikan pertama kebangkitan modern di seluruh dunia Islam, yang memberikan pengaruh kepada para tokoh reformasi di India, Mesir, Irak, Syam, dan lain-lain.

Maka muncullah Al-Alusi Al-Kabir di Baghdad, Jamaluddin Al-Afghani di Afghanistan, Muhammad Abduh di Mesir, Jamaluddin Al-Qasimi di Syam, Khairuddin At-Tunisi di Tunisia, Shiddiq Hasan Khan di Bhopal, dan Amir Ali di Kalkuta.

Pendukung dan penopang beliau di jantung Jazirah dikenal dengan sebutan Ahli Tauhid (Ikhwan min Atha'a Allah), sementara para musuhnya menyebut mereka Wahabi, dinisbatkan kepadanya." Selesai dengan penghapusan dan ringkasan.

Doktor Muhammad Abdullah Madi, dalam bukunya *Hadhira Al-'Alam Al-Islami*, di bawah judul: Kebangkitan Arab Saudi, setelah beberapa kalimat pendahuluan, mengatakan dengan redaksinya:

"Sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam Muhammad bin Abdullah diutus di tengah orang-orang Arab dalam kondisi kekacauan menyeluruh, kemunduran umum, perpecahan dan disintegrasi, tanpa ada kesatuan yang

mengikat mereka dan tanpa ada gagasan yang baik yang menyatukan mereka, lalu beliau menyebarkan prinsip-prinsip Islam di antara mereka dan menyatukan mereka atas tauhid, sehingga mereka bersatu dalam akidah, semuanya menyembah Allah semata, lalu beliau menyatukan mereka dalam penampilan dan menjadikan mereka satu umat Arab Muslim yang kuat dan mulia, serta membangun bagi mereka sebuah negara di atas landasan agama yang lurus; demikian pula sang reformis agama dan pemimpin Islam Muhammad bin Abdul Wahhab pada pertengahan abad ke-12 Hijri mulai menyerukan perbaikan akidah, kembali kepada prinsip-prinsip Islam yang benar, dan memeluknya kembali di kalangan masyarakat Najd yang akidah mereka telah rusak dan jalan hidup mereka telah sesat.

Dan pemimpin politik Najd, Muhammad bin Saud, mulai mendukung Ibnu Abdul Wahhab dalam dakwah agama dan reformasinya, serta berupaya menyebarkannya dan mengajak masyarakat untuk memeluknya." Selesai.

Muhammad Dhiyauddin Ar-Rais, Profesor Sejarah Islam di Universitas Fuad I, mempublikasikan di majalah *Al-Irsyad* Kuwait yang sebelumnya diterbitkan, pada edisi ke-6 bulan Rajab tahun 1373 Hijri, dengan judul: "Gerakan Wahabi," berkata setelah beberapa kalimat:

"Pendiri dakwah ini adalah Muhammad bin Abdul Wahhab, lahir di kota Uyainah di wilayah Al-'Aridh, Najd,

tahun 1703 M. Beliau menuntut ilmu di tanah kelahirannya, kemudian melakukan perjalanan dalam rangka studi dan menambah pengetahuan ke Madinah, Mekah, Ihsa, Bashrah, Baghdad, Damaskus, dan menurut satu pendapat juga ke Persia. Dari perjalanan-perjalanannya yang banyak itu, beliau memperoleh ilmu yang melimpah dan pengalaman yang luas, serta menyaksikan langsung kondisi dunia Islam, kemudian membandingkannya dengan apa yang telah terbentuk dalam benaknya berupa gagasan-gagasan tentang idealisme keagamaan yang benar.

Hasilnya adalah mazhab baru yang beliau dikenal dengannya dan yang membawa namanya, yang menjadi sebab lahirnya gerakan reformasi besar ini. Mazhab Wahabi bukanlah mazhab dalam pengertian yang sesungguhnya; ia tidak lebih dari sebuah penafsiran atau sudut pandang tertentu dalam memahami sebagian sisi agama Islam, dan ia secara keseluruhan tidak keluar dari batas-batas mazhab-mazhab Sunni yang diakui.

Kaum Wahabi dalam cabang-cabang hukum yang menyangkut fikih mengikuti mazhab Imam Ahmad bin Hanbal, dan dalam akidah mengikuti mazhab Ahlus Sunnah, khususnya sebagaimana yang telah ditetapkan dan ditafsirkan oleh imam Sunni yang alim, Ibnu Taimiyah.

Ibnu Taimiyah adalah guru langsung bagi Ibnu Abdul Wahhab, meskipun antara keduanya terpisah empat abad.

Beliau membaca buku-bukunya dan terpengaruh sepenuhnya oleh ajarannya.

Prinsip-prinsip pokok dakwah Wahabi adalah memurnikan makna tauhid dari noda-noda kemusyrikan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi; mengikhlaskan agama hanya untuk Allah; tidak meminta pertolongan kepada selain Allah; tidak berlebih-lebihan dalam mengagungkan Rasul hingga melampaui batas-batas kemanusiaan; dan mendefinisikan makna risalah yang beliau emban untuk disampaikan.

Sumber-sumber akidah adalah kembali kepada manhaj salaf dalam memahami agama, menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, dan hadits-hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Wahabi tidak menyukai kerumitan-kerumitan yang dimasukkan oleh para mutakallimin, filsuf, dan sufi, tidak menutup pintu ijtihad, serta memandang perlunya menunaikan kewajiban jihad.

Gerakan ini merupakan kebangkitan moral yang menyeluruh, lompatan spiritual yang berani, dan seruan kepada agama yang hak serta reformasi.

Ia membangkitkan akal-akal yang terlelap, menggerakkan perasaan-perasaan yang mati, dan menyerukan untuk meninjau ulang agama guna

memurnikan akidah dan membersihkan akal dari khurafat dan kesesatan.

Gerakan ini mengandung dua prinsip yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan dan kemajuan dunia Islam, yaitu: seruan untuk kembali kepada manhaj salaf dengan bersandar kepada Al-Qur'an dan Sunnah, serta penetapan prinsip ijtihad. Dua prinsip inilah yang menjadi landasan kebangkitan filosofis dan spiritual.

Kenyataannya, seluruh gerakan reformasi yang muncul di Timur pada abad ke-19 berutang budi kepada dakwah Wahabi atas penetapan prinsip-prinsip pokok ini.

Hubungan antara dakwah Wahabi dengan masing-masing gerakan tersebut dapat ditentukan, baik melalui jalur pengambilan langsung, peniruan, maupun sekadar pengaruh." Selesai dengan ringkasan.

Abdul Karim Al-Khatib, dalam bukunya *Muhammad bin Abdul Wahhab.. Al-'Aql Al-Hurr*, pada bab kelima:

"Kalimat yang baik adalah kalimat yang penuh berkah, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit, karena ia adalah kalimat kebenaran, dan kebenaran berada dalam naungan Allah yang memberkahi dan menolongnya. Dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab termasuk kalimat yang baik, karena ia bersandar kepada kebenaran,

menyerukan kepadanya, dan berjuang di jalannya. Oleh karena itu, ia merupakan dakwah yang penuh berkah, kaya buah, dan melimpah kebaikan. Sang pemilik dakwah bangkit menyeru kepada Allah, tidak mengharapkan kedudukan dan tidak mencari kekuasaan, melainkan hanya menerangi jalan bagi manusia dan mengungkap jebakan-jebakan serta jurang-jurang yang dipasang oleh setan dan para pembantu setan."

Hingga beliau berkata:

"Yang tidak diragukan lagi adalah bahwa dakwah Wahabi ibarat peluru meriam yang menggelegar, meledak di tengah kegelapan malam saat orang-orang sedang terlelap tidur. Ia adalah suara yang menggelegar yang membangunkan seluruh masyarakat Islam dan mengusik burung tidur yang telah lama menggantung di atas negeri-negeri mereka." Selesai.

Syekh Muhammad Basyir As-Sahsawani Al-Hindi, pengarang *Shiyanat Al-Insan 'an Waswasah Dahlan*, berkata tentang Syekh Muhammad:

"Sesungguhnya ini adalah sesuatu yang diketahui oleh setiap orang berakal yang pernah bergaul dengan manusia, mengetahui keadaan mereka, dan mendengar sebagian berita serta sejarah mereka; bahwa penduduk Najd dan selain mereka dari kalangan yang mengikuti dakwah Syekh

dan menyambutnya dari penghuni Jazirah Arabia, berada dalam puncak kebodohan dan kesesatan, kemiskinan dan ketergantungan; hal ini tidak diragukan oleh orang yang berakal dan tidak diperdebatkan oleh orang yang memahaminya."

Hingga beliau berkata:

"Maka Allah menghapus melalui dakwahnya syiar-syiar kemusyrikan dan tempat-tempatnya, meruntuhkan melaluinya rumah-rumah kekufuran dan kemusyrikan beserta tempat-tempat ibadahnya, menundukkan para tagut dan kaum mulhid, dan mewajibkan kepada siapa saja yang berada di bawah kekuasaannya dari kalangan badui dan penduduk desa untuk mengamalkan apa yang dibawa oleh Muhammad shallallahu alaihi wasallam berupa tauhid dan petunjuk, serta mengkafirkan orang yang mengingkari kebangkitan dan meragukannya dari kalangan orang-orang yang bodoh dan keras kepala.

Beliau memerintahkan untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat, meninggalkan kemungkaran dan segala yang memabukkan, melarang bidah dalam agama, dan memerintahkan untuk mengikuti para salaf terdahulu dalam pokok-pokok dan cabang-cabang persoalan agama, hingga agama Allah tampak dan meninggi, manhaj syariat dan sunnah menjadi jelas melalui dakwahnya, tegaklah amar makruf nahi mungkar, dilaksanakan had-had syariat,

ditegakkan sanksi-sanksi agama, dikibarkan bendera jihad, beliau memerangi para pelaku kemusyrikan dan kerusakan demi meninggikan kalimat Allah, hingga dakwahnya berjalan luas dan ketulusannya kepada Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, serta umat Islam dan pemimpin-pemimpin mereka menjadi nyata.

Allah menyatukan hati-hati melaluinya setelah perpecahan, dan hati-hati itu pun bersatu setelah permusuhan, lalu mereka menjadi saudara-saudara dengan nikmat Allah.

Maka Allah menganugerahkan kepada mereka kemenangan, kemuliaan, dan kejayaan yang tidak ada bandingannya di antara para penghuni padang pasir dan bebatuan itu. Allah membukakan bagi mereka Al-Ahsa dan Al-Qatif, mereka menguasai seluruh wilayah Arab dari Oman hingga Aqabah Mesir, dari Yaman hingga Irak dan Syam, dan orang-orang Arab di seluruh wilayah tersebut tunduk kepada mereka. Maka Najd pun menjadi tujuan yang ditempuh dengan susah payah dalam mencari agama dan dunia, dan ia membanggakan diri dengan kemuliaan, kemenangan, kemajuan, dan cahaya yang telah diraihinya." Selesai.

Saya berkata dalam syair saya *Al-La'ali As-Saniyyah*, setelah pujian kepada Syekh Ibnu Taimiyah dan Syekh Ibnu Al-Qayyim, semoga Allah merahmati keduanya:

Dan kepada syekh yang agung lagi terhormat Yang dengan syariat Allah paling menonjol

Dialah ulama besar, imam yang diridhai Yang mendukung kebenaran yang telah ditutupi

Pemilik dakwah di Najd mereka Yang menyingkap kebenaran yang telah diingkari

Kemusyrikan yang buruk telah meliputi Najd mereka Mencakup kota-kota besar dan desa-desa

Ia datang menyeru kepada Allah Yang Mahatinggi Tinggalkanlah kuburan dan tinggalkanlah pohon

Sembahlah Allah yang memberi kalian rezeki Yang juga telah menciptakan seluruh makhluk ini

Ia berjihad melawan kemusyrikan dengan pedang yang tajam Dan lisan yang mengungkap apa yang tersembunyi

Ia menyebarkan agama Allah secara terang-terangan tanpa henti Merobek kekufuran dalam apa yang ia tulis

Dan untuk bangunan Sunnah di Najd ia mendirikan Sedangkan istana-istana kemusyrikan di sana ia hancurkan

Maka Najd mereka pun bersinar dan bangga Pantaslah orang Najd untuk berbangga

Muhammad Jamil Baihum, dalam bukunya *Al-Halqah Al-Mafqudah fi Tarikh Al-'Arab*, di bawah judul: "Al Saud dalam Pemerintahan Al Utsman":

"Wahabi dan Keamiran Saudi Pertama:

Turki ditimpa kekalahan demi kekalahan pada akhir abad ke-17 selama perang-perangnya dengan Rusia dan Persia.

Orang-orang Arab dan selain mereka berjasa dalam perjuangan nasional mereka, kemudian sejak awal abad berikutnya silih berganti lima penguasa yang tidak kompeten menduduki takhta kesultanan.

Maka gerakan nasionalisme goyah dan melemah semasa pemerintahan mereka, dan terbuka pula peluang bagi berbagai gerakan yang bercorak nasionalis dalam semangat dan agamis dalam tujuan.

Gerakan-gerakan itu terjadi di Najd dan hampir saja berhasil menyatukan perpecahan Jazirah Arabia dan membebaskannya, serta membangkitkannya seperti kebangkitan Islam yang pertama. Yang saya maksud adalah 'Wahabi'. Peletak mazhab ini adalah seorang lelaki dari Bani Tamim, bernama Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah merahmatinya, yang menuntut ilmu di Baghdad dan Bashrah.

Ketika beliau kembali ke Najd pada pertengahan abad ke-18, ia merasa berat menyaksikan tanah airnya dan seluruh Jazirah Arab terombang-ambing dalam kebodohan yang tiada batas.

Maka ia berkeinginan untuk membangkitkan mereka, lalu menyerukan untuk berpegang kepada Al-Qur'an dan kepada syariat yang bersih dan murni sebagaimana yang ditinggalkan oleh Muhammad shallallahu alaihi wasallam, serta melarang berlebihan dalam mengagungkan para nabi dan para wali.

Selama itu pula beliau mengingkari sikap sewenang-wenang orang-orang Turki dan menegur mereka atas akhlak-akhlak yang dalam syariat dianggap sebagai kerusakan.

Suku-suku Najd dan lainnya tidak mengenal agama kecuali bahwa mereka adalah Muslim, maka mereka pun menyambut dakwahnya dan berpegang teguh kepada adab-adab yang diajarkannya. Pemimpin para pengikutnya, Muhammad bin Saud, memadukan antara keberanian dan kebijaksanaan, sehingga Muhammad bin Abdul Wahhab menyerahkan kepadanya panji kepemimpinan. Dengan kecerdasan besarnya ia mampu menyatukan kabilah-kabilah dan mengarahkan mereka ke berbagai penjuru Jazirah untuk menyebarkan Wahabi. Para pemimpin terkemuka di Jazirah Arabia pada waktu itu adalah para Syarif Hijaz, Bani Khalid di Ahsa, Al Mu'ammarr di Uyainah, Al Sa'dun di Irak, Imam

Al-Mutawakkil di Sanaa, dan para sayyid di Najran; maka Najd pun menyatakan perang berdarah kepada mereka dengan tujuan reformasi berdasarkan mazhab Wahabi.

Stoddard, orang Amerika, pengarang *Hadhir Al-'Alam Al-Islami* yang diberi komentar oleh Pangeran Syakib Arslan, berkata dalam bab pertama buku itu tentang kebangkitan Islam pada abad ke-18:

"Dunia Islam telah mencapai puncak kelemahan dan kedalaman kemerosotan yang paling dalam, langitnya mendung, kegelapan melingkupi setiap sudut dan penjurunya, dan kerusakan akhlak serta adab tersebar luas di dalamnya."

Hingga beliau berkata:

"Adapun agama, maka ia telah diselimuti oleh kegelapan yang pekat, sehingga tauhid yang diajarkan oleh sang pemilik risalah kepada manusia dibalut dengan khurafat-khurafat, kulit-kulit tasawuf, masjid-masjid kosong dari orang-orang yang shalat, dan bertambahlah jumlah para pengaku-ngaku yang bodoh serta kelompok-kelompok fakir miskin yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain, menggantungkan di leher mereka jimat-jimat dan tasbih-tasbih, mengelabui manusia dengan kebatilan dan syubhat-syubhat, membujuk mereka untuk berziarah ke kubur para

wali, dan menghiasi bagi manusia untuk mencari syafaat dari orang-orang yang dikuburkan dalam kubur-kubur itu.

Keutamaan-keutamaan Al-Qur'an pun hilang dari manusia, maka khamr dan opium diminum di mana-mana, keburukan-keburukan menyebar, kehormatan-kehormatan dilanggar tanpa rasa takut dan malu. Mekah Al-Mukarramah dan Madinah Al-Munawwarah pun mengalami apa yang dialami oleh kota-kota Islam lainnya. Secara keseluruhan, kaum Muslimin telah berubah menjadi bukan Muslim dan mereka jatuh ke lubang yang sangat dalam.

Seandainya sang pemilik risalah kembali ke bumi pada zaman itu dan menyaksikan apa yang mengaku-ngaku sebagai Islam, niscaya ia akan marah dan menghukumi para Muslim yang berhak mendapatkannya sebagaimana orang-orang murtad dan penyembah berhala dihukumi.

Sementara dunia Islam terlelap dalam tidurnya dan terhanyut dalam kegelapannya, tiba-tiba terdengar suara yang menggema dari jantung padang pasir Jazirah Arabia, tempat kelahiran Islam, membangunkan orang-orang beriman dan menyerukan mereka kepada reformasi, kembali kepada jalan yang benar dan lurus. Suara yang berteriak itu tidak lain adalah sang reformis ternama, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, yang menyalakan api Wahabi, lalu ia pun menyala, membara, dan menjulurkan lidah-lidah apinya ke setiap sudut dunia Islam.

Kemudian sang dai ini mulai mendorong kaum Muslimin untuk memperbaiki jiwa-jiwa, memulihkan kejayaan Islam yang lama, dan kemuliaan yang tak lekang dimakan waktu. Fajar reformasi pun mulai menampakkan cahayanya, dan kemudian dimulailah kebangkitan besar di dunia Islam." Selesai.

Ucapan **Brockelmann** dalam *Tarikh Asy-Syu'ub Al-Islamiyyah*, Jilid 4, "Islam pada Abad ke-19", terjemahan Doktor Nabieh Amin Faris dan Munir Al-Ba'labakki.

Beliau berkata di bawah judul "Gerakan Wahabi di Negeri Arab":

"Muhammad Ali tidak memperoleh keberhasilan di Jazirah Arabia sebesar keberhasilannya di Mesir dan Suriah.

Rincinya, lahir di Najd yang tinggi di jantung Jazirah, Muhammad bin Abdul Wahhab, dari suku Tamim, antara akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18.

Muhammad tumbuh mencintai ilmu, mencurahkan dirinya untuk mempelajari fikih dan syariat, dan pergi sesuai kebiasaan lama ke ibu kota-ibu kota Timur Islam untuk menuntut ilmu di lembaga-lembaga pendidikannya.

Di Baghdad, Muhammad mempelajari fikih Ahmad bin Hanbal, pendiri mazhab terakhir dari empat mazhab Sunni.

Kemudian ia mempelajari karya-karya Ahmad bin Taimiyah, yang telah menghidupkan kembali pada abad ke-14 ajaran-ajaran Ibnu Hanbal.

Kenyataannya, kajiannya terhadap pandangan-pandangan dua imam ini membawanya kepada keyakinan bahwa Islam dalam wujudnya yang berlaku pada zamannya, khususnya di kalangan orang-orang Turki, telah bercampur dengan keburukan-keburukan yang tidak ada hubungannya dengan agama yang benar.

Maka ketika ia kembali ke tanah airnya, upaya pertama yang ia lakukan adalah mengembalikan kemurnian asli kepada akidah dan kehidupan Islam dalam lingkungan kecilnya." Kemudian disebutkan bahwa beliau berlindung kepada Muhammad bin Saud.

"Di sana Muhammad mendapat sambutan dan penghormatan yang hangat, hingga dalam waktu singkat ajarannya mendapatkan para pendukung dan pengikut.

Beliau mengecam pengagungan kepada Rasul dan para wali dalam berbagai bentuknya, sesuatu yang telah tersebar di kalangan kaum Muslimin selama berabad-abad sebagai tiruan dari agama Nasrani dan sebagian ritual-ritual keagamaan yang lebih primitif, menghukumi kemusyrikan kepada mereka yang terlibat dalam pengagungan tersebut,

yang menurut Al-Qur'an wajib diperangi hingga mereka bertobat atau dibinasakan.

Muhammad mendisiplinkan para pengikutnya untuk melaksanakan shalat Jumat dengan ketat tanpa kompromi, melarang segala perhiasan dalam pakaian, dan khususnya mengenakan sutera (saya katakan: yakni khusus bagi laki-laki).

Beliau mengharamkan segala bentuk hiasan dan ukiran pada masjid-masjid dan makam-makam. Tidak hanya itu, bahkan beliau memperluas pemahamannya tentang pengharaman Islam terhadap berbagai jenis minuman keras dengan mengharamkan merokok tembakau yang hampir semua ulama Hanabilah dan selain mereka telah menyatakan penolakan mereka terhadapnya sejak pertama kali masuk ke negeri-negeri Timur."

Makna ucapan "beliau tidak menikmati..." dan seterusnya adalah bahwa Syaikh berjalan dan mengajak manusia untuk mengikuti sunnah Rasul, tanpa membolehkan mereka melakukan tambahan-tambahan yang diada-adakan oleh generasi belakangan, karena alasan-alasan yang tidak tersembunyi, sebagaimana yang dilakukan oleh umat-umat terdahulu. Beliau bukanlah penemu atau pembuat hal baru dalam prinsip-prinsip yang beliau serukan, melainkan beliau adalah pengikut Rasul.

Mustafa al-Hafnawi Williams, dalam bukunya *Ibnu Sa'ud: Kebijakannya, Perang-perangnya, dan Ambisi-ambisinya*.

Beliau berkata ketika menyebutkan sebagian revolusi orang-orang Barat untuk memperbaiki masyarakat mereka yang rusak:

"Demikian pula ketika kerusakan melanda negeri-negeri kaum muslimin, bangkitlah di Jazirah Arab Muhammad bin Abdul Wahhab memerangi bid'ah, menyerukan persatuan barisan, untuk mengembalikan kejayaan Islam dan beribadah kepada Allah dengan hati yang bersih.

Namun ia — seperti para pembaharu lainnya — ditindas, dituduh atheis dan zindik, dan dikejar-kejar hingga berlindung kepada Muhammad bin Sa'ud." Kemudian disebutkan tentang kelahirannya, perjalanannya menuntut ilmu, dan bahwa ketika ia kembali ke negerinya ia bertekad menyebarkan agama yang benar.

Beliau berkata: "Ketika berhubungan dengan keluarga Sa'ud, dan Muhammad bin Sa'ud menikahi putri Syaikh, saat itulah orang-orang Sa'ud bersemangat mendukung mazhab baru ini."

Maka orang-orang Turki marah kepada mereka, namun kemarahan mereka itu bukan bersumber dari akidah

dan pandangan yang mereka capai setelah mengkaji mazhab baru ini — yang mereka benci hanya karena prasangka semata — melainkan karena mereka mengira mazhab ini menjadi penghalang bagi ambisi mereka di negeri-negeri Arab.

Syarif Mekah pernah meminta para ulama untuk menyampaikan pendapat mereka tentang mazhab Ibnu Abdul Wahhab, maka mereka pun menetapkan keabsahan mazhab ini. Begitu pula Muhammad Ali Pasha mengumpulkan ulama Mekah pada tahun 1215 H untuk tujuan yang sama, dan keputusan mereka pun berpihak kepada mazhab ini.

Namun orang-orang Turki tetap bersikeras melakukan permusuhan, padahal Muhammad bin Abdul Wahhab tidak lain adalah utusan perdamaian. Selesai. Halaman 21–22, dengan ringkasan dan penyingkatan.

Kemudian beliau berkata pada halaman 74–75: Cukuplah dalam hal ini kita menunjukkan beberapa perbedaan antara mazhab Wahhabi dengan yang lainnya:

1. Orang-orang Wahhabi berpandangan bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Rasul — semoga shalawat dan salam tercurah atasnya — adalah manusia di atas tingkatan manusia biasa.

2. Orang-orang Wahhabi menyatakan kebencian mereka terhadap penyembahan wali-wali, yang telah menyebar luas di kalangan kaum muslimin, hingga Ibnu Sa'ud terpaksa merobohkan kubah-kubah para wali.

Kemudian al-Hafnawi berkata:

"Dan aku adalah salah satu pendukung pandangan ini. Sebab engkau hampir tidak pergi ke suatu makam di Mesir kecuali engkau akan melihat orang-orang bodoh mencium ambang pintu, memohon pertolongan kepada para wali, tanpa menyebut nama Allah, dan tidak bergantung kecuali kepada tulang-tulang yang dikubur dalam makam-makam itu.

3. Kaum muslimin merayakan tujuh perayaan keagamaan. Namun orang-orang Wahhabi hanya merayakan Idul Fitri dan Idul Adha."

Kemudian beliau berkata: "Betapapun perbedaan mazhab antara orang-orang Wahhabi dengan kaum muslimin lainnya, kami tetap menghormati orang-orang Wahhabi, karena mereka sangat teliti dalam ibadah mereka: mereka menghafal Al-Qur'an dan hadits, melaksanakan apa yang terkandung dalam syariat yang mulia, dan mencegah apa yang dilarang oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka mengharamkan bagi diri mereka memakai sutra,

berhias dengan emas, minum khamar, dan menganggap tembakau haram; mereka memerangi sihir, perjudian, dan berbagai kekejian lainnya." Selesai, diringkas.

Orientalis Sedillot, dalam *Tarikh al-'Arab al-'Am* (Sejarah Umum Arab), yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Adil Zu'aitir.

Beliau berkata dalam uraiannya tentang revolusi-revolusi Arab untuk membebaskan diri dari dominasi Turki dan dominasi Portugis di Oman, setelah suatu pembicaraan:

"Dari sini kita melihat bahwa Jazirah Arab hampir sepenuhnya merebut kembali kemerdekaannya sejak awal abad ke-18, berkat kegigihan mereka dan lemahnya musuh-musuh mereka. Yang tersisa hanyalah menopang kemenangan itu dengan sebuah pusat yang dapat menyatukan seluruh jiwa.

Inilah yang coba dilakukan oleh sebuah kabilah yang muncul di Najd sekitar tahun 1749 M. Dan inilah yang berhasil diwujudkan oleh orang-orang Wahhabi yang berpengaruh hingga sekarang, dan yang tidak diragukan lagi akan meninggalkan pengaruh abadi pada nasib Jazirah Arab. Nama pendiri kekuatan ini adalah Abdul Wahhab at-Tamimi, yang sejak masa mudanya tekun mempelajari sastra

dan ilmu-ilmu Arab, dan yang paling banyak ia tekuni adalah fikih.

Ia menelaah pendapat-pendapat para tokoh mazhab, mengunjungi Baghdad, Basrah, dan Persia sebagai musafir, sehingga wawasannya pun berkembang. Ia merenungkan dengan seksama keadaan kaumnya, kecenderungan-kecenderungan, naluri-naluri, dan watak kekuatan mereka. Ia berpandangan bahwa jika ia mengajak kaum muslimin untuk mematuhi hukum-hukum Al-Qur'an, maka akan kembali kepada mereka semangat yang telah menjadi ciri kebesaran generasi lampau.

Adapun reformasi yang ia menjadi pemimpinnya tidak memiliki tujuan lain selain mengembalikan syariat Rasul yang murni kepada keadaannya yang semula. Ibnu Abdul Wahhab memerangi perbuatan-perbuatan kaum muslimin dalam mengagungkan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam secara berlebihan — yang Allah sendiri telah melarangnya dalam banyak firman-Nya. Ia memerangi pengkultusan makam-makam para wali, dan mendorong para pengikutnya untuk meruntuhkannya.

Ibnu Abdul Wahhab memerangi apa yang ia cela pada orang-orang Turki berupa kerusakan akhlak. Ia memerangi konsumsi minuman keras.

Di antara yang ia ingatkan kepada manusia adalah bahwa syariat memerintahkan kaum muslimin untuk menunaikan zakat, mengharamkan perhiasan berlebihan, dan mewajibkan para hakim untuk berlaku jujur sepenuhnya.

Yang menjadi perhatian khususnya adalah mempertahankan semangat jihad dalam kaumnya, mengingat jihad telah membawa kemenangan yang luar biasa selama berabad-abad.

Ucapan-ucapannya tidak bisa dicap sebagai ateisme secara umum, karena ia berulang kali memperbarui surat-surat Al-Qur'an. Dan karena kesesuaiannya dengan ajaran Islam yang benar, prinsip-prinsipnya sangat berpengaruh, sehingga para pemuka kabilah-kabilah Najd pun bergabung di bawah benderanya, baik secara perorangan maupun berkelompok, membentuk pasukan kecil di bawah pimpinan Muhammad bin Sa'ud dari klan al-Masalikh. Muhammad telah memeluk mazhab baru itu di Dir'iyah. Ibnu Abdul Wahhab melihat pada dirinya bakat-bakat militer yang tidak ia temukan pada orang lain, maka ia pun menikahkan putrinya kepadanya, seraya menyerahkan kepadanya urusan pemerintahan politik Wahhabi."

Penulis melanjutkan tulisannya hingga berkata:

"Ia pun memberikan warna baru pada agama Muhammad, menyingkirkan khurafat-khurafat yang lenyap seiring waktu, dan menampilkan Al-Qur'an bebas dari segala kotoran yang selama ini dinisbatkan kepadanya.

Jiwa-jiwa yang terbebani oleh syarah-syarah para imam muslim yang panjang dan rumit pun kembali kepada beberapa prinsip umum yang sederhana dan jelas, lalu menerima program-program reformasi Ibnu Abdul Wahhab dengan sambutan yang baik.

Orang-orang Wahhabi menyeru kepada kebajikan, berbeda dengan orang-orang Qaramithah yang berlindung di balik kondisi buruk, sehingga mereka tidak peduli selain memuaskan kepentingan-kepentingan mereka sendiri." Selesai.

Ali ath-Thanthawi, dalam bukunya *Muhammad bin Abdul Wahhab*.

Beliau menyebutkan meluasnya bid'ah sebelum kelahiran Syaikh Muhammad — sebagaimana ia katakan — dan bahwa manusia meyakini kemampuan memberi manfaat dan mudharat kepada Rasul dan orang-orang saleh, kepada makam-makam, pohon-pohon, kubah-kubah, dan tempat-tempat ziarah. Mereka memohon hajat kepada mereka, berlindung kepada mereka dalam kesusahan,

bernadzar untuk mereka, dan menyembelih untuk mereka. Pengagungan terhadap orang-orang yang telah wafat pun semakin memuncak.

Najd mendapat bagian terbesar dari kejahiliyahan baru ini. Penduduknya tertimpa kebodohan, kebaruan, kemiskinan, dan perpecahan di setiap penjuru Najd — dari para amir yang jumlahnya sebanyak jumlah desa. Setiap desa ada amirnya, setiap penjuru ada perkumpulan umat. Di setiap keamiran terdapat makam yang di atasnya ada bangunan, atau sebuah pohon yang memiliki legenda, dengan penjaga dari kalangan setan manusia yang menghiasi kekufuran di mata manusia dan menyeru mereka untuk mengimani makam, menyembelih untuknya, bertabarruk dengannya, dan berdoa di sisinya.

Kemudian beliau menyebutkan sebuah pohon yang bernama "Pohon Serigala" dan makam Zaid bin al-Khaththab — sebagai contoh.

Beliau berkata: "Para ulama sangat sedikit, para penguasa lalim dan zalim, dan rakyat dalam keadaan kacau — sebagian menyerang sebagian yang lain, yang kuat menindas yang lemah. Dalam lingkungan itulah Muhammad bin Abdul Wahhab — semoga Allah merahmatinya — lahir dan dibesarkan. Ia melihat matahari Islam hendak terbenam, dan kegelapan kekufuran hendak meluas dan menyelimuti segalanya.

Allah menghendaki kebaikan baginya, maka Dia takdirkan ia menjadi salah seorang yang Rasul kabarkan akan diutus untuk memperbarui agama umat ini. Bahkan ia lebih berhak menyandang predikat itu dibanding siapa pun yang pernah disematkan kepadanya dalam sejarah kita.

Allah telah mewujudkan melalui tangannya kembalinya Najd kepada tauhid yang benar, agama yang hak, persatuan setelah perpecahan, dan kesatuan setelah perpecahan.

Aku tidak berkata bahwa ia sempurna — kesempurnaan hanya milik Allah. Aku tidak berkata bahwa ia terpelihara dari dosa — keterpeliharaan hanya untuk para nabi. Dan aku tidak berkata ia bebas dari kekurangan dan kesalahan.

Namun aku berkata: sesungguhnya kebangkitan ini yang melanda Najd, kemudian meluas hingga melampaui batas-batasnya ke pinggiran Jazirah Arab, lalu ke sekitarnya, kemudian terus meluas hingga mencapai ujung-ujung negeri Islam — tidak lain adalah salah satu kebbaikannya di sisi Allah, insya Allah." Selesai.

Abu as-Samh Abdul Zhahir al-Mishri — yang pernah menjadi imam di Masjidil Haram, semoga Allah merahmatinya — berkata dalam *nuniyyah*-nya yang di dalamnya ia meratapi nasib Islam dan umatnya. Beliau

memulai ratapan itu — semoga Allah merahmatinya — dengan ucapan:

Betapa sesalku atas Islam

Dan ia terus melanjutkan hingga menyebutkan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, seraya berkata:

Betapa sesalku atas Islam dan iman Betapa sesalku atas cahaya petunjuk, Al-Qur'an Betapa sesalku atas agama yang tua dan para pemeluknya Sesal yang melelehkan hati dengan kesedihan

Dan ia terus melanjutkan hingga menyebutkan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, seraya berkata:

Betapa sesalku atas Syaikh Imam Muhammad Lautan ilmu, sang ulama Rabbani Panji petunjuk, samudera kedermawanan, pembinasakan musuh Yang menyerang berhala-berhala dengan ganasnya Yang bangkit di Najd laksana sebuah kenabian Menyeru kepada Islam dan iman Hingga Najd pun menjadi seperti taman yang mekar Berlenggak dalam naungan-naungan pengetahuan Ia hidupakan bagi kita agama yang lurus sebagaimana datangnya Dan menegakkannya dengan pedang dan argumentasi Argumentasinya adalah Al-Qur'an dan sunnah-sunnah yang Diriwayatkan kepada kita dari pemimpin semesta alam Betapa banyak ia memerangi kemusyrikan yang keji dan para pengikutnya Dan merasakan kepada mereka dalam

perang segala kehinaan Dan ia jelaskan tauhid ibadah setelah Tanda-tandanya terhapus dari benak-benak Betapa banyak bid'ah yang ia batalkan, yang telah mengkeruhkan Kejernihan syariat, sumber air bagi yang dahaga Dan ia nyalakan cahaya yang senantiasa bersinar Allah memberi petunjuk dengannya kepada siapa pun di setiap masa Ya Rabb, doa seorang mukmin yang merendah Curahkanlah awan keridaan-Mu kepadanya

Pandangan seorang ilmuwan Prancis:

1. Bernadellus berkata dalam bukunya *Al-'Arab fi at-Tarikh* (Arab dalam Sejarah):

"Atas nama Islam yang murni dari segala kotoran — yang berjaya pada abad pertama — Muhammad bin Abdul Wahhab menyerukan agar menjauhi segala yang ditambahkan pada akidah dan ibadah berupa penambahan-penambahan yang dianggap sebagai bid'ah khurafat yang asing bagi Islam yang benar."

Pandangan seorang orientalis Austria:

2. Syaikh para orientalis, Goldziher, berkata dalam bukunya *Al-'Aqidah wa asy-Syari'ah* (Akidah dan Syariat):

"Apabila kita ingin meneliti hubungan Islam Sunni dengan gerakan Wahhabiyah, kita dapati bahwa yang paling menarik perhatian kita — khususnya dari sudut pandang sejarah agama yang sesungguhnya — adalah hal berikut ini: siapa pun yang menempatkan dirinya untuk menilai peristiwa-peristiwa Islam harus memandang orang-orang Wahhabi sebagai para pendukung agama Islam sesuai dengan bentuk yang ditetapkan oleh Nabi dan para sahabat. Karena tujuan Wahhabiyah adalah mengembalikan Islam sebagaimana adanya."

Pandangan orientalis Gibb, Inggris:

3. Beliau berkata dalam bukunya *Al-Muhammadiyah* (Muhammadiyah):

"Di Jazirah Arab, sekitar tahun 1744 M / 1157 H, Muhammad bin Abdul Wahhab bersama para amir Dir'iyah, Aal Sa'ud, bangkit mewujudkan seruan kepada mazhab Hanbali yang pernah diserukan oleh Ibnu Taimiyyah pada abad ke-14."

Dan beliau juga berkata dalam bukunya *Al-Ittijah al-Madaniyyah fi al-Islam* (Kecenderungan Peradaban dalam Islam):

"Adapun dalam bidang pemikiran, Wahhabiyah — dengan perlawanannya terhadap campur tangan yang

agresif dan terhadap prinsip-prinsip panteisme yang ingin mengotori tauhid dalam Islam — telah menjadi faktor yang bermanfaat bagi keselamatan abadi, dan merupakan gerakan pembaruan yang mulai berhasil secara bertahap di dunia Islam."

Ensiklopedia Britannica:

4. Dalam Ensiklopedia Britannica, ketika berbicara tentang Wahhabiyah, disebutkan:

"Wahhabiyah: nama untuk gerakan pemurnian dalam Islam. Orang-orang Wahhabi mengikuti ajaran Rasul seorang diri, mengabaikan segala yang selainnya. Dan musuh-musuh Wahhabiyah adalah musuh-musuh Islam yang benar."

Pandangan sejumlah orientalis:

5. Profesor Wilferd berkata dalam buku *Al-Islam fi Nazhar al-Gharb* (Islam dalam Pandangan Barat), yang ditulis oleh sejumlah orientalis:

"Muhammad bin Abdul Wahhab selalu berkata sebelum segalanya: kalian harus hidup sesuai syariat Islam. Inilah makna menjadi seorang muslim — bukan gerutu emosional, ketakwaan dan kehangatan yang ditawarkan kaum sufi kepada kalian. Fondasi Islam adalah syariat, dan

jika kalian ingin menjadi muslim maka kalian harus hidup sesuai perintah-perintah syariat."

Pandangan sejarawan Jerman:

6. Dokter Dagbert, sejarawan Jerman, berkata dalam bukunya *Abdul Aziz* — yang terbit di Jerman pada tahun 1953 M dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Dokter Amin Ruwaihah — tentang gerakan Wahhabi:

"Keluarga Sa'ud, di samping pedang yang mereka gunakan dalam penaklukan, memiliki senjata moral lain yang menjadi faktor terbesar kesuksesan mereka. Senjata itu adalah buatan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, salah seorang tokoh agama yang dikejar-kejar karena akidahnya.

Ia berlindung ke Dir'iyyah, ibu kota Aal Sa'ud saat itu, dan mendapat perlindungan serta keamanan di sana. Hati Muhammad bin Abdul Wahhab dipenuhi oleh gagasan untuk menghidupkan kembali kekuatan Arab atas dasar agama — ia menisbatkan sebab kemerosotan mereka kepada penyimpangan dari jalan para salaf yang saleh, perpecahan menjadi golongan-golongan, dan jauhnya mereka dari akhlak Arab yang asli; hal-hal yang menjadikan mereka mudah dijangkau oleh pengaruh asing."

Hingga beliau berkata:

"Syaikh berpandangan bahwa jalan penyelamatan adalah kembali kepada ajaran-ajaran agama yang syar'i, kepada ajaran-ajaran Rasul yang benar. Maka ia pun pergi berdakwah dengan dorongan hati nurani dan keyakinannya untuk memerangi bid'ah-bid'ah yang dimasukkan ke dalam Islam sepanjang abad-abad yang lampau, dan kesesatan-kesesatan yang menyesatkan dari para ulama agama — tanpa menganggap penting selain apa yang secara tegas ditetapkan oleh Al-Qur'an, atau apa yang dapat dinisbatkan secara pasti kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia pun memerangi dengan segala kekuatannya yang bersumber dari akidahnya yang kokoh: pengkultusan para wali dan menjadikan mereka perantara antara Allah dan manusia, menyerukan penghancuran makam-makam dan tempat-tempat ziarah para wali serta penghapusan tanda-tandanya — mengikuti jejak Nabi yang mulia yang memerangi bid'ah pengkultusan bangunan-bangunan dan penyembahan berhala-berhala warisan dari masa jahiliyah." Selesai, diringkas.

Pandangan Profesor Philip Hitti:

7. Profesor Philip — sejarawan Lebanon — berkata dalam bukunya *Tarikh al-'Arab* (Sejarah Arab):

"Muhammad bin Abdul Wahhab terpengaruh oleh gagasan bahwa Islam sebagaimana dipraktikkan oleh orang-orang sezamannya telah menyimpang sangat jauh — baik secara praktik maupun teoritis — dari jalan sunnah yang digariskan oleh Al-Qur'an. Ia pun bertekad untuk memurnikannya sendiri."

Pandangan Profesor Ahmad Husain — pendiri Partai Mishr al-Fatat:

8. Beliau berkata dalam bukunya *Musyahadati fi Jazirat al-'Arab* (Pengamatanku di Jazirah Arab), setelah menggambarkan kebodohan yang melanda Jazirah Arab sebelum munculnya dakwah:

"Di tengah suasana itulah Muhammad bin Abdul Wahhab lahir. Ayahnya, Syaikh Abdul Wahhab, adalah qadhi kota Uyainah, seorang syaikh yang alim dan agung. Ia mempelajari fikih dari ayahnya, dan tanda-tanda kecemerlangan pun segera tampak padanya. Ia segera menyadari kejahiliyahan dan kemurtadan dari agama Islam yang telah menjerumuskan padang pasir. Jiwanya pun bergolak sebagaimana jiwa setiap pembaharu bergolak — dengan tekad untuk mengubah keadaan itu.

Ketika mencapai usia 20 tahun, ia mulai menggunakan kefasihan dan ilmunya untuk mendiskusikan kerusakan

keadaan itu dengan teman-teman sebaya dan orang-orang yang lebih tua darinya, namun tidak menemukan telinga yang mau mendengarkan."

Setelah menyebutkan perjalanan Syaikh ke Hijaz dan Basrah, kepulangannya kembali ke Najd, menetapnya di Dir'iyah, dan kesepakatan dengan Muhammad bin Sa'ud, beliau mengakhiri penelitiannya dengan berkata:

"Itulah kisah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab sebagaimana dimulai — dan yang belum selesai hingga sekarang. Keturunan Muhammad bin Sa'ud dan keturunan Syaikh Muhammad masih terus mengibarkan panji tauhid dan membelanya. Dan jika seluruh dunia Islam hari ini, di bawah pengaruh cahaya dan pengetahuan, mulai menyadari dengan fitrahnya apa yang diserukan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab dan mencintainya, maka sejarah akan senantiasa mencatat bagi Aal Sa'ud — yang pertama kali mendukung dan menyambut seruannya — kemuliaan itu." Selesai.

Pandangan Imam Besar Muhammad Abduh:

9. Syaikh Hafizh Wahbah berkata dalam bukunya 50 *'Aman fi Jazirat al-'Arab* (50 Tahun di Jazirah Arab), ketika berbicara tentang para penuntut ilmu di Al-Azhar:

"Bahwa ia mendengar Imam Besar Muhammad Abduh, Mufti Mesir, memuji Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kuliah-kuliahnya di Al-Azhar dan menyebutnya sebagai pembaharu agung, serta meletakkan tanggung jawab terhentinya dakwah pembaruannya kepada orang-orang Turki dan Muhammad Ali al-Albani — karena kebodohan mereka dan sikap mereka mengikuti para ulama zaman mereka yang berjalan di atas jejak pendahulu-pendahulu mereka para pendukung bid'ah dan khurafat, serta menjauh dari hakikat-hakikat Islam."

Pandangan Profesor Ahmad Amin, ulama Mesir ternama:

10. Profesor Ahmad Amin, ulama Mesir yang terkenal, membahas kebangkitan reformasi agama di Najd dalam bukunya *Zu'ama' al-Ishlah al-Islami* (Pemimpin-Pemimpin Reformasi Islam). Inilah yang ia katakan:

"Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab melihat, selama tinggalnya di Hijaz dan perjalanan-perjalanannya ke banyak negeri Islam, bahwa tauhid — yang merupakan keistimewaan terbesar Islam — telah hilang dan banyak kerusakan yang telah memasukinya.

Tauhid fondasinya adalah keyakinan bahwa Allah semata-lah yang menciptakan alam semesta ini, yang menguasainya, yang menetapkan hukum-hukum yang mengaturnya, dan yang berwenang mensyariatkan hukum. Tidak ada satu pun dari makhluk yang menyekutui-Nya dalam penciptaan, hukum, atau yang membantu-Nya dalam mengurus segala urusan-Nya. Karena Dia — Yang Mahatinggi — tidak membutuhkan bantuan seorang pun, betapapun dekatnya orang tersebut kepada-Nya. Di tangan-Nya sajalah kekuasaan, dan di tangan-Nya sajalah manfaat dan mudharat — tidak ada sekutu bagi-Nya.

Maka makna *Laa ilaaha illallah* adalah: tidak ada di alam wujud ini pemilik kekuasaan nyata yang menggerakkan dunia sesuai hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya selain Dia, dan tidak ada di alam wujud ini yang berhak mendapat ibadah dan pengagungan selain Dia.

Inilah sumbu Al-Qur'an: **Katakanlah: 'Wahai Ahli Kitab, marilah kepada satu kalimat yang sama antara kami dan kalian, bahwa kita tidak menyembah selain Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan tidak pula sebagian dari kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah: 'Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang muslim.'**

Lantas mengapa dunia Islam hari ini menyimpang dari tauhid yang mutlak murni dari segala kotoran ini, hingga menyekutukan Allah dengan banyak dari makhluk-Nya?

Para wali ini diziarahi, nadzar-nadzar dipersembahkan kepada mereka, dan diyakini bahwa mereka mampu mendatangkan manfaat dan mudharat.

Makam-makam yang tak terhitung jumlahnya ini berdiri kokoh di seluruh penjuru negeri Islam; manusia berduyun-duyun mendatanginya, mengusap-usapnya, merendahkan diri di hadapannya, dan memohon didatangkan kebaikan serta ditolaknya keburukan. Di setiap kota ada seorang wali atau beberapa wali, di setiap kota ada sebuah makam atau beberapa makam yang turut serta bersama Allah dalam mengurus urusan, menolak bahaya, dan mendatangkan kebaikan — seolah Allah adalah seorang penguasa dari penguasa-penguasa dunia yang didekati melalui orang-orang berpengaruh dan mereka yang punya kedudukan di sisi-Nya, yang diharapkan dapat mengubah hukum-hukum dan memenuhi berbagai hajat.

Bukankah ini sama dengan apa yang dikatakan orang-orang musyrik Arab: **'Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya'**? Dan ucapan mereka: **'Mereka adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah'**?

Bahkan — betapa menyesal — kaum muslimin tidak cukup dengan itu, hingga mereka menyekutukan Allah bahkan dengan tumbuh-tumbuhan dan benda mati. Penduduk kota Manfuha di Yamamah meyakini sebuah pohon kurma di sana memiliki kemampuan luar biasa: siapa saja wanita yang akan menikah lalu mendatangnya, ia akan menikah pada tahun itu juga.

Dan gua di Dir'iyah ini dizarahi orang-orang untuk mengambil berkah. Di setiap kota negeri Islam terdapat hal serupa: di Mesir ada Pohon al-Hanafi, sandal al-Kalsyani, dan Gerbang al-Mutawalli.

Di setiap penjuru ada batu dan pohon. Lalu bagaimana tauhid bisa bersih dari semua keyakinan ini?

Semua itu menghalangi manusia dari Allah Yang Esa, menyekutukan-Nya dengan yang lain, merusak jiwa-jiwa, menjadikannya hina dan rendah serta tersesat, menanggalkan darinya gagasan tauhid, dan menghilangkan darinya kemampuan untuk meninggi.

Demikianlah gagasan tauhid dalam akidah — yang murni dari segala sekutu — dan gagasan tauhid dalam perundang-undangan memenuhi pikirannya, di mana sumber hukum tidak lain hanyalah Al-Qur'an dan Sunnah."

11. Amin Sa'id berkata dalam bukunya *Sirah al-Imam asy-Syaikh Muhammad bin 'Abd al-Wahhab* (Biografi Imam Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab):

"Biografi Imam Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab at-Tamimi adalah salah satu biografi yang paling kaya dengan pelajaran, paling sarat dengan keutamaan, paling layak untuk diteliti, dianalisis, ditafsirkan, dan dikaji. Ia adalah biografi seorang pembaharu dari jajaran pembaharu-pembaharu yang mulia, seorang mujahid dari kalangan mujahid-mujahid besar, dan seorang ulama dari golongan ulama-ulama pilihan. Allah menerangi pandangannya, membimbingnya ke jalan-jalan-Nya, mengilhaminya ketakwaan, sehingga ia pun menyeru umatnya untuk kembali kepada Allah, mengamalkan kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya, serta meninggalkan kemusyrikan dan penyembahan kubur. Mereka pun mengikutinya, meneladaninya, dan bersandar kepadanya, sehingga Allah mengeluarkan mereka melaluinya dari kegelapan menuju cahaya. Maka mereka pun selamat, beruntung, memetik buah-buah terbaik, dan meningkat ke derajat orang-orang baik."

Kemudian beliau menyebutkan kelahiran Syaikh, keadaan kelemahan dan kemerosotan yang melanda tubuh Kekhalifahan Utsmaniyah, keadaan Jazirah Arab dengan

kegelapan kebodohnya, kemiskinan yang parah, dan meluasnya kekacauan:

"Di tengah suasana yang mencekam itu — suasana kebodohan dan kebekuan, suasana lemahnya penangkal agama, dominasi para penguasa, dan kesewenangan orang-orang kasar — bersinar dari arah Najd cahaya-cahaya dakwah Wahhabi, yang obor-obornya dibawa oleh Imam Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Dakwah itu menerangi jalan bagi umat, mengilhami mereka petunjuk, sehingga mereka pun membuka jalan dan mendapat bimbingannya. Dakwah itu mewujudkan bagi Najd harapan-harapannya. Ia dimulai di lingkungannya, dan ketika pertama kali dimulai, ia membangun masyarakat Islam yang sehat, beriman kepada tauhid, mengagungkannya, berjalan di atas petunjuknya, dan tidak berdoa kepada selain Allah seorang pun.

Keadaan ini masih berlanjut, tidak berubah dan tidak berganti, sejak masa Syaikh hingga hari kita sekarang. Ia teguh menyuarakan kebenaran dan mengimannya.

Dari masyarakat ini pun lahirlah sebuah negara Arab yang mulia, tumbuh dalam naungan dakwah dan beriman kepadanya. Ia menjadi negara Arab besar pertama yang didirikan oleh orang-orang Arab di dalam jazirah mereka sendiri setelah negara para khalifah rasyidah. Negara itu mengikuti jalan mereka dan menelusuri jejak-jejak mereka,

sehingga ia berkuasa dan membangun, memperluas batas-batasnya, dan dakwah pun menyebar di negeri-negeri Arab dan negeri-negeri Islam. Cahayanya memancar ke seluruh penjuru, banyak orang berlomba-lomba memeluknya, mengambilnya, berinteraksi dengannya, dan menyambut seruannya. Maka ia menjadi inspirasi terbesar bagi kebangkitan-kebangkitan yang melanda negeri-negeri Arab dan negeri-negeri kaum muslimin, menghidupkan kembali semangat yang telah mati dan membangunkan jiwa-jiwa yang telah terlena.

Syaikh telah memberikan teladan dalam ketulusannya dan kesuciannya, dan bahwa ia tidak menginginkan dari dakwahnya selain wajah Allah semata, dan perbaikan keadaan umatnya serta penyelamatan mereka dari kegelapan kebodohan yang menyelimuti mereka.

Ia menerima di awal dakwahnya gangguan, permusuhan, dan perlawanan yang dialami para dai dan para pembaharu dari kaumnya. Namun ia tidak ragu dan tidak berhenti — bahkan ia bersabar dan bertekad. Tidak ada ancaman yang membuatnya takut, tidak ada gertakan yang membuatnya berbalik, dan tidak ada godaan yang berpengaruh dalam dirinya.

Maka dakwah pun menyebar ke timur dan barat, para pemeluknya semakin bertambah, para pendukungnya semakin banyak, dan urusannya semakin mantap. Hal itu

menggelisahkan para lawan dakwah dan membuat para musuhnya tidak tenang, sehingga mereka bersekutu memusuhinya, datang berbondong-bondong untuk memerangnya dan memadamkan cahayanya. Maka dakwah pun mengangkat pedang untuk membela diri, melindungi eksistensinya, dan membela diri adalah hak yang sah yang diakui oleh semua agama dan dibawa oleh semua syariat.

Kebenaran ini membantah ucapan para lawannya dan menghapus segala yang mereka fitnah dan palsu-kan. Dakwah tidak bersandar kepada pedang, dan tidak pernah menghunus pedang di wajah mereka yang tidak masuk ke dalamnya — melainkan ia bersandar kepada pedang dalam membela diri dan melawan musuh-musuh yang berkumpul untuk memerangnya, saling memanggil untuk melawannya, dan berupaya untuk membasminya.

Namun segala upaya mereka tidak berguna, mereka pun mundur dalam kekalahan, bersembunyi dalam kerugian, sementara dakwah tetap menang.

Ia menang karena ia adalah cahaya dan kebenaran. Sifat cahaya adalah menjalar, merata, dan menyebar — betapapun orang-orang berusaha menutupi dan menyembunyikannya, dan betapapun penghalang yang mereka dirikan di jalannya. Dan sudah menjadi tabiat

kebenaran bahwa ia akan unggul dan tidak ada yang bisa mengunggulinya." Selesai.

Inilah akhir dari apa yang berhasil dikumpulkan. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik untuk menyelesaikan apa yang hendak ditulis dan disusun dari biografi Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab — semoga Allah merahmatinya dan melimpahkan pahala yang besar kepada kita dan kepadanya.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada junjungan kita Muhammad, kepada keluarganya, seluruh para sahabat, dan para pengikut mereka dengan baik hingga hari kiamat.